

Kumpulan Cerita

Luruh dalam Peradaban

*Hasil Studi Arkeologis di Situs Kendari Airfield
Bersama Siswa-Siswi SMA di Sulawesi Tenggara*

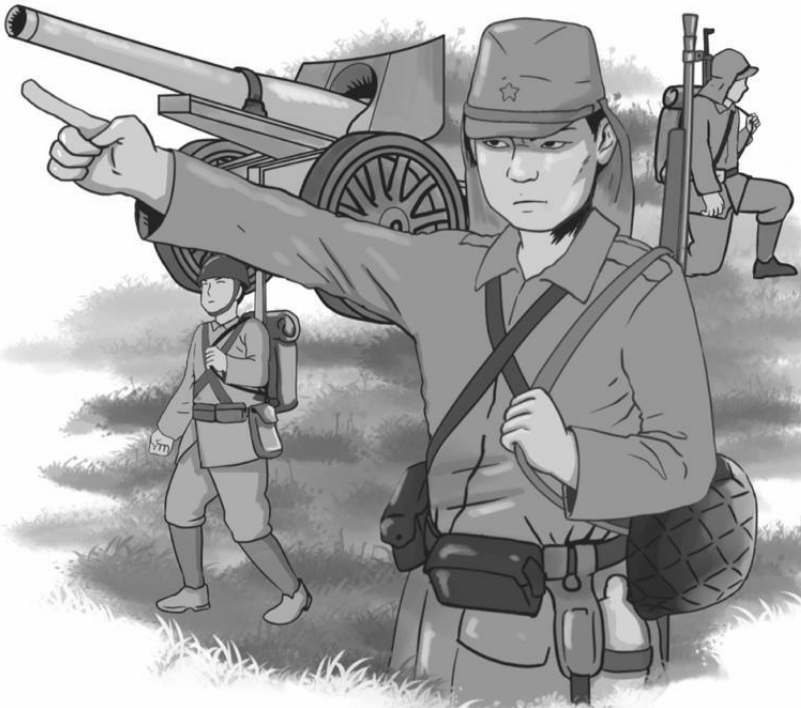


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Kumpulan Cerita

Luruh dalam Peradaban

*Hasil Studi Arkeologis di Situs Kendari Airfield
Bersama Siswa-Siswi SMA di Sulawesi Tenggara*



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

LURUH DALAM PERADABAN

Copyright©Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019

Diterbitkan oleh:

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Badan Penelitian Dan Pengembangan,
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Jl. Pajjaiyang No. 13, Sudiang Raya Makassar (90242)
e-mail: balar.sulsel@kemdikbud.go.id
website: www.walennae.kemdikbud.go.id

bekerja sama dengan

Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2019
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
website: www.penerbitombak.com

PO. 822. 03.'16

Penyunting: Deasy Tirayoh
Narasumber Penyuntingan: M. Irfan Mahmud
Ilustrator cerita: Aridal
Tata letak: Ridwan
Sampul: Aridal

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

LURUH DALAM PERADABAN

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019

xvi + 168 hlm.; 13 x 20 cm

ISBN: 978-602-258-520-6

SAMBUTAN

Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Alhamdulillah rabbil alamin, sudah sepatutnya kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas bimbingan dan petunjuk-Nya, buku kumpulan cerita karya siswa SMA di Sulawesi Tenggara ini dapat kami hadirkan. Ini adalah karya pilihan dari sejumlah tulisan peserta “Sekolah Lapangan Arkeologi” di Situs Kendari II *Airfield*. Kumpulan cerita karya siswa ini merupakan tulisan hasil observasi di dalam area Situs Kendari II *Airfield* dan apresiasi terhadap toponim ataupun penamaan obyek di sekitarnya yang dituangkan ke dalam bentuk prosa.

Sekolah Lapangan Arkeologi ini berupaya memotivasi siswa menghasilkan karya setelah mengikuti kegiatan. Kamipun berkomitmen bahwa karya siswa dapat dipublikasikan bagaimanapun sederhananya agar menjadi kenangan bagi peserta dan menginspirasi lingkungannya. Prinsipnya, menggali

potensi, menanamkan nilai-nilai, dan berkarya untuk menjadi kenangan monumental semangat kreatif siswa.

Karya siswa ini adalah produk ke-2 dari proses hulu-hilir penelitian di Situs Kendari II *Airfield*, selain **poster** karya siswa peserta Sekolah Lapangan Arkeologi yang sudah dipamerkan di teras keberangkatan Bandara Halu Uleo dan **buku pengayaan** berjudul: “Jejak Arkeologi Perang Pasifik di Situs Lapangan Terbang Kendari II, Konawe Selatan – Sulawesi Tenggara”.

“Sekolah Lapangan Arkeologi” di Kendari merupakan salah satu bentuk pengejawantahan program **Rumah Peradaban** Balai Arkeologi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Universitas Halu Oleo (Kendari), Lanud Halu Oleo, ASITA Sulawesi Tenggara, dan Pokja situs Kendari *Airfield*. Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 11-13 Agustus 2017 di Situs Kendari II *Airfield*, suatu kawasan peninggalan Perang Pasifik.

Puncak kegiatan Sekolah Lapangan Arkeologi juga telah dilaksanakan peluncuran buku dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para guru. Pada kesempatan tersebut dilakukan pembagian buku pengayaan Situs Kendari *Airfield* kepada 30 sekolah SD dan SMP se-Kota Kendari. Kegiatan ini merupakan penutup rangkaian kegiatan Sekolah Lapangan Arkeologi.

Sekolah Lapangan Arkeologi dan FGD dengan guru diselenggarakan untuk memastikan *business process* penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan di Situs Kendari II *Airfield*, dari tahun 2016 dan 2017 manfaatnya sampai ke hilir, terutama ekosistem

pendidikan yang menjadi area utama kegiatan (*core business*) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih atas dukungannya kepada: (1) Kepala Balitbang Kemendikbud; (2) Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; (3) Rektor Universitas Halu Uleo; (4) Pemerintah Kota Kendari; (5) Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan; (6) Komandan Lanud UHO; (7) Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Tenggara; (8) Ketua Jurusan Arkeologi Universitas Halu Uleo beserta jajaran dosen; (7) Ketua ASITA Sulawesi Tenggara (Bapak Rahman); (9) seluruh Kepala SMA dan guru peserta didik; (10) editor dan ilustrator cerita. Tak lupa penghargaan kepada seluruh tim kerja *APEX (Archaeological Partnerships Expose)* Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

Harapan kami, semoga kehadiran buku kumpulan cerita karya siswa ini dapat menambah pustaka bacaan pendidikan bagi pemajuan literasi bangsa. Selain itu, karya siswa ini dapat memberi manfaat dalam memperkaya pendokumentasian ragam situs peradaban dari penuturan generasi milenial di Indonesia.

Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

M. Irfan Mahmud, S.S., M.Si.

PENGANTAR EDITOR

JEJAK CERITA MELINTASI PERADABAN

*“Jika kita tidak tahu sejarah, maka kita tak tahu apa-apa.
Ibarat daun yang tak tahu bahwa sejatinya,
ia bagian dari pohon”.*
_Michael Chricton

Ada dua tanda tanya terbersit ketika melintasi bentangan catatan observasi arkeologis para siswa yang dipresentasikan lewat cerita pendek. Tanda tanya tersebut memuat: apakah arti sejarah dalam perjalanan peradaban kita? Dan bagaimanakah peran cerita pendek? Usai merampungkan pembacaan secara intensif terhadap kisah-kisahnyanya, saya pun menemukan jawaban tersirat dari himpunan karya para siswa tersebut. Jawaban itu hadir dari satu adagium milik Sukarno: *Jas Merah*-jangan sekali-kali melupakan sejarah. Betapa tidak, sebab di tiap gagasan cerita yang terpacak, upaya

menolak lupa itu tampak digalakan. Di mana sejarah merupakan tajuk yang ingin diperkenalkan lewat aneka tulisan siswa dari sebuah titik situs peradaban masa Perang Dunia II. Olehnya, saya sepakat bahwa cerita pendek yang mereka tulis memang perlu dibukukan dan menjadi memori kreatif siswa sebagai generasi milenial.

Menyoal peran cerita pendek, terlepas dari bagaimana gagasannya berasal dan diformulasikan, tentu saja ruang cerita dibangun dan dikreasikan untuk memanjakan imajinasi sekaligus menjadi wahana penyampai informasi. Di buku ini, imajinasi dan informasi tampak dikonversi sedemikian rupa, baik secara lugas maupun melalui bingkai cerita. Tindakan ini dipilih barangkali agar pembaca terdorong ke dalam paradigma arkeologis di beberapa titik konsentrasi, yang mengantarkan topik mengenai bukti artefak peninggalan masa sejarah, khususnya pada era pendudukan Jepang 1942-1945 di Kendari, Sulawesi Tenggara.

Beberapa cerita menjelmasketsasedangyanglainnya tampil sebagai uraian deskriptif yang mengandung unsur pengisahan pengalaman siswa mengenal dan mengapresiasi jejak peradaban di situs. Meski sudut pandang yang dipilih untuk mendekonstruksi penokohan, peristiwa, obyek arkeologis, hingga etape sejarah dengan cukup beragam, tapi titik tolak dari kesemuanya senantiasa berangkat dari satu kesamaan konteks latar, yakni Situs Kendari II Airfield atau kisah bandara Halu Oleo. Ihwal ini tentu terkait dengan lokasi kegiatan studi lapangan yang merupakan alasan dari mana dan mengapa cerita diramu.

Satu perkara paling mengemuka ialah energi para siswa menulis kisah-kisahnyanya yang merujuk kuat pada ajakan agar pembaca mengenali sejarah di situs pangkalan militer Perang Dunia II di Kendari. Maka di sinilah fungsi prosa (cerita pendek) bekerja dengan baik. Bahwa serangkaian informasi terkait artefak, situs-situs, sejarah Perang Pasifik di wilayah Kendari, hingga legenda yang mendasari penamaan kawasan Landasan Udara, tersampaikan lewat upaya yang bervariasi. Upaya-upaya tersebut dapat ditelisik berdasarkan tema atau isu yang diusung, dan teknik mengeksekusinya.

Dimulai dari cerita pertama yang bertajuk *Di Balik Nama* karya Nabila Ersi Atika dan Nur Zakiyah Safitri (Tim SMA Negeri 10 Kendari). Tema sentralnya adalah bandara, suatu kisah berlatar bandara komersial yang berbatasan dengan kawasan Lanud, lanskap yang penuh dengan artefak peradaban masa Perang Dunia II. Dari latar itu, penulis menggambarkan tokoh remaja yang terobsesi pada profesi pilot. Lantas ia menggunakan *twist story*, di mana tokoh justru bertemu dengan sosok yang bukan menjadi tujuannya, penyebabnya sepele, yakni aksiden kehilangan kunci motor yang membawanya bertemu seorang lelaki tua pencerita. Melalui pencerita itulah, pembaca digiring pada dialog yang menjabarkan sejarah penamaan kawasan Bandara Halu Oleo dan juga tentang peristiwa keterlibatan Kendari di masa Perang Dunia II. Dalam bingkai ini, bisa ditinjau bagaimana praktik bercerita 'khas remaja milenial' seperti ini, saya kira, mampu menjadi agen pengenalan situs sebagai fakta sejarah.

Senada dengan itu, upaya memperkenalkan profil kawasan Landasan Udara baik penamaan maupun konteks lain semisal hikayat dari Halu Oleo sebagai legenda, turut dipresentasikan dalam cerita berjudul *Sosok Pemersatu Sulawesi Tenggara* karya La Ode Zulkiffi Aisyah Nur Janah, dan Firda Rita Isnawati (Tim SMA Negeri 8 Konawe Selatan) serta cerita *Halu Oleo* karya Nova Lianti dan Sitti Hajjah (Tim SMA Kartika Kendari). Kedua cerita tersebut memiliki kesamaan paradigma dalam perangkat berceritanya. Tampak data primer yang digunakan adalah sejarah pelabelan kawasan bandara sejak awal hingga berganti menjadi Halu Oleo seperti sekarang. Tak hanya sejarah nama, kedua cerita tersebut pun menarik garis riwayatnya lebih jauh, yakni dimulai dari entitas dan identitas Halu Oleo sebagai pemimpin pemersatu Sulawesi Tenggara, yang menjadi latar penamaan sebuah ruang publik. Tak berhenti di nama, upaya mengenalkan jejak peradaban masa sejarah dari temuan benda arkeologis menjadi hal yang tak lupa disinggung, meski secara komposisi hal itu terasa sebagai tempelan ketimbang obyek utama. Tapi secara utuh, teknik dalam penggarapan cerita-cerita demikian cukup berhasil membawa pembaca pada pengetahuan mengenai riwayat yang beririsan dengan fakta hari ini.

Di lain cerita, penulis-penulis juga mampu membeberkan serangkaian artefak yang menjadi materi pokok workshop “Sekolah Lapangan Arkeologi”, berupa bunker, dokumentasi, dan benda-benda tinggalan masa Perang Dunia II, di antaranya melalui cuplikan yang relatif mapan dalam cerpen *Melukis Sejarah* karya Risky Febriani,

siswa dari SMA Negeri 2 Konawe Selatan. Cerpennya secara teknis adalah rangkuman data observasi, tetapi tetap memiliki muatan alur yang tertata, di mana tokoh dalam kisahnya tengah mencari ide lukisan untuk mengikuti sebuah sayembara lukis bertema sejarah bangsa. Pencarian ide tersebut yang kemudian membuat tokoh berjalan menempuh menelusuri situs Kendari II Airfield bersama ayahnya yang menunjukkan bukti-bukti otentik sisa peradaban masa sejarah sebagai saksi bisu perjalanan Indonesia di masa pendudukan Jepang. Cara menyampaikan tema lewat dialog-dialog inilah yang menjadikan pesan moralnya terinklusi dengan baik.

Demikian pula dengan obyek yang digunakan dalam cerpen *Menapak Tilas Sejarah yang Tersembunyi* karya Anggun Shinta Varadilla, Dewi Rahmawati, dan Nur Afifah (Tim SMA Negeri 9 Kendari) yang juga menempuh upaya sejenis, yaitu dengan memaparkan data-data hasil observasi arkeologis yang disuarakan lewat tokohnya, sehingga pretensi maupun isi dapat tersampaikan dengan lebih mengalir. Kita bisa mendapati botol minuman yang berserakan di masa pendudukan Jepang, sejumlah bunker, bahkan gudang amunisi yang terdapat di seputaran situs Kendari II Airfield – sekarang kawasan Lanud --- yang dijabarkan secara mendetail layaknya sebuah reportase, tetapi tentu saja dengan jalan cerita yang menyisipkan tuturan dengan sudut pandang mengasyikkan.

Kecenderungan menggunakan perangkat data secara runut juga digunakan dalam cerpen *Kenangan yang Tak Terlupakan* karya M. Afrizal, Nur Halia Masriani,

dan Siti Nurul Khafifa (Tim SMA Negeri 9 Kendari). Cerpren ini berkisar pada lanskap Kendari di masa silam, tepatnya bagaimana wajah Kendari ketika menjadi bagian dari pertahanan laut dan udara pasukan Jepang melawan Sekutu pada era Perang Pasifik. Disampaikan secara deskriptif, dengan topik utama yang diusung tersebut menjadi bahan olahan yang mengutarakan kegelisahan Si Aku yang menyaksikan peninggalan sejarah itu. Cerita ini cukup longgar, tetapi peran narator nyaris tidak terekspose porsinya, di mana narasi yang muncul justru lebih didominasi oleh referensi pustaka yang tersalin baku ketimbang sebuah susunan kisah. Pembaca akan dibawa ke dalam paparan gagasan melalui ungkapan suasana batin tokohnya yang mewakili rasa cemas generasi milenial akan pelestarian situs-situs peninggalan tersebut seperti cerita yang disajikannya.

Teknik lain coba ditawarkan oleh tiga karya yang mengeksplorasi sejarah sebagai kendaraan bercerita. Cerpren-cerpren tersebut adalah *Menyelam dalam Lautan Bengis*, *Luruh dalam Peradaban*, serta *Keinginan yang Terbayarkan*. Ketiga ceritanya memiliki alur imajinasi meluas tatkala mengolah data observasi “Sekolah Lapangan Arkeologi” yang siswa jalani. Sajian ceritanya tidak terkunci pada temuan arkeologis sebagai benda “mati” belaka.

Menyelam dalam Landasan Bengis, cerpen yang mendesain latar (*setting*) sedemikian rapi, sehingga tak hanya menjadikan lokasi Landasan Udara sebagai obyek tempat, tetapi juga menggandeng situs tersebut ke dalam dinamika yang lebih spesifik. Cerpren yang

ditulis oleh Nirwana Safifi Faras dan Nadia Nur Afifa itu memakai tokoh-tokoh yang hidup pada masa lalu sebagai penggerak cerita. Skena atau adegan yang dimunculkan selalu bersentuhan dengan gambaran suasana pendudukan Jepang di Hutan Konaweha yang saat ini berbatasan langsung dengan situs Kendari II Airfield (Kawasan Lanud Kendari, sekarang). Selain pbingkaiian terhadap lokasi, konflik, dan ironi yang mengaduk, jugasarat dengan muatan perjuangan pemuda Kendari melakukan pemberontakan melawan siasat pasukan Jepang saat perebutan hak atas penggunaan Landasan Udara, kala itu. Tanpa mengabaikan upaya pengenalan akan situs-situs arkeologis, alur kisahnya tetap terjaga dengan sistematis memamerkan situs bersejarah itu dalam peristiwa yang dialami tokoh-tokoh imajinernya yang bertugas menyampaikan ihwal itu kepada pembaca.

Memadukan antara *conceptual knowledge* dengan daya imajinasi juga terdapat pada tokoh dan alur yang dikisahkan oleh tim siswa SMA Negeri 4 Kendari, yakni Muh. Fajrian Iskandar, Nadia Nur Afifa, Wa Ode Sarah Zulfina pada cerpen mereka: *Luruh dalam Peradaban*. Baik secara tema maupun teknik bercerita, tim siswa ini tampak lebih matang. Dengan rumusan sederhana tapi terasa megah karena mengkomposisikan isi cerita dengan gaya penyampaian yang baik, yakni tokoh utama terlempar oleh mesin waktu, lantas secara delutif berkunjung pada kehidupan masa lalu. Di titik inilah, beberapa kepingan sejarah yang mengelilingi situs semisal benteng, bunker, ornamen perang lainnya dimunculkan dengan suasana

yang hidup. Ada dua hal yang bisa diraup saat membaca cerpen ini, kemapanan imajinatif serta paparan riwayat peradaban bangsa yang informatif.

Tak kalah menariknya, sebuah cerpen besutan Muhammad Syaifullah Ansyhariputra, siswa SMA Negeri 1 Kendari, bertajuk *Keinginan yang Terbayarkan*, merupakan cerpen yang relatif sukses melukiskan seperti apakah perjuangan masyarakat di seputaran kawasan situs Kendari II *Airfield* pada masa pendudukan Jepang. Cerita ini dibingkai dengan apik lewat tokoh-tokoh pemuda yang menolak praktik kerja paksa (*Romusha*) yang diberlakukan oleh pasukan Jepang. Dengan latar belakang seperti itu, penulis menuntun pembaca untuk memasuki fase-fase perjuangan sekaligus mengunjungi tempat-tempat berupa bunker dan lokasi meriam yang saat ini dapat ditemukan tersebar di Kendari, khususnya di kawasan Lanud, lokasi observasi dari Sekolah Lapangan Arkeologi tahun 2017. Dengan demikian, pembaca tak hanya distimulasi daya khayalnya, tetapi juga mendapatkan informasi bukti artefak dari cerita.

Sembilan cerita pendek telah berhimpun dari kantong-kantong pengetahuan dan imajinasi siswa-siswi SMA di Sulawesi Tenggara. Himpunan cerita ini merupakan kabar baik, sebab apa yang mereka lakukan adalah wujud nyata dari upaya menolak lupa dengan cara menuliskannya. Seturut dengan gerakan literasi yang gencar dicanangkan pemerintah, tentu saja karya ini perlu diapresiasi sebab menunjukkan suatu kesadaran yang tinggi tentang bagaimana generasi milenial bergerak, sekecil dan sesederhana apapun itu.

Melalui karya tulisnya, para siswa hendak mewartakan pada rekan seusia, bahkan pada siapa saja, perihal sebuah fenomena bahwa Kendari menyimpan banyak bukti artefak masa sejarah yang penting untuk diselami pun direnungkan.

Akhirnya, buku ini tak hanya menjawab peran cerita dalam permulaan saya mengamatinya, tetapi juga berhasil membuat saya membaca kembali wacana peradaban dan suasana bathin perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Sulawesi Tenggara. Napak tilas yang saya lakukan tersebut digawangi oleh keingintahuan mengenai temuan-temuan arkeologis yang disampaikan oleh cerita-cerita siswa dalam buku ini. Pada prinsipnya, saya kira apa yang menjadi tujuan dari sesuatu dituliskan tengah berlangsung, yakni sebagai media refleksi dan penyampai yang siap mencerahkan pembaca.

Untuk menutup pengantar ini, saya menanggapi apa yang saya kutip dari Michael Chricton di atas, untuk kemudian bertanya, “Sudahkah kita mengenali dari mana cerita hidup kita bermula?”

Selamat mengenali artefak dan membaca sejarah, selamat menjejaki peradaban.

Kendari, 20 Februari 2019

Deasy Tirayoh

DAFTAR ISI

- Di Balik Namamu – SMA Negeri 10 Kendari ~ 1
- Halu Oleo – SMA Kartika Kendari ~ 15
- Keinginan yang Terbayarkan – SMA Negeri 1 Kendari ~ 29
- Kenangan yang Tak Terlupakan – SMA Negeri 9 Kendari ~43
- Luruh dalam Peradaban – SMA Negeri 4 Kendari ~ 63
- Melukis Sejarah – SMA Negeri 2 Konawe Selatan ~ 93
- Menyelam dalam Lautan Bengis – SMA Negeri 4 Kendari ~ 105
- Menapak Tilas Sejarah Tersembunyi – SMA Negeri 9 Kendari ~ 133
- Sosok Pemersatu Sulawesi Tenggara – SMA Negeri 8 Konawe Selatan ~151

Lampiran 1: Foto Aktivitas Sekolah Lapangan Arkeologi ~ 161

Lampiran 2: Foto Kegiatan Pameran Poster Karya Siswa ~ 166

Lampiran 3: Foto FGD dan Peluncuran Buku Pengayaan ~ 167

DI BALIK NAMAMU

*Nabila Ersi Atika
Nur Zakiyah Safitri*

(SMA Negeri 10 Kendari)

Semenjak kecil, aku terbiasa dengan suara bising pesawat yang melintasi langit perumahanku, jadi aku tak lagi merasa terusik akan hal itu. Justru, dekatnya rumah kami dengan area bandara dan situs lapangan terbang Kendari II, membuatku termotivasi menjadi seorang pilot. Seperti pagi ini, aku pun mendekati jendela dalam keadaan masih sempoyongan dan mata sayup. Kutatap lekat pesawat yang baru saja melangit sambil membayangkan, jikalau nanti akulah penerbang pesawat-pesawat itu. Di tengah asyik lamunanku, tiba-tiba aku tersentak oleh suara ibu berteriak memanggilku.

“Ude.... bangun, Nak. Sudah jam berapa ini?” seru ibu yang membuatku tersentak.

“Iya, Bu. Aku sudah bangun ...,” jawabku sambil membuka pintu dan menghampiri ibuku yang sudah menunggu di meja makan. Sambil menikmati sarapan, aku pun memulai pembicaraan.

“Bu, sebentar lagi aku akan lulus SMA, aku ingin lanjut sekolah penerbangan. Menurut Ibu, bagaimana?”

“Kamu yakin? Mengapa kamu memilih sekolah penerbangan? Sekolah penerbangan itu memiliki risiko sangat besar, Nak! Apakah kamu tidak bisa memilih sekolah lain?”

“Tapi, Bu.... Aku sudah lama bercita-cita jadi penerbang,” ucapku merajuk.

“Sejujurnya, Ibu kurang setuju kalau kamu masuk sekolah penerbangan, karena banyak risiko yang

dihadapi, kamu akan jarang ketemu keluarga dan terkait juga dengan keselamatan dalam penerbangan. Pertimbangkan lagilah keinginanmu itu.” tutur ibu panjang lebar.

Dengan wajah lesu, aku bergegas menuju ke kamar mandi. Sejenak aku kembali termenung memikirkan keinginanku untuk menjadi seorang penerbang. Setelah mandi dan berpakaian, aku duduk sambil mengunjungi akun media sosial di ponselku. Tentunya, hal yang selalu kulakukan adalah melihat-lihat sosok pilot favoritku dengan seluruh aktivitas penerbangannya. Tiap kali aku melihat foto-foto itu, motivasiku semakin terpacu. Tergambar jelas betapa bangganya menjadi seorang pilot ketika mampu menerbangkan sebuah pesawat dengan membawa penumpang yang mempercayakan dirinya untuk terbang bersamanya.

Dengan wajah yang kembali tersenyum dan penuh keyakinan, aku pamit dan bergegas menuju bandara yang tak jauh dari tempat tinggalku.

“Ibu, aku pamit ke luar sebentar dulu.”

“Iya, tapi jangan lama-lama.”

Aku bergegas ke garasi di samping rumah untuk mengambil motor kesayanganku. Di sepanjang jalan, sesekali aku memandangi rumah-rumah dan beberapa peninggalan arkeologi pada situs masa Perang Dunia II. Dengan menikmati perjalanan, terbersit dalam benakku betapa bahagianya jika nanti aku berprofesi sebagai pilot, aku akan sering keluar kota dan

mengunjungi berbagai situs di daerah lain di Indonesia. Ah, menyenangkan sekali. Aku tersenyum sendiri membayangkan keinginanku itu.

Sesampai di bandara, aku berhenti sesaat untuk memandangi tulisan besar HALUOLEO, tepat berada di depan mataku, selurus dengan fitur revetment pada situs di sebelah baratnya. Kutatap tulisan itu dengan rasa heran, dan terlintas di pikiranku mengapa nama Bandara Wolter Monginsidi harus diganti dengan Halu Oleo. Dengan wajah penuh tanda tanya, aku pun langsung melanjutkan perjalanan yang tinggal berjarak beberapa meter memasuki area parkir bandara. Di sisi jalan masuk menuju area parkir bandara, saya melihat sekilas beberapa bunker dan gudang bekas Perang Dunia II.

Setelah memarkir motor, aku berjalan menggebu-gebu menjauhi area parkir. Sambil menengok kiri kananku, aku melangkah menyusuri koridor bandara dengan penuh harap akan bertemu dengan petugas bandara, yang mungkin mampu mempertemukan aku dengan seorang pilot untuk sekedar wawancara singkat dengannya.



Langkahku terhenti tepat di depan sebuah loket informasi. Lantas mataku tertuju pada seseorang yang sedang terburu-buru menuju ke arahku. Badannya tinggi tegap, berpakaian rapi lengkap dengan atribut dan lambang di pundak kiri kanannya sambil menjinjing tas berwarna hitam. Sontak dalam hatiku berkata bahwa ia adalah seorang pilot. Aku segera menghampiri dan memulai pembicaraan dengannya, tetapi ia begitu sibuk dan terburu-baru karena akan segera melakukan penerbangan. Aku memaklumi itu dan hanya mampu melihat pundak tegapnya, berjalan menjauhiku. Tanpa sadar, perlahan aku mendekatinya dengan langkah kecil seakan mengikuti ia yang berjalan begitu cepat dan memasuki area khusus petugas. Langkahku terhenti, seketika aku sadar, ia sudah menghilang di balik dinding ruang kaca bandara.

Aku menghela napas panjang dengan perasaan agak kecewa lantas menengok sekelilingku yang sedang sibuk dengan urusannya masing-masing. Aku merogoh saku celanaku berniat mengambil ponsel. Pada saat itu aku baru menyadari kalau kunci motor yang berada di saku bersama dengan poselku, tidak ada. Aku pun mulai panik. Berulang kali aku mengecek kembali di dalam saku celanaku dan membongkar tas mungil di pinggangku, tapi kunci itu tidak ada.

“Perhatian-perhatian pesawat dengan nomor penerbangan Lion Air Boing 737 jurusan Makassar ...” Sayup ucapan informan bandara membuatku teralihkan. Lalu aku berlari menuju pagar kawat pembatas landasan

udara dengan area luar bandara untuk melihat pesawat yang akan terbang manjauhi landasan pacu. Sembari memegang pagar, aku menatap kosong pesawat yang menjauh dan mulai melanjutkan khayalanku. Perasaan tegang dan bahagia sembari mengemudikan pesawat dengan membawa sejumlah penumpang yang mempercayakan dirinya untuk diterbangkan bersamaku. Dengan cuaca cerah, deru mesin pesawat bagaikan nada syahdu menggetarkan kalbu. Langit tertutup tipis oleh gumpalan awan begitu indah kupandang, aku melaju dengan begitu tenang. Kemudian lamunanku terhenti, seseorang menepuk pundakku.

“Permisi, Nak!” ucapnya, suara itu tepat di belakangku. Aku menoleh dan mendapati seorang lelaki paruh baya tengah tersenyum padaku. Perlahan aku membalas senyum lelaki berseragam biru hitam lengkap dengan serbet mungil yang digantungkan di pundaknya.

“Iya, ada apa, Pak?” tanyaku.

“Sepertinya tadi kamu menjatuhkan kunci motor ini.” ucapnya sambil memberikan kunci motor kepadaku.

“Oh, iya, Pak. Terima kasih sudah menemukan kunci motorku.”

“Tadi kamu menjatuhkan kunci itu di parkiran. Saat mau memberikan kunci itu, kamu sudah hilang jauh ke dalam area bandara. Bapak berusaha mengikutimu dari belakang tapi kehilangan jejak dan malah menemuimu di sini.” jelasnya dengan ramah.

“Aku minta maaf sudah merepotkan Bapak, dan sekali lagi terima kasih sudah bersedia mengikutiku sampai ke sini. Aku Ude.” Entah kenapa aku merasa harus memperkenalkan diriku. “Kalau boleh tahu, Bapak siapa? Apa sudah lama kerja di sini?”

“Iya sama-sama, Nak. Nama Bapak Latif, dan sudah 15 tahun kerja sebagai *office boy* di sini.” Jawabnya. Seketika aku kembali terbangong seraya menatap ke dalam area landasan pesawat dari pagar besi yang kupegang.

“Mmmm ..., tampaknya dari tadi kamu begitu banyak pikiran, dan kenapa memandangi pesawat itu?” Ia menunjuk ke arah pesawat yang telah melambung di langit. Dengan wajah datar dan sedikit canggung aku mulai berbagi cerita tentang cita-cita serta kepiluan hatiku saat ini. Lelaki paruh baya itu mendengarkan dengan saksama dan sesekali memberikan saran dan masukan padaku. Semua nasihatnya membuat hatiku sedikit tenang.

Di tengah-tengah pembicaraan yang panjang bersamanya, seketika terlintas dalam benakku tentang perubahan nama Wolter Monginsidi menjadi bandar udara Halu Oleo.

Ia pun menceritakan kisah tergantinya nama Wolter Monginsidi menjadi Halu Oleo. Ia berkata, “pada awalnya setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, seluruh peninggalan Jepang menjadi milik pemerintah RI termasuk pangkalan TNI Angkatan Udara di Kendari ini. Kemudian pada tahun 1950

sampai dengan 1958 terbentuklah Detasemen Angkatan Udara yang bermarkas di pangkalan TNI AU Kendari. Selanjutnya pada tanggal 27 Mei 1958 nama Detasemen AU di rubah menjadi pangkalan TNI Angkatan Udara Wolter Monginsidi Kendari.” Tuturnya panjang lebar. Aku pun memotong pembicaraannya.

“Kalau boleh tahu, mengapa harus Wolter Monginsidi?” tanyaku penasaran.

Ia melanjutkan, “Nama Wolter Monginsidi adalah nama seorang pahlawan nasional yang sangat berpengaruh dalam perjuangan kemerdekaan. Ia memiliki nama lengkap Robert Wolter Monginsidi. Beliau lahir di Manado, Sulawesi Utara, 14 Februari 1925. Beliau gugur di Makassar Sulawesi Selatan, pada tanggal 5 September 1949, saat umurnya masih 24 tahun. Gubernur ke-7 Sulawesi Tenggara, Ali Mazi, lalu berinisiatif mengusulkan pembukaan lapangan terbang komersil di pangkalan TNI AU Wolter Monginsidi Kendari. Terbentuklah bandar udara Wolter Monginsidi.” Ia menjelaskan dengan runut dan seakan telah menghapal peristiwanya di luar kepala. Aku senang mendengarkan pengetahuan baru yang dibagikannya itu.

“Lalu, kapan nama Halu Oleo digunakan?”



“Selang beberapa tahun bandara itu beroperasi, di era Gubernur Nur Alam, banyak desakan dari masyarakat untuk mengubahnya dengan nama pahlawan dari Sulawesi Tenggara, yaitu Halu Oleo. Sosok tokoh legendaris Halu Oleo dikenal sebagai pemimpin bijaksana, adil, dan mampu mempersatukan 5 kerajaan sekaligus. Di bawah kepemimpinan Halu Oleo bersatulah Kerajaan Buton, Kerajaan Wuna, Kerajaan Moronene, Kerajaan Kaledupa, dan Kerajaan Konawe. Nah, usulan tersebut disetujui oleh Wakil Menteri Perhubungan Bambang Susantono. Disepakatilah perubahan nama Bandara Wolter Monginsidi menjadi Bandara Halu Oleo dan diresmikan pada tanggal 13 Februari 2010. Tahukah kamu bahwa dulunya, di kawasan ini pernah dijadikan basis pertahanan udara pada masa Perang Dunia II?” tuturnya dengan ekspresi bangga, aku terperangah.

“Ah, serius, Pak?”

“Di sebelah sana.” Tangannya menunjuk sebuah arah ke perumahan Lanud TNI-AU. “Banyak peninggalan arkeologis yang masih tampak dengan jelas bahwa tempat ini menjadi saksi sebuah sejarah besar di masa silam.” lanjutnya dengan penuh keyakinan.

“Peninggalan apa saja, Pak?”

“Bunker, gudang amunisi, landasan pacu, hingga benda-benda arkeologis seperti selongsong peluru dan botol-botol minuman bermerek Jepang, ada di sana.”

“Wow, bandara ini pernah jadi basis pertahanan di masa pendudukan Jepang?”

“Begitulah”

Aku mengangguk dan membayangkan bagaimana tempat ini di masa lalu. Seketika aku merasa takjub, kemudian kulihat di bentangan rumput luas itu, berjejer pesawat-pesawat tempur, sedangkan langit tampak abu-abu karena gumpalan asap mengepul dari letusan bom dan serangan udara di masa perang. Hayalanku terus melangit, tapi segera aku kembali ke dunia nyata karena telapak tangan bapak itu dilambai-lambaikan ke wajahku.

“Ups, maaf, tadi itu, anu...,” sergahku dengan gugup.

“Jadi seperti itulah latar belakang sebenarnya, Nak. Jadi kalau kamu memang bercita-cita jadi penerbang, tetaplah belajar sebaik-baiknya dan jangan mudah putus asa seperti para pahlawan kemerdekaan. Tauladanilah sikap Halu Oleo yang teguh, bijak, dan cinta damai, sehingga menjadikan sosoknya tetap abadi hingga menjadi nama tempat ini,” tambahnya. Aku mengangguk dengan perasaan lega akan penjelasan bapak itu, aku pun tersenyum bahagia sambil berdoa dalam hati, agar kelak keinginanku dapat tercapai.

Ia pun pamit untuk melanjutkan kerjanya. Aku berterima kasih dan segera menuju parkir untuk mengambil motor. Seseorang menghampiri dengan anehnya. Dari pakaiannya, tampak bahwa ia seorang juru parkir.

“Dek, ini tadi kuncimu jatuh.”

“Loh bukannya tadi kunciku sudah dikembalikan

oleh Pak Latif?” Aku mencoba meyakinkannya dengan merogoh tas kecilku mencari kunci yang kumaksudkan.

“Ini kuncimu, kan?” gumamnya seraya menyerahkan kunci motor yang memang benar adalah milikku.

“Ta, tapi ..., tadi, Pak Latif”

“Kamu kenapa, Dek?”

“Pak Latif, di sana...” Aku semakin heran dan gugup.

“Di sini ada seorang pekerja bernama Pak Latif? Ciri-cirinya ...” Aku menjelaskan tentang sosok yang kutemui sebelumnya.

“Setahuku..... selama 15 tahun kerja di sini, tidak ada orang yang seperti kamu bilang itu.”

Aku hanya terdiam, tak tahu harus mengatakan apa lagi. Kutengok tempatku berdiri dan berbincang dengan seseorang bernama Latif tadi. Kutengok kembali kunci yang diberikan juru parkir. Aku pun menarik napas panjang. Apapun kejadian hari ini, aku senang karena mendapat pengetahuan, juga semangat dari seseorang yang entah siapa. Kuucapkan terima kasih pada juru parkir yang masih keheranan melihat tingkahku yang akan sulit dipahaminya. Lantas motor segera kunyalakan, dan melaju meninggalkan bandara yang bertuliskan Halu Oleo.

HALU OLEO

Nova Lianti
Siti Hajjah

(SMA Kartika Kendari)

Cerita ini digawangi oleh sebuah legenda kepahlawanan Sulawesi Tenggara yang sangat dikenal oleh banyak orang, sehingga nama tokoh tersebut menjadi nama sebuah bandara terbesar di Kota Kendari, juga suatu situs masa sejarah, tepatnya zaman Jepang. Berikut ini kisahnya ...

Perkawinan antara Sugi Manuru dan Wa Tupabala melahirkan anak yang bernama La Kilaponto atau panggilan kesayangan Halu Oleo. Ia terlahir pada tahun 1488 di tanah Kerajaan Wuna. Ia merupakan tokoh pemersatu rakyat Sulawesi Tenggara. Pada masa kanak-kanaknya, Halu Oleo telah memperlihatkan sifat-sifat kepemimpinan, berbudi pekerti santun, tegas, suka menolong, pemberani, adil dan penuh kesabaran. Sehingga, ia mendapat perhatian khusus dari ayahandanya (Raja Wuna VI). Oleh karena itu, Raja Wuna VI berinisiatif untuk mengirim Halu Oleo ke istana raja Buton. Berkat jasanya menunpas bajak laut La Bolontio, Halu Oleo diangkat menjadi raja Buton. Setelah memeluk Agama Islam dan menjadikan Buton kesultanan muslim, Halu Oleo lebih dikenang dengan nama Murhum.



Peristiwa kelahiran Halu Oleo juga memang unik. Pada suatu ketika, Wa Tupabala yang sedang hamil tua mengalami sakit perut, suatu pertanda akan segera melahirkan. Delapan hari delapan malam ia menderita. Setelah hari kedelapan, lahirlah seorang putra dengan membawa sembilan keris. Oleh karena Wa Tupabala menderita sakit perut selama delapan hari delapan malam, maka putranya pun diberi nama La Kilaponto, dan julukan kesayangan Halu Oleo untuk mengenang perjuangan delapan hari proses kelahirannya.

Ketika Halu Oleo sudah remaja, ia gemar sekali bergaul. Bermain layangan dengan kawan-kawan seusianya di sekitar tembok benteng Kerajaan Wuna menjadi kebiasaan sehari-hari, suatu permainan tradisional kakek buyut Orang Wuna sejak masa prasejarah, sebagaimana dikenang lewat menumen lukisan cadas di Gua Sugipatani, berusia 4000 tahun SM. Dalam permainan itu, Halu Oleo selalu mengusai permainan dan senantiasa menjadi *pongawa* (pemimpin) mengatur atau meleraikan kawan-kawannya jika berebut layangan. Dia sangat menonjol keberaniannya di antara kawan-kawannya saat itu. Setelah Halu Oleo dewasa, kegemarannya bertualang dan mencari hal-hal baru tumbuh melampaui batas negerinya, Kerajaan Wuna. Terdorong jiwa muda petualangannya, Halu Oleo pun berangkat merantau ke suatu tempat di Mekongga Wolo. Di sanalah ia melihat pohon kayu bagus untuk dibuat perahu, yaitu *kayu taumo*. Halu Oleo memotong kayu itu, kemudian dibuat menjadi perahu. Setelah selesai, perahu tersebut diberi nama *I-Wasilo-*

Mata, suatu nama yang mengandung doa kepada sang pencipta agar selamat dan lancar dalam perjalanan di atas air. Kemudian dengan perahu itu, ia melanglang buana sampai di Pulau Selayar, bahkan menjadi salah seorang tokoh perlawanan dalam mengusir bajak laut Tobelo dan mengejar para pengacau keamanan.

Ketika Halu Oleo masih berada di Selayar menyaksikan pesta tari purba warisan leluhur Austronesia dengan tabuhan gendang nekara perunggu, situasi wilayah perairan pesisir utara Kerajaan Buton sedang sangat rawan akibat serangan bajak laut pimpinan La Bolantio (bermata satu). Situasi itu membuat Raja Mulae (Raja Buton Ke-V) meminta Bontona Barangkakopa segera memanggil Halu Oleo kembali ke Buton dengan tugas utama menghancurkan bajak laut La Bolantio. Di banyak tempat strategis dibangun benteng-benteng kokoh untuk melindungi rakyat. Sementara itu, di pusat Kerajaan Buton para laskar telah siap menunggu perintah untuk berangkat menumpas bajak laut dipimpin Halu Oleo. Laskar dibawah pimpinan Halu Oleo berangkat menuju Selat Buton, suatu perairan penting di antara daratan pulau Buton dan pulau Muna.

Sesampainya di Boneotiro terjadilah pertempuran sangat dahsyat dan La Bolontio takluk di tangan Halu Oleo sendiri. Kemenangan pasukan Halu Oleo selanjutnya diumumkan Raja Buton (Raja Mulae) serta dirayakan seluruh rakyat sebagai tanda kemenangan dan kedamaian wilayah kerajaan. La Kilaponto dengan

gelar kehormatan Halu Oleo di Konawe dikemudian hari berhasil membebaskan Buton dari kekacauan bajak laut pimpinan La Bolontio. Sebagai bentuk keistimewaan, budi, dan rasa tanggung jawab dari seorang raja, maka Halu Oleo dinikahkan dengan Watampaidongi (Putri Raju Mulae, raja Buton V).

Halu Oleo sebagai seorang ksatria asli, memiliki rasa tanggung jawab moral atas keamanan dan ketertiban wilayah-wilayah kerajaan leluhurnya yaitu Buton, Wuna, Tiworo dan Konawe. Maka sekitar tahun 1520, atas restu Raja Mulae, Halu Oleo dan pasukannya untuk kedua kalinya diberangkatkan menuju Banggai (Sulawesi Tengah) sebagai pasukan perdamaian. Amanah utama Halu Oleo dan pasukannya adalah membantu masyarakat Banggai dari kemungkinan ancaman dan gangguan sisa-sisa pasukan La Bolontio maupun ancaman dari kerajaan lain di sekitarnya.

Dengan kehadiran pasukan perdamaian Halu Oleo dari Kerajaan Buton ini, maka rakyat Banggai merasa terlindungi. Atas jasanya, Halu Oleo kemudian dinyatakan sebagai pemimpin mereka, sekaligus menjadikan Banggai menjadi salah satu bagian wilayah bawahan Kerajaan Buton. Masyarakat Banggai pun melakukan sumpah setia ketika Halu Oleo hendak kembali ke negeri asalnya di Buton setelah melaksanakan tugas 3 tahun lamanya menjadi pasukan penjaga keamanan. Bahkan bentuk kesetiaan dan terima kasih mendalam diwujudkan dengan ikut sertanya sekelompok masyarakat Banggai menuju Kerajaan

Boton. Selanjutnya, kelompok Orang Banggai yang turut serta dengan Halu Oleo, mereka ditempatkan di salah satu pulau di wilayah Kerajaan Buton, yaitu Pulau Wawoni'i.

Kesuksesan Halu Oleo dalam berbagai misi peperangan dan perdamaian, serta telah menjelajahi hampir seluruh wilayah Jazirah Tenggara dan Tengah pulau Sulawesi, bahkan sampai di Utara Benua Australia menambah keyakinan dan kepercayaan para raja, sehingga ia dijadikan sebagai salah seorang calon kuat pemimpin di Jazirah Tenggara Sulawesi. Sebagai seorang patriot dan pembela nilai kemanusiaan pada masanya, Halu Oleo telah menjadi sentrum para tetua adat di Jazirah Sulawesi Tenggara, baik sebagai pemimpin perang maupun sebagai juru damai, bahkan sebagai hakim runding dalam menyelesaikan berbagai pertikaian diantara kerajaan di Sulawesi Tenggara pada saat itu.

Ketika Kerajaan Konawe, salah satu negeri leluhur Halo Uleo bertikai dengan Kerajaan Mekongga, Raja Buton mengutusnyanya atas permintaan Makole Konawe. Halu Oleo berangkat dengan dikawal sepasukan orang-orang pilihan dari Kadie di wilayah Watumotebe. Salah satu pasukan elit kelompok Matana Soromba dengan pertimbangan bahwa wilayah Watumotebe sama dengan kondisi alam Kerajaan Konawe yang berhutan lebat.

Kehadiran Halu Oleo bersama para pengawalnyanya disambut suka cita oleh Mokole Konawe karena bertepatan dengan kesulitan negerinya menghadapi

pertikaian dengan Kerajaan Mekongga. Makole yakin dengan kemampuan Halu Oleo beserta pengawalnya, sehingga diberi kepercayaan penuh untuk mengambil sikap, sekaligus memimpin pasukan Konawe menghadapi Kerajaan Mekongga. Krisis tersebut tidak berlangsung lama dan kemenangan berpihak kepada Kerajaan Konawe atas jasa Halu Oleo.

Dengan berakhirnya perseteruan dengan Kerajaan Mekongga, maka Mokole Konawe mengundang para petinggi adat kerajaan untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah tersebut, *Mokole* mengundurkan diri dari jabatannya karena faktor usia yang tidak memungkinkan untuk meneruskan amanah rakyat. Beliau berpesan dan menitip harapan agar Halu Oleo yang telah berjasa besar dalam menyelesaikan pertikaian dengan Kerajaan Mekongga dipertimbangkan sebagai salah seorang *Mokole*.

Musyawarah mufakat suksesi jabatan *Mokole* Konawe berlangsung selama delapan hari delapan malam. Dan, setelah mendengar saran dari berbagai aspek, Halu Oleo dinyatakan pantas menjadi *Mokole* Konawe. Musyawarah adat selama delapan hari delapan malam untuk mentasbihkan menjadi pemimpin Konawe, mengingatkan lamanya proses kelahirannya ke dunia, sehingga diberi julukan kesayangan Halu Oleo oleh ibundanya. Sejak itulah Halu Oleo menjadi Makole Konawe. Ia pun kawin dengan salah seorang putri mantan *Mokole* dan dikaruniai 3 orang putri, yaitu Wakonawe, Wapasia, dan Walepo-lepo. Nama-nama putri Halu Oleo tersebut telah menjadi nama kampung

di Kendari saat ini, yakni Konawe, Wasia, dan Lepo-Lepo.

Setelah sekian lama Halu Oleo memerintah Kerajaan Buton dan Kerajaan Konawe, datang utusan dari istana Kerajaan Wuna dan menyampaikan bahwa ayahandanya, yakni Raja Sugimanuru sakit keras. Halu Oleo diharapkan untuk kembali ke tanah kelahirannya. Tidak berlangsung lama setelah Halu Oleo tiba di Kerajaan Wuna, ayahandanya ternyata sedang mempertimbangkan mengangkat penggantinya, yaitu Halu Oleo atau nama asli La Kilaponto. Sejak itu Halu Oleo menjadi Raja Wuna VII dengan pertimbangan sebagai putra sulung Raja Sugimanuru.

Tidak lama setelah menjalankan pemerintahan di Kerajaan Wuna, Halu Oleo dipanggil pulang oleh mertuanya Raja Mulae di Kerajaan Boton. Dia merenung, menatap batu pelantikan sakral, teringat ia amanah berat rakyat yang harus ditinggalkan. Setelah itu, ia memutuskan menyerahkan roda pemerintahan kepada saudaranya Laposasu untuk menjadi Raja VIII Kerajaan Wuna sebelum kembali ke Kerajaan Boton.

Halu Oleo kemudian meninggalkan pusat Kerajaan Wuna yang dikelilingi benteng kokoh menuju Boton. Setelah Duhur, dari kejauhan sudah tampak olehnya benteng Wolio nan kokoh, seolah menyambut kembali kehadiran ksatria muda Halu Oleo.

Raja Mulae menyambut Halu Oleo di gerbang utama benteng Wolio dengan perasaan gembira. Sambil berjalan menuju istana, Raja Mulae memberitahu

maksudnya agar Halu Oleo bersiap menggantikannya menjadi Raja Buton ke-VI.

Halu Oleo menjabat sebagai Raja Buton selama 20 tahun. Suatu hari, Halu Oleo kedatangan tamu seorang mubaligh dari Johor, bernama Syekh Abdul Wahid bin Sulaiman. Mubaligh dari Johor itu diterima dengan baik oleh Halu Oleo, lantas bersyahadat dan menyerukan rakyat memeluk Agama Islam. Setelah menjadi raja muslim pertama Kerajaan Buton, Halu Oleo atau La Kilaponto disematkan gelar Sultan Murhum. Sejak tahun 1558 Kerajaan Buton menjadi kesultanan Islam di Sulawesi Tenggara.

Sultan Murhum, segera setelah mendeklarasikan pemerintahan kesultanan muslim, ia kemudian mendirikan masjid beratap tumpang tiga di dalam kompleks benteng Wolio. Murhum atau dengan lain Halu Oleo akhirnya menjadi pemimpin di tiga kerajaan dan kesultanan, yaitu: Konawe, Wuna, dan Buton.

Sejarah panjang itulah menjadi latar belakang bandara utama di Sulawesi Tenggara diberi nama Halu Oleo. Tempat tersebut juga memiliki runutan peristiwa panjang sebelum menjadi seperti sekarang. Dari peneliti Balai Arkeologi kita dapat tahu penemuan dan penelitian arkeologis di wilayah seputar kawasan bandar udara terdapat landasan udara TNI-AU atau sering disebut Lanud. Di kawasan ini masih dapat ditemui beberapa peninggalan masa Perang Dunia ke-II, di mana dahulu Lanud ini merupakan wilayah pertahanan udara pasukan Jepang dalam kurun waktu tahun 1942-1945.



Jika mata kita mengintari area kawasan Bandara Halu Oleo, bisa memberi bayangan bahwa di tempat itu pernah bertengger pesawat tempur dan sepasukan tantara Jepang, berjaga-jaga dengan senjata lengkap siap menyalak. Di beberapa titik yang tersebar di sekitar kawasan bandara juga masih bisa ditemui bunker, terowongan, dan gudang amunisi, tempat pasukan Jepang beroperasi melawan sekutu.

Jadi, nama bandara di Kota Kendari sekarang ini tidak hanya menyimpan peristiwa panjang dari tokoh di balik namanya saja, melainkan di tempat itu pula menjadi saksi sejarah tentang Sulawesi Tenggara sebagai bagian penting bagian dari pertahanan udara kawasan timur Indonesia saat Perang Dunia II berlangsung di masa lalu.

KEINGINAN YANG TERBAYARKAN

Muhammad Syaifullah Ansyhariputra

(SMA Negeri 1 Kendari)

Banyak selongsong peluru berserakan di rumput. Karena itu, aku berjalan mengendap-endap dengan waspada menapaki rimbun belukar di tepi Sungai Konaweaha. Dulu tempat ini sunyi, tapi kini terdengar riuh derap langkah puluhan tentara Jepang tengah menuju permukiman tempat tinggal warga. Kemudian, terdengar gemuruh pesawat melintas di langit.

“Lariiii ” Kudengar suara dari kejauhan, menyerukan agar kami bergegas mencari tempat aman. Mobil-mobil jip melaju beriringan seperti membentuk formasi barisan. Aku menyaksikan semuanya dari balik semak belukar di bawah pepohonan rindang. Sesaat setelah suasana gaduh mereda, aku pun menyelinap untuk menyelamatkan diri. Tetapi seseorang tiba-tiba mengejutkanku dari balik pohon. Rupanya La Bionda juga bersembunyi, tak jauh dari tempatku.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya La Bionda

“Aku mencari keluargaku,” jawabku.

“Mereka semua sudah dijadikan *romusha*, kita harus sembunyi sekarang.”

“Tapi”

“Banyak dari keluargaku juga dipaksa menjadi pasukan melawan sekutu, atau dijadikan buruh paksa tanpa mendapat upah, dan akhirnya mati karena sakit dan kelaparan. Sebaiknya, sekarang kita cari tempat untuk menghindar. Situasi ini sudah banyak merenggut nyawa orang tak bersalah.”

Tiba-tiba terdengar kembali derap roda jip kencang melintas.

“Ayo cepat!” Sentak La Bionda dengan lantang. Saat langkahku bergegas, terdengarlah suara rusuh dari perkampungan dan tampak banyak warga berlarian ke sana ke mari. Ada pula warga bergegas turut masuk ke dalam hutan, seperti pilihan yang kami lakukan.

Usai peristiwa itu, banyak warga bersembunyi di sudut hutan Konawehea. Rasa panik dan keresahan tergambar di wajah mereka, tak terkecuali aku yang sudah seminggu dalam persembunyian ini. Rumah warga yang telah ditinggalkan, kini dijadikan sebagai tempat peristirahatan tentara-tentara Jepang. Mereka seperti tidak merasa bersalah atas apa yang telah mereka lakukan. Rasa trauma terus terbayang atas kejadian seminggu lalu. Tangisan balita, anak-anak lapar, serta rintih kesakitan warga yang terluka menambah kesedihan. Terkadang titik air mataku jatuh saat mengenang kekejaman pasukan Jepang. Dadaku memanas jika mengingat tubuh temanku yang hangus terbakar akibat percik ledakan. Entah apa yang ada di benak mereka sehingga melakukan hal sekeji itu.

Di wilayah hutan agak jauh dari landasan udara yang dikuasai Jepang sebagai barak dan area bunker pertahanan dari serangan sekutu inilah, menjadi tempat persembunyian warga yang enggan menjadi *romusha*¹

¹ *Romusha* dalam Bahasa Jepang berarti buruh, pekerja. Istilah *Romusha* digunakan bagi orang pribumi Indonesia yang

dan *jugun ianfu*². Di bawah bayang-bayang ketakutan, rombongan kami membuat gubuk-gubuk darurat di pinggir sungai diselimuti deretan pepohonan tinggi dan rindang. Kami membuat gubuk-gubuk dengan peralatan seadanya dan memanfaatkan keberlimpahan hutan yang tersedia. Setiap pagi, warga sibuk mencari kayu bakar, memanggang daging-daging hasil buruan, dan membuat *sinonggi*, bahan makan dari olahan sagu yang tumbuh di sekitar hutan. Sebagian lelaki sibuk berburu mencari binatang untuk santapan protein, dan beberapa lainnya sibuk mencari dedaunan yang bisa diolah menjadi sayur. Selain itu pula, para lelaki berlatih perang guna mengambil kembali wilayah mereka. Mereka membuat senjata dari bahan-bahan yang ada di sekitaran hutan Konawehea.

Dalam persembunyian ini, aku pun mengenal seorang perempuan. Wajahnya cantik dan membuatku gugup ketika di dekatnya.

“Boleh aku bantu?” ucapku mencoba memulai pembicaraan.

“Iya boleh.” jawabnya pelan.

“Kalau boleh tahu nama kamu siapa?”

“Nama saya Ani, kalau kamu?”

“Namaku”

dipekerjakan secara paksa pada masa penjajahan Jepang dari tahun 1942-1945.

² *Jugun ianfu* merujuk kepada wanita korban perbudakan seks antara Jepang selama perang Dunia II di wilayah jajahan dan medan perang.

Tiba-tiba terdengar bunyi ledakan sangat keras. Kami pun segera berlari mencari tempat aman. Saat dalam pelarian tiba-tiba terdengar kabar bahwa tentara Jepang melakukan serangan udara terhadap Sekutu. Saya sangat risau pada saat itu, persiapan kami masih kurang. Akhirnya ada seseorang yang begitu gigih mengerahkan seluruh lelaki untuk mencari bahan-bahan yang bisa dijadikan sebagai senjata pertahanan.

Setelah melakukan persiapan matang, akhirnya kami merasa telah siap untuk melakukan perlawanan terhadap para tentara Jepang. Sebelum itu, Aku mencoba memasuki kampung kami yang telah dijadikan tempat peristirahatan tentara Jepang. Aku memasuki tempat tersebut mengintip keadaan. Setelah berhasil masuk ke tempat itu secara diam-diam, kulihat para tentara Jepang itu tengah asik mabuk-mabukan, melemparkan botol minuman begitu saja; salah satu jenis sampah yang menjadi artefak bukti kehadiran dan karakter perilaku negatif penjajah bagi generasi akan datang.

“Anata wa hijo ni orokadesu³”, ucap salah seorang tentara Jepang yang tampak sudah mabuk.

“Shikashi, sore wa hijo ni oishidesu⁴”, sambut kawannya sambil membanting botol. Tak sengaja Aku menyenggol sebuah benda yang membuat suara gaduh.

³ Kamu sangat bodoh

⁴ Tetapi ini sangat enak

“*Dare ga arimasu!*”⁵ teriak salah seorang Jepang yang penasaran.

“*Mushi hitsuyo wa arimasendeshita*”⁶, katanya lagi.

Saat menyadari keberadaanku diketahui oleh tentara Jepang, Aku berfikir langsung beranjak untuk kabur. Tapi sayang, keberadaanku sudah terlanjur diketahui oleh tentara Jepang yang tengah berjaga di pintu utama. Saat mencoba meloloskan diri, tiba-tiba punggung kiriku terkena tembakan. Aku berguling di rumput yang berundak, dan mengendap-endap di antara benteng tanah buatan Jepang dan gudang amunisi yang sepi dan gelap. Dengan sisa tenaga, Aku merayap sambil meraba setiap depah tanah untuk berjaga-jaga agar tidak terperosok ke dalam parit perlindungan Jepang. Lalu di jarak yang cukup aman aku berdiri dan berjalan meninggalkan area tersebut. Dalam kegelapan tampak sosok perempuan di sisi gubuk pengungsian, membuat Aku mempercepat langkah untuk tiba.

“Sebenarnya apa yang kamu lakukan?” tanya Ani memastikan keadaan.

“Tapi tindakanmu sangat konyol dengan menerobos sendirian ke pangkalan udara itu, untung saja nyawamu masih selamat.” tutur Ani lagi seraya membersihkan luka tembakan di punggung kiriku. Aku merasa kesakitan luar biasa.

⁵ Siapa di sana!

⁶ Sudah ..., tidak perlu diperdulikan!

Suara gemuruh pesawat terdengar begitu kencang, bercampur gaduh teriakan ketakutan dari warga di tengah hutan Konawehea. Rentetan peluru keluar dari moncong senapan membuat suasana menjadi berantakan. Seluruh masyarakat berserakan mencari tempat aman.

Tiba-tiba Labionda, kawanku yang semula mengajakku mengungsi itu datang. Raut mukanya begitu penuh semangat patriotik untuk melawan tentara Jepang, membuat semangatku ikut terpacu kembali.

“Sekaranglah saatnya kita melakukan perlawanan terhadap mereka!” ucapnya lantang.

“Mari kita melakukan perlawanan, demi merebut kembali tanah tempat tinggal kita!” kata seorang warga.

“Ayo, demi kebebasan dari penderitaan!” suara lain menyahuti.

“Sekarang kita berkorban demi tanah air!” suara-suara warga semakin kompak membakar semangat.

Perlawanan kami lakukan demi membebaskan rakyat dari kungkungan tentara Jepang yang ingin menguasai seluruh kawasan hutan Konawehea hingga ke bagian perkampungan. Ambisi mereka untuk menjadi Pemimpin Asia membuat banyak korban berjatuhan. Keluargaku terpaksa harus bekerja tanpa diupah untuk membangun bandara, jalan, jembatan, bunker atau benteng pertahanan Jepang. Banyak warga sudah tak tahan dengan sistem kerja paksa dan siksaan keji. Bahkan beberapa warga sakit parah hingga meninggal. Tidak

hanya itu, tentara Jepang juga memaksa perempuan-perempuan pribumi menjadi pelayan hasratnya sebagai *Jugun Ianfu*. Penderitaan selama tiga tahun membuat warga yang sangat menderita menjadi muak dan ingin berontak.

Malam itu, dengan semangat berkobar, Aku dalam kondisi masih tertatih dengan luka yang belum sepenuhnya pulih, turut berangkat bersama La Bionda dan kawan-kawan. Aku menyelinap ke bagian bunker terdekat dan sebagian lainnya menuju gudang amunisi. Tak berselang lama, terdengar suara tembakan dan riuh tentara Jepang saling bersahutan menyatakan kondisi mereka yang diserang.

Beberapa kali terdengar letupan senjata. Dalam situasi begini, Aku tak lagi gentar untuk melakukan apa saja untuk membela diri. Di hadapanku seorang tentara Jepang sudah siap menembakku, tetapi dengan sigap Aku mengelak dan menghantamnya dengan sebilah tombak. Ia tersungkur dan saat itulah saya bergerak leluasa sambil berdoa agar Allah melindungi kami semua. Tak henti-hentinya, saya berzikir menyebut nama Allah, Dzat tempat satu-satunya manusia berharap perlindungan terbaik.

Malam itu suasana sangat tak terkendali. Aku melihat kawan-kawanku menjadi korban, tak terkecuali La Bionda. Aku berdoa semoga diriku masih bisa menyelamatkan diri dari kepungan ini. Dan benar saja, entah kekuatan apa yang membuatku mampu lolos diri dari hadangan Jepang dengan menceburkan diriku ke Sungai Lamomea.



Peristiwa pemberontakan kami membuat tentara Jepang bersiaga lebih ketat dari hari-hari sebelumnya. Namun, pertahanan Jepang tersebut tak berlangsung lama. Tersiar kabar bahwa Sekutu berhasil menekuk Jepang dengan cara membom Hiroshima dan Nagasaki. Peristiwa itu membuat Jepang melemah dan akhirnya kehilangan daya di semua tempat jajahannya, tak terkecuali di Kendari dan seluruh Indonesia.

Kami akhirnya bisa merasakan kebebasan, ketentraman, dan kenyamanan. Kami kembali bahu-membahu membuat tempat tinggal baru. Beberapa lama kemudian, datang utusan yang membawa kabar bahwa tempat tinggal kami akan dijadikan perluasan kawasan Landasan Udara pemerintah Indonesia. Awalnya kami menolak hal tersebut, karena kami berpikir telah susah payah memperjuangkan tempat ini.

“Jika kita memberikan lahan ini kita akan tinggal di mana?” pikirku.

“Pemerintah telah mengalokasikan lahan buat kita dan memenuhi semua kebutuhan warga di sana”, ucap utusan tersebut.

Akhirnya, pada tahun 1958 tanah tempat tinggal kami dijadikan sebagai Landasan Udara (Lanud). Kami rela tanah ini dijadikan aset pemerintah Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, maka peninggalan Jepang seluruhnya jadi milik Indonesia. Pada tanggal 1 April 1976 landasan udara di daerah kami aktif beroperasi dalam wilayah TNI-AU yang diberi nama Pangkalan Udara Wolter Monginsidi Kendari. Aktivitas-aktivitas militer Indonesia berpusat di sana, menggantikan penjajah Jepang, melindungi rakyat dan wilayah Indonesia.



Kisahku adalah rangkaian peristiwa yang dapat dipetik pelajarannya bagi anak cucu kelak. Jika mereka berkunjung ke kawasan Bandar Udara, maka akan dilihatnya hamparan artefak peninggalan sejarah masa Jepang. Sampai sekarang, masih tersimpan 152 titik monumen arkeologi dan tersebar di seluruh permukaan situs dalam area perluasan dari landasan udara masa pendudukan Jepang. Jepang telah meninggalkan jejak infrastruktur perang berupa 23 gudang amunisi; 19 *revetment*; 52 bunker, 50 sisa struktur bangunan; dan 8 fitur (parit persembunyian).

Perluasan bandara pada situs masa Jepang ini terus dilakukan hingga beralih menjadi landasan udara milik pemerintah Republik Indoensia dengan nama Pangkalan Udara (Lanud) Wolter Monginsidi. Penamaan Wolter Monginsidi diambil dari salah seorang pahlawan berdarah Sulawesi Utara, suatu lentera nilai kebangsaan dan kebhinnekaan di Kendari-Sulawesi Tenggara. Tepat tanggal 13 Februari 2010, atas kesepakatan banyak pihak di era pemerintahan Gubernur Nur Alam, maka nama landasan udara tersebut berganti menjadi Halu Oleo, tokoh legendaris lokal yang mewakili identitas atau jati diri masyarakat Sulawesi Tenggara.

Dalam semua rangkaian peristiwa itu, Aku senang karena kisahku dapat dikenang dalam cerita ini. Aku bermimpi nilai-nilai kejuangan dan bukti arkeologis menjadi pelajaran buat generasi milenial nantinya bahwa betapa pentingnya nilai perdamaian dan kemanusiaan bagi penciptaan keadilan dan kemakmuran rakyat.

KENANGAN YANG TAK TERLUPAKAN

*M.Afrizal
Nur Halia Masriani
Siti Nurul Khofifah*

(SMA Negeri 9 Kendari)

Ceritakan pada kami apa yang terjadi sebelum kami anak-anak milenial lahir. Kami ingin berenang, tenggelam dalam pemahaman sejarah bangsa dengan bukti artefak. Kami ingin tahu arah benar langkah bangsa dengan menemukan jejak artefak dan kisah warisan peristiwa sejarah. Kita tak perlu jauh-jauh dulu untuk mengenal sejarah di daerah lain di Indonesia, di usiaku sekarang cukup tahu sungguh-sungguh sejarah peradaban tempat tinggal kami di Kota Kendari yang menyimpan ratusan peninggalan arkeologi masa sejarah.

Tidak ada kata terlambat dalam mengenal artefak peninggalan sejarah bangsa Indonesia di kotaku. Kami percaya esok sudah tidak bisa mengubah apa yang berlaku hari ini, tetapi hari ini masih bisa mengubah apa yang akan terjadi pada hari esok.

Indonesia kaya akan nilai peradaban dan warisan sejarah, disertai bukti peninggalan arkeologis. Indonesia punya ribuan situs bangunan kuno, bukti- bukti tertulis berupa kitab- kitab kuno dan tradisi budaya adiluhung. Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Kota Kendari memiliki berbagai macam peninggalan sejarah baik berupa situs, bangunan, lembaran arsip tulisan kuno dan legenda. Kota Kendari telah melewati perjalanan sejarah peradaban panjang sejak zaman prasejarah hingga masa kolonial. Mendatangi situs-situs arkeologi di Kendari terasa membawa kita ke arah sesuatu ingatan yang sangat Panjang. Menelusuri jalan poros utama masa kuno yang melintang membelah kota dari Kampung Kendari Caddi hingga Situs Kendari II

Airfield, kita akan melihat makam-makam kuno warga asing, bunker, *pillbox* bekas perkantoran dan rumah-rumah berarsitektur kolonial, tersebar luas di beberapa tempat. Kita bisa merasakan betapa ngerinya dahulu melintas jalur utama menuju situs lapangan terbang Kendari II Airfield, dilirik prajurit bengis dengan moncong meriam dan senjata api yang siap menyalak dari lubangintai bunker jika seseorang salah tingkah.

Seperti halnya lokasi situs lapangan terbang Kendari II Airfield imajinasi kita akan terbawa merasakan patriotisme pemuda melawan keangkuhan budaya perang kolonialisme Jepang yang dilengkapi fasilitas bunker-bunker sebagai basis pertahanan di Indonesia Timur. Rasanya kita tak akan minat mengunjungi situs arkeologis masa kolonial dengan menerobos belantara hutan tak terurus. Situs ini sebentar lagi akan hilang dalam narasi milenial jika tidak segera diurus pemerintah. Padahal terasa sekali bahwa peristiwa dan perjalanan Kota Kendari masa Perang Dunia II penting juga dikisahkan untuk generasi milenial.

Kakek pernah bercerita bahwa pada saat Perang Dunia II, Jepang mengisolir Australia dari bantuan sekutu selama perang berlangsung. Jepang saat itu menjadikan Kendari sebagai salah satu basis pertahanan di wilayah Timur, untuk dapat menjangkau pusat-pusat pertahanan sekutu di Kepulauan Timur dari Morotai hingga Papua dan basis tentara pejuang Republik Indonesia di Jawa, seperti Surabaya. Pada malam tanggal 23-24 januari 1942 para perwira dan tentara

Jepang melakukan pendaratan Angkatan Laut (*Naval Landing Force Cammandes*) menuju bagian selatan untuk mencapai tujuan operasi mereka.

Sambil menyerupit kopi panas, kakek lanjut berkisah. “Cucuku”, lanjutnya pelan, “titik utama Pangkalan Angkatan Laut Jepang terletak di *Staring Bay*, saat ini disebut sebagai Teluk Kendari. Dalam strategi perang laut dan udara, *Staring Bay* menjadi titik tumpu bagi kapal dan pesawat tempur Jepang untuk mencegah rute kapal dan pesawat sekutu dari Hindia Belanda menuju Australia dan sebaliknya. Itulah sebabnya di sepanjang pantai Kota Kendari berderet beberapa bunker”. Kakek menatap ke arahku seperti ingin menegaskan hal penting. “Itulah posisi penting kota ini di masa Perang Pasifik cucuku”, tandas kakek.

Tanpa sela kakek terus melanjutkan kisah dan saya terus menyimak diam. Katanya lagi, “Jepang sangat serius menjadikan Teluk Kendari sebagai pangkalan Angkatan Laut utama di wilayah Timur. Bahkan untuk mendukung kelancaran operasi tersebut, kapal induk *Hiryu* dan *Soryu* pun dihadirkan. Tak lama kemudian dua kapal induk itu diikuti dua *sea plane* dari Divisi ke-II dan dua kapal patroli jenis p-34 dan p-39. Berbeda dari sisi armada laut, perlawanan yang dilakukan Jepang dari sisi udara adalah menyiapkan berbagai media tempur diantaranya amfibi, 30 *aircraft*, 4 *tenderplane* dengan *catapult*, dan 2 *aircraft carrier elevators*. Dan dari sisi pertahanan darat pasukan Jepang membuat berbagai benteng pertahanan di banyak tempat di Kota Kendari”.

Beberapa saat kakek berdiri pelan bertumpu pada satu tangan, lalu berdiri dan memandang ke depan dari jendela. Tak lama kemudian, ia memberi isyarat agar menghampirinya, jelas dari sorotan matanya ingin menunjukkan bukti kongkrit puing-puing penderitaan masa Perang Dunia II di Kota Kendari. Ketika saya menghampiri, kakek lantas menunjuk ke arah pantai dan berkata: “cucuku dari lereng bukit itu terus hingga bibir pantai di sana sampai saat ini kita masih dapat menjumpai bekas-bekas bunker dan bangunan peninggalan masa Jepang, berdiri kokoh di sekitar permukiman kita di Kota Kendari, ikutlah menjaganya”.

Setelah menunjukkan lokasi bukti-bukti arkeologis itu, kakek kembali duduk, lalu melanjutkan kisah. Saya merasa kakek seperti guru sejarah kali ini, kataku dalam hati sambil memperhatikan dengan serius.

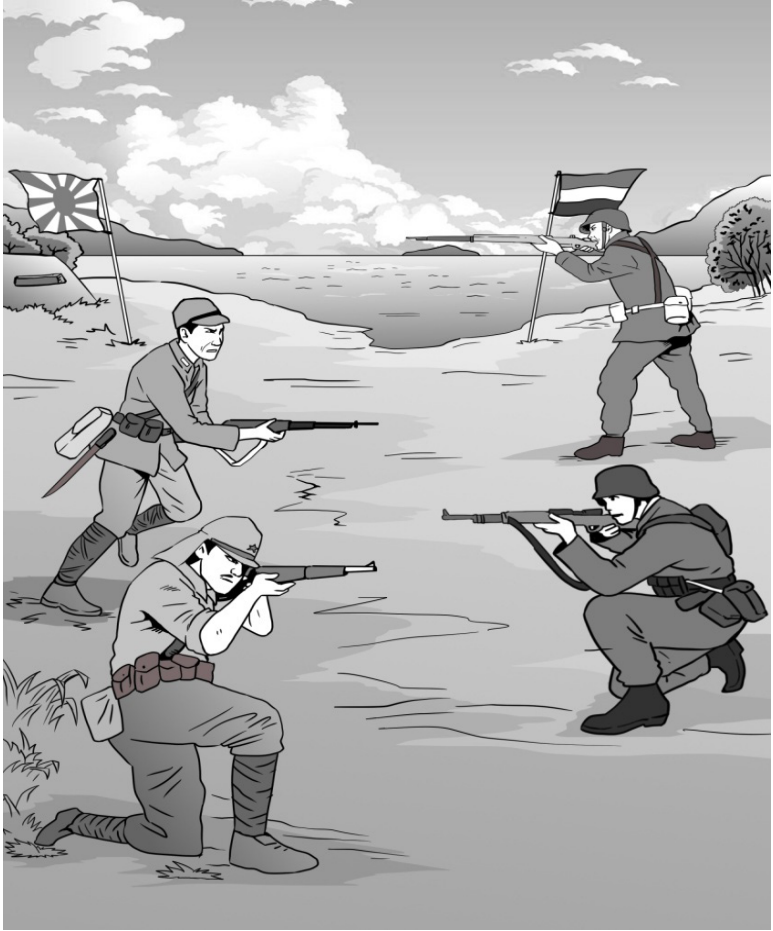
Kakek lanjut berkisah bahwa “peristiwa pengeboman Pangkalan Pearl Harbor adalah serangan dadakan Angkatan Laut Jepang terhadap Armada Pasifik Angkatan Laut Amerika Serikat yang tengah berlabuh di Hawaii, pada hari Minggu pagi, 7 Desember 1941. Serangan inilah yang memicu keterlibatan Amerika Serikat secara langsung dalam Perang Dunia II. Serangan dimulai sekitar pukul 07:38 pagi waktu Hawaii.”



“Sebelum Perang Dunia II”, kata kakek lagi penuh semangat, “di Sulawesi Tenggara telah tinggal beberapa orang Jepang. Ketika itu Jepang melancarkan propaganda anti Belanda secara gelap antara rakyat, sekaligus menjadikan mereka sebagai mata-mata yang pada setiap kesempatan diminta agar dapat memberikan data yang diperlukan”. Kala itu, Jepang segera membangun pertahanannya di Kendari dan sekitarnya. Lapangan terbang Kendari II *Airfield* (sekarang Bandara Halu Oleo) ditingkatkan fasilitasnya sebagai lapangan terbang militer, hingga kubu-kubu pertahanan dibangun di mana-mana.

Betapa pentingnya Sulawesi Tenggara di mata Jepang pada masa Perang Dunia II, sehingga selain di Kendari, mereka juga membangun lima bandara di lokasi lain yaitu (1) Lapangan terbang Sikojo di Kampung Rambu-Rambu, Boro-boro ; (2) Lapangan terbang Tondoahu di Ambesa; (3) Lapangan terbang Tangketada di Kabupaten Kolaka; (4) Lapangan terbang Lawele di Raha Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna; (5) Lapangan terbang Kampung Baru di Boepinang Kabupaten Buton.

Kakek lama terdiam dan menyeruput tipis kopinya, lalu melanjutkan kisahnya. “Pada waktu, perairan Teluk Kendari sangat tenang, sehingga sangat aman bagi kapal-kapal dagang untuk berlabuh. Perairan tenang ini memiliki nilai strategis bagi perkembangan perdagangan dan tentunya sangat menguntungkan Belanda dalam mengembangkan perdagangan di wilayah Timur Sulawesi. Cucuku....., kondisi keberadaan Teluk Kendari seperti ini harus kamu tahu, agar ikut menjaga bentuk asli lingkungannya”, tegas kakek.



Ketatnya pengawasan teluk oleh pihak Jepang kala itu, memungkinkan karena posisi strategis Teluk Kendari sebagai pangkalan konsentrasi yang aman bagi armada laut untuk melakukan penyerangan ke wilayah-wilayah bagian timur Indonesia hingga Samudra Pasifik. Teluk Kendari juga merupakan pelabuhan tempat berlabuh sangat baik bagi kapal-kapal militer dan dagang karena bentuk mulutnya sempit, sehingga melindungi dari hempasan gelombang besar laut lepas.

Kakek kemudian memberi tahu bahwa berbagai tempat lokasi peninggalan arkeologis masa Jepang di Kota Kendari menggambarkan pola pergerakan pasukan Jepang memasuki Kota Kendari dan strategi penguasaan wilayah secara militer. Jepang menyusup dari jalur laut menggunakan kapal selam, dari Batu Gong menuju ke Alolama, hingga mencapai Kota Kendari. Di sekitar daerah Alolama terdapat terowongan tempat persembunyian pasukan Jepang. Bunker-bunker juga ditempatkan di sepanjang bibir pantai Teluk Kendari hingga ke kaki bukit di cekungan Kampung Kendari Caddi. Untuk memantau pergerakan di jalanan, Jepang juga membuat bunker di tepi jalan Kampung Salo, sekarang depan asrama tantara. Saat ini, berpuluh hektar laut Teluk Kendari di cekungan tersebut telah ditimbun dan dijadikan lokasi pemukiman warga. Seketika kakek menghela nafas panjang dan merunduk, seperti memberi isyarat menyesalkan tindakan ceroboh yang merusak situs dan membahayakan kelestarian lingkungan.

Seperti ingin mengabarkan sesuatu penting bagi generasi milenial, terus kakek berkisah. Katanya, “kala

itu lapangan terbang Kendari II (*Kendari II Airfield*) berusaha direbut pihak Jepang untuk mendapatkan titik berangkat jalur aman dan terdekat untuk memborbardir lawan-lawan yang berada di wilayah Samudra Pasifik dan sekitarnya. Serangan tiba-tiba ke lapangan terbang Kendari II membuat panik semua orang termasuk anggota detasemen Sekutu. Serangan itu membuat pasukan Jepang dengan mudah menguasai lapangan terbang.

Lapangan terbang tidak dihancurkan sepenuhnya. Dengan gerak cepat, pada malam tanggal 24 Januari 1942 bala tentara dari timur (*The Eastern Force*) Jepang mulai mendarat dan memasuki wilayah Kendari. Untuk mendukung pergerakan darat, pusat komando Jepang memerintahkan menerbangkan 6 pesawat zero untuk mengejar di ketinggian 800 kaki, beruntung kabut dan pekatnya langit malam ternyata menolong membatalkan jatuhnya bom-bom pemusnah. Pesawat *Child Situ* melarikan diri ke arah selatan dengan sedikit kerusakan. Malam menjelang 24 Januari 1942 itu, baru Kendari di kuasai Jepang sepenuhnya.

Dalam hal pertahanan, Jepang memang pertama kali menjadikan Pulau Morotai di bibir jalur pelayaran Asia-Pasifik sebagai basis pertahanan wilayah Timur, akan tetapi kemudian memandang penting membuat pertahanan penyangga di tempat lain. Salah satu daerah pertahanan penyangga strategis adalah Kendari. Bukti penting bahwa Kendari menjadi daerah penyangga kekuatan militer Jepang adalah dengan adanya bandara

udara yang telah dibangun untuk pergerakan militer. Selain bandar udara, Jepang juga membuat bunker-bunker persembunyian bagi para pasukannya. Lebih dari itu, di beberapa titik penting yang menghubungkan antara bandara udara dengan pelabuhan di Teluk Kendari, tersebar titik-titik pengintaian dan penyerangan. Titik-titik intai dan penyerangan itu berupa *pillbox* yang dimungkinkan dapat dihuni oleh dua hingga empat pasukan pertahanan Jepang.

Begitulah kisah kakek yang menjadi bekal mengenal perjalanan jejak arkeologi masa sejarah pendudukan Jepang di Kota Kendari. Tak lupa saya pun mencatatnya dalam ingatan sebagai sebuah ringkasan, agar nanti akan dikisahkan kembali pada anak cucu. Puas rasanya mendengar kakek bercerita dan membuat saya penasaran mengunjungi situs-situs yang dikisahkan keesokan harinya, tepat di hari libur sekolah.

Ketika matahari sudah mulai meninggi, saya dan beberapa teman kelas menempuh perjalanan dari sekolah menuju situs Kendari II Airfield. Sekarang saja dengan jalan beraspal, menuju situs tersebut terasa sangat melelahkan, punggung kami terasa sudah gatal karena keringat, dan makin merasa pengap di dalam mobil. Bisa dibayangkan di masa Jepang, tempat situs itu tentu jauh dari aroma pemuda berjiwa nasionalis. Perjalanan kami ke situs ditemani oleh seorang pendamping yang selalu siap memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan. Sesampainya di tempat

tujuan, kami mengamati situs pertahanan utama Jepang. Dari peta, kami bisa melihat bahwa area ini sangat kokoh, baik oleh benteng alam maupun sistem pertahanan buatan. Ada tiga sungai melindungi situs ini, yaitu Sungai Wanggu di Utara; Sungai Amba-Amba di Selatan; dan Sungai Wai-Wai di sebelah Timur.

Dari sisi Barat situs ini terdapat Gunung Puurui, menjulang tinggi, menjadi benteng alam yang sulit ditembus musuh. Di sisi sungai di tempatkan bunker pengintai, dimana sepanjang hari selalu ada mata mengintip pergerakan mencurigakan dan siap menghalau tanpa ampun. Bahkan sekarang, kami tak mudah memasuki rimba situs tersebut, selain kami harus merambah semak hutan, juga harus minta izin terlebih dahulu kepada petugas keamanan di kawasan Lanud. Pada petugas Lanud kami bertanya:

“Dimana masih ada peninggalan Jepang di sekitar kompleks lapangan terbang II Halu Oleo?” tanya salah seorang dari kami.

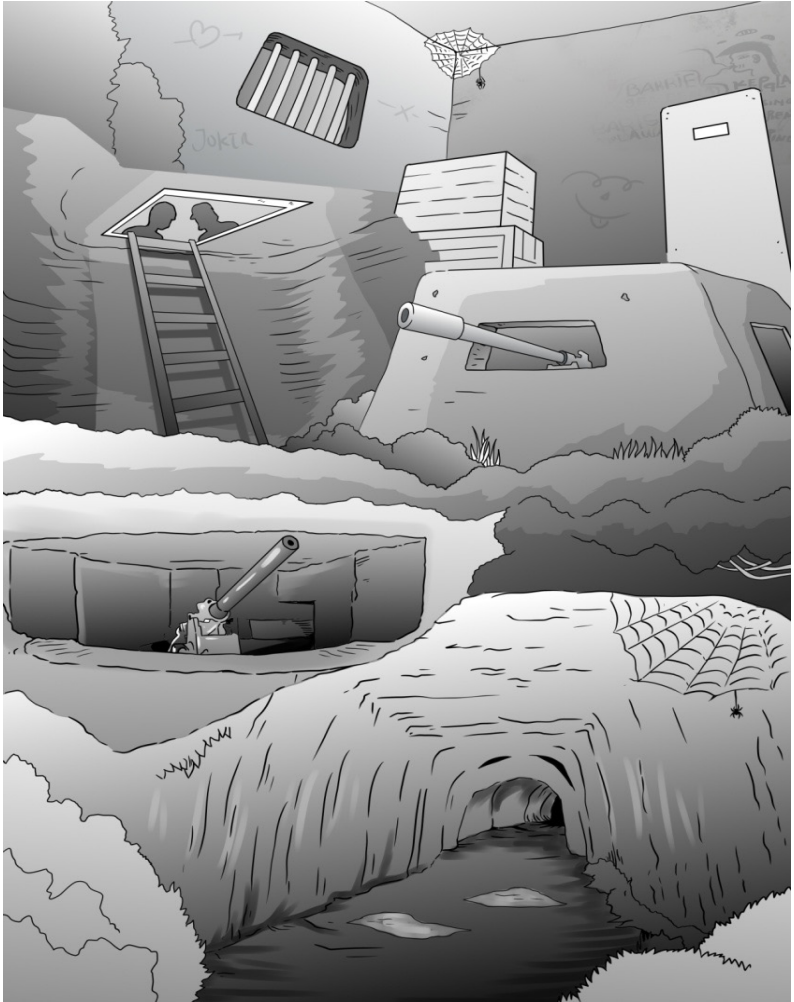
“Tak jauh dari kompleks lapangan terbang Halu Oleo terdapat bunker peninggalan Jepang,” jawabnya.

Kami pun bergegas ke lokasi tersebut untuk melihatnya. Bunker berdinding bolong-bolong bekas terjangan peluru, tidak terawat dan dijadikan gudang oleh penduduk setempat. Meski masih berdiri kokoh, kondisi bunker tampak tidak terawat. Bunker yang kami kunjungi pertama kali memiliki jendela berbentuk persegi empat; dindingnya sudah dicorat-coret dan dipenuhi sarang laba-laba. Pada waktu Perang Dunia

II, bunker dijadikan tempat mengintai musuh dengan menggunakan meriam agar serangan dapat terkena dengan tepat.

Sementara bagian dalam terowongan yang dihubungkan dengan tangga berada di bawah permukaan tanah. Kami melewati lorong lembab menuju suatu pintu besar. Sebagian besar pintu masuk pada bunker berada pada posisi tidak berhadapan dengan mulut terowongan. Ukuran pintu masuk bunker yaitu tinggi 120 cm, lebar 80 cm, sementara bagian terowongan memiliki ukuran panjang antara 640-730 cm, lebar antara 114-140 cm, dan tinggi 145 cm. Di dalam bunker terdapat dua bangku tembok berhadapan, sangat leluasa untuk beberapa orang pasukan.

Di dalam rongga bunker Jepang itu, kami mencoba mengenang betapa kejam dan sulitnya perjuangan para pejuang bangsa merebut kemerdekaan penjajah. Dua kawan saya, Nur Halia Masrani dan Siti Nurul Khofifah bertanya, apakah adanya keterkaitan bandara Halu Oleo dengan tempat sekitar kompleks penerbangan. Seperti pengalaman kami, di halaman SMP 8 Konawe Selatan dan sekitaran masjid, terdapat bunker dan terowongan kecil. Kata orang tua terowongan di dekat SMPN 8 berhubungan langsung ke lapangan terbang untuk memasok logistik dan mengintai musuh yang setiap saat dapat tiba-tiba datang membombardir pertahanan mereka.



Sedih rasanya melihat kondisi terowongan tersebut, sudah tertutupi tanah dan genangan air di dalamnya. Kami merasakan desakan hati menerobos terowongan gelap untuk tahu lebih banyak, tapi hanya beberapa langkah menuruni tangga terpaksa berhenti. Beberapa kelelawar berkelebat menghantam tepian beton. Akhirnya, kami hanya bisa menerobos dengan pandangan terbatas. Makin jauh ke dalam terowongan pandangan kami tambah redup dan menuju gelap.

Di bawah anak tangga menuju lubang terlihat beberapa selongsong peluru dan serpihan granat. hati kami makin ciut jangan-jangan di dalam masih ada bom aktif sisa tantara Jepang yang siap meledak.

Dari pintu terowongan itu sudah bisa dibayangkan, cara perang kolonial Jepang. Mereka menggunakan terowongan untuk memanipulasi pergerakan pasukannya dari satu titik ke titik lain. Pada saat terdesak terowongan menjadi tempat berlindung dan mengkonsolidasikan kekuatan kembali, sekaligus menjebak lawan jika nekat menerobos masuk ke area mereka. Rakyat kita tidak akan mendapat tempat di dalam terowongan. Jika ada sosok berbau Indonesia, maka beberapa moncong senjata Jepang sudah siap menghadang. Rakyat kita tak terlindungi, sebaliknya sering dimanfaatkan sebagai tameng hidup atas nama propaganda saudara tua Asia. Suasana itu terasa betul saat berkunjung dan mengenali jejak peninggalan bersejarah Perang Dunia ke II di situs Kendari II Airfield. Peninggalan arkeologis tersebut terasa bisa menggugah

kenangan betapa sulitnya derita kakek buyut kita. Jeritan tangis, darah dan nyawa yang hilang demi mendapatkan kemerdekaan.

Kami sesaat bertatapan, tidak tahu bagaimana rasanya pada saat itu. Lalu kami berandai-andai jika hadir pada saat itu tentu akan merasakan dengan sesungguhnya beda makna penjajah dengan patriot. Penjajah akan mengorbankan orang banyak dengan propaganda bohong; patriot berkorban melawan ketidakadilan dan kemiskinan, berjuang untuk kemerdekaan. Sekarang kami hanya bisa menyaksikan adanya reruntuhan sisa artefak masa penjajahan. Tapi kami sangat beruntung sudah merasakan sensasi suasana perang kemerdekaan dengan mengunjungi situs pertahanan Jepang pada saat Perang Dunia II.

Dari penelusuran bukti artefak masa sejarah kami dapat belajar apa itu makna hidup sesungguhnya. Pengorbanan pejuang bangsa terdahulu dengan susah payah memperjuangkan kemerdekaan mengusir para penjajah Jepang dan Belanda dari Tanah Air Indonesia tidaklah mudah seperti membalikan kedua telapak tangan. Kita membayangkan kerja keras mereka, pengorbanan mereka, air mata bahkan darah dan nyawa mereka sekalipun. Entah berapa banyak kusuma bangsa telah gugur demi mempertahankan negeri kita ini.

Matahari makin terik, kami mencari tempat berteduh, sambil memandang ilalang yang menutup bunker-bunker pertahanan pada situs. Makin terbayang lagi beratnya perjuangan buyut kita.

Tiba-tiba saja terdengar suara menegur memecah imajinasi kami.

“Apa yang kalian perhatikan anak-anak?”, sapa seorang kakek.

“peninggalan Jepang kakek”, jawab Nurul mewakili kami.

“Oh... baiklah”, jawab kakek tua tegas

“Karena itu anak-anak, para patriot bangsa sudah sepantasnya kalian lanjutkan perjuangannya”, pesan kakek menasehati.

Kami terdiam dan memperhatikan setiap kalimat kakek itu. Terkesan dari kami, kakek adalah veteran perang masa Jepang.

“Iya kek..., insha Allah” Jawab kami serentak

“Lanjutkan nak perjuangan kami dengan menjaga persatuan dan membangun negara tercinta ini sesuai ilmu yang kalian punya”.

“Kalian harus berbenah diri mulai dari sekarang, pahami sejarah negeri kita, jaga peninggalan-peninggalan bersejarah, rawat dan lestarikan bukti-bukti peristiwa perjuangan itu”. Kakek itu terus berbicara dengan semangat.

Sebelum meninggalkan kami, kakek itu berpesan:

“kita harus bangga terhadap negara kita ini, karena tanpa kebanggaan dalam hati kalian tak mungkin bisa membangun negeri sebesar Indonesia ini. Nah, siapa

lagi yang akan memperjuangkan masa depan negara kalau bukan generasi kalian. Kalau bukan kalian siapa lagi?”

Lalu kakek itu terdiam sejenak, seperti memikirkan suatu kalimat penutup pamungkas buat kami generasi milenial.

“Nah...” lanjut kekek itu

“Pada akhirnya sejarah adalah keabadian; semua kita akan menjadi sejarah. Sejarah memang masa lalu, tapi dengan pemahaman masa lalu kita dapat membangun masa depan bernilai emas”.

Begitulah pesan terakhir kakek pejuang veteran itu, sambil melangkah meninggalkan kami. Karena hari makin siang, kami pun pulang meninggalkan situs Kendari II Airfield yang menyimpan kenangan peristiwa dan hikmah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

LURUH DALAM PERADABAN

*M. Fajrian Iskandar
Nadia Nur Afifa
Wa Ode Sarah Zulfina*

(SMA Negeri 4 Kendari)

Terhitung tiga bulan sudah Rania menginjakan kaki di Kota Kendari, kota kelahirannya. Dan sungguh, ia tidak betah berada di kota kecil itu. Tidak menarik, apalagi jika dibandingkan dengan kota tempat tinggalnya dahulu, Jakarta. Tinggi gedung-gedungnya pas-pasan, jalan utamanya hanya sejurus, dan fasilitas hiburan seperti mal, bioskop, salon, dan lainnya pun tak semewah di Jakarta. Tak ayal, belum setahun, Rania sudah didera kebosanan.

Namun berbeda dengan Rania, ayahnya begitu antusias dipindahkan ke Kendari. Hampir setiap hari beliau tak henti-hentinya menjelaskan rencana untuk mengunjungi Ambaipua, kampung halamannya. *Membuat Rania makin jengah saja!*

Semenjak kepindahannya, Rania bersekolah di salah satu sekolah favorit, SMA Negeri 4 Kendari. Untunglah, sekolah itu tidak mengecewakannya. Seperti yang digadang-gadang, SMA Negeri 4 Kendari memang memiliki kualitas tidak kalah dengan sekolah-sekolah di Pulau Jawa. Rania juga memiliki prestasi yang cukup cemerlang sudah merasa puas dengan sarana dan prasarana pendidikan di sekolahnya itu. Guru-gurunya berdedikasi tinggi serta siswa-siswinya pun ramah dan santun. Rania juga antusias dengan ekstrakurikuler yang beragam dan berkualitas di SMA Negeri 4 Kendari. Apalagi suasana lingkungannya begitu sejuk, asri, dan bersih membuatnya makin betah belajar.

Masalah yang Rania hadapi paling cuma kendala bahasa. Ia hanya paham satu maksud kalimat berlogat Kendari, namun tidak terbiasa mengucapkannya. Selain dari itu, Rania mengakui bahwa SMA Negeri 4 Kendari *has all what she needs*, memenuhi semua yang ia butuhkan.

Hari itu jam menunjukkan pukul 11:40 menit. Para siswa kelas 11 IIS (Ilmu-Ilmu Sosial) sedang mengikuti mata pelajaran sejarah oleh guru mereka, Pak Sukadi. Dengan tenang, Rania dan teman-teman sekelasnya menyimak penjelasan Pak Sukadi tentang masa pendudukan Jepang di Indonesia.

“Jadi, pendudukan Jepang di Indonesia walaupun singkat, tapi mampu membawa pengaruh besar di seluruh Indonesia.” Ungkapnya dengan suara lantang. “Nah, begitupula di Kendari, Jepang pernah datang dan mendirikan pemerintahan di sini. Bukti peninggalannya dapat kita temukan di beberapa tempat, seperti di situs Lapangan Terbang Kendari II, dulu namanya *Kendari II Airfield*.”

Rania mengerutkan dahinya. Kendari juga pernah dijajah Jepang? Katanya dalam hati. Godaan bertanya membuat Rania sudah membuka mulut, hendak bertanya lebih lanjut kepada Pak Sukadi.



KRINGGGGGG..... “Ah” katanya Rania singkat.

Bel berdering panjang membuat Rania menelan niatnya kembali.

“Baik, karena sudah bel, maka saya akhiri pertemuan kali ini. Untuk tugas, masing-masing kalian cari informasi mengenai salah satu peninggalan arkeologis pendudukan Jepang di suatu daerah. Pertemuan selanjutnya kita akan membahasnya satu persatu”. Segera Pak Sukadi membereskan perlengkapannya, bersiap untuk beranjak dari kelas.

“Baik, ketua kelas. Siapkan”, kata Pak Sukadi

Setelah ketua kelas memimpin teman-temannya mengucapkan salam hormat, mereka pun menyalim tangan Pak Sukadi dengan tertib. Guru mereka itu telah berlalu ketika Rania kembali duduk di bangkunya. Di kepala Rania terus terngiang-ngiang penjelasan terakhir gurunya.

Rania memutuskan untuk menanyakannya pada teman sebangkunya, Lidya.

“Lid, memangnya Jepang pernah menduduki Kendari?” Rania penasaran dengan alis terangkat.

“*Iyo toh!* Jepang itu menduduki seluruh wilayah di Indonesia. Kalo seluruh, berarti termasuk Kendari juga *toh!*”

Memang, Rania tahu itu. Tapi, apakah Kendari juga termasuk? Menurut Rania, Kendari kota kecil dibanding dengan kota-kota seperti Jakarta, Aceh,

bahkan dibanding kota tetangganya, Makassar—yang lebih layak untuk diduduki negara sesuperior Jepang

“Iyaa..., aku tahu. Tapi bisa saja, kan? Kendari itu cuman ikut-ikutan daerah lain memerdekakan diri bareng Indonesia. Sebagai formalitas, *gitu*. Padahal sebenarnya Kendari tidak disentuh sama sekali oleh Jepang.”

“*Weh*, tadi kan Pak Guru juga *da* sudah jelaskan. *Nda* mungkin *toh* pak guru *da* kasih *hoax*! Baru tidak semudah itu juga lah, rekayasa sejarah. Berisiko sekali! Apalagi menyangkut penjajahan Jepang yang berkaitan langsung dengan Perang Dunia Kedua!”

Rania terdiam, mengakui penjelasan Lidya jauh lebih logis daripada tuduhannya.

“Okelah, aku akui, sepertinya memang Kendari itu pernah diduduki sama Jepang.” Lalu Rania tersenyum miring. “Tapi pasti tidak begitu penting kan, sampai sejarahnya saja tidak dimuat di semua buku cetak sejarah sekolah?” Rania memiringkan kepala ke arah buku cetaknya.

Lidya menghela nafas lelah. “Terserah *mi* kau, *beh*!”

Rania tersenyum menang. “*Lihat, bahkan dari sejarahnya pun Kendari tidak begitu istimewa! Tidak disebutkan dalam pelajaran sejarah masa perjuangan kemerdekaan Indonesia*”, kata Rania sedikit menggoda.... Hehehe ...”

“Sudah, *ah*! Ayo ke kantin!” Dengan semangat Rania bangkit dari bangkunya. Tiba-tiba saja kepalanya terasa sangat pening. Rania sendiri terkejut hingga

tubuhnya oleng. Kalau saja saat itu Lidya tidak menahan tubuhnya, mungkin saja Rania sudah terjatuh di lantai.

“*ko nda* apa-apa, Ran!?” Lidya tampak panik.

Secepat datangnya, denyutan di kepalanya dengan cepat memudar, membuat Rania menghela nafas lega. Dilepaskannya rangkulan Lidya. “Makasih, Lid. Mungkin *maagku* mulai kambuh nih! *Udah*, cepat ke kantin! *Ntar* keburu bel, lagi!” Rania berjalan duluan meninggalkan Lidya di belakangnya.

Di ambang pintu kelas, Rania kembali dihantam pening. Kali ini bahkan lebih parah dari yang sebelumnya, sampai pandangannya pun ikut mengabur dan telinganya berdenging. Tangan Rania menggapai-gapai mencari tumpuan tubuhnya yang nyaris ambruk. Sayup-sayup Rania dapat mendengar seruan panik dari Lidya.

“Rania, awasss! Di depanmu ada tangga!”

Sebelum Rania berpikir lebih jauh, tubuhnya terasa terhempas jatuh. Hal terakhir ia dapat ingat adalah teriakkan teman-temannya, suara debuman cukup keras, sebelum kesadaran Rania ditelan kegelapan sepenuhnya.

Mata Rania bergerak-gerak perlahan. Sinar matahari yang menelusup dari sela-sela dedaunan membuatnya terusik. Perlahan-lahan dia membuka mata, lalu mengerinyit begitu mengedarkan pandangan dan mendapati hamparan sawah yang mulai menguning terbentang luas.

“Anawai!” Rania spontan menoleh begitu mendengar suara seruan dari belakangnya.

“*Snelle afwerking van uw werk, wees niet lui. Nu is het ‘smiddags!’*” Kerutan di dahi Rania semakin dalam begitu melihat sesosok wanita paruh baya mengajaknya berbicara dalam bahasa Belanda. Ribuan pertanyaan berkecamuk dalam benaknya. Ingin sekali Rania berteriak, *Ini dimana? Anawai itu siapa? Ibu ini siapa? Kenapa dia berbahasa Belanda? Dan lagi, kenapa aku seakan hanyut dengan keadaan ini?*

Rasanya ada ikatan kuat antara Aku dengan Anawai Apapun itu, rasanya sekarang aku bukan lagi Rania, aku Anawai.

“*Vergeef me².*” Anawai terkejut menyadari dia baru saja mengucapkan kata itu dalam bahasa Belanda dengan sangat fasih. Tatapannya lalu mengarah ke tumpukan padi yang telah dipanen. Wanita paruh baya tadi kemudian duduk di sampingnya dan memilah-milah padi, lalu memisahkan gabahnya. Mau tidak mau, Anawai pun ikut membantu dengan rasa heran yang tak kunjung pudar.

Tiba-tiba datang dua orang pria berbadan tegap dengan wajah khas ras Mongoloid, dengan seragam tentara melekat. Langkahnya pasti dengan dagu terangkat, menandakan orang itu memiliki hati sekeras baja.

¹ Cepat selesaikan pekerjaanmu, jangan bermalas-malasan. Hari sudah siang!

² Maafkan aku

Wanita paruh baya itu pun bergegas bangkit dan membungkukan badan pada keduanya. Mereka berbicara dengan bahasa yang tidak Anawai mengerti.

Melihat Anawai yang masih memandangi kedua orang itu, si wanita buru-buru menariknya untuk berdiri dan ikut membungkuk. Setelah berbincang sebentar, si wanita kemudian menyerahkan sekarung beras yang sudah selesai dipilah kepada mereka dengan sikap sopan, membungkuk ala Jepang. Dengan memikul sekarung beras, kedua orang itu pun dengan tidak acuhnya berlalu pergi. Bingung dengan yang baru saja terjadi, Anawai pun bertanya dengan suara pelan.

“Siapa mereka? Kenapa kau memberi mereka beras yang sudah kita kerjakan?” Diam-diam Anawai kembali takjub dengan kemampuan bahasa Belandanya yang begitu lancar. Padahal dia tidak pernah mempelajarinya. Sungguh seperti keajaiban!

“Anawai, apa kau lupa? Mereka adalah pahlawan yang datang jauh-jauh dari negara mereka, Jepang, untuk menolong kita layaknya saudara tua karena prihatin dengan nasib adiknya. Karena mereka, sekarang kita bisa hidup dengan tentram tanpa takut lagi dengan kekejaman Belanda. Memberi mereka beras tidak ada apa-apanya dibandingkan jasanya untuk kita. Bahkan mereka memberikan kita pendidikan mengenai cara bercocok tanam dengan baik. Sudah selayaknya kita berterima kasih dan menghormati mereka!” Jelas wanita itu.

“Maaf, sebenarnya sejak tadi aku ingin bertanya, kau ini siapa? Ini dimana? Dan kenapa kau memanggilku

Anawai?”

“Kau gila, ya? Sudahlah, jangan bercanda, Anawai. Melupakan Ibu dan namamu sendiri itu tidak lucu sama sekali. Kau tanya ini di mana? Tentu saja di Ambaipua³, tanah kelahiranmu.”

“Ambaipua?”, Anawai mengerutkan alis heran. “Sekarang tahun berapa?”

“1942.”

Ia tertegun.

Jarak dari sawah ke kediaman Anawai sekitar lima kilometer. Tidak begitu jauh untuk berjalan kaki, namun Anawai tak henti-hentinya mengeluh, membuat Wa Binti, Ibunya, jengah mendengarnya.

“Diamlah Anawai, terus-terusan mengeluh tidak membuatmu sampai lebih cepat! Jadi teruslah berjalan dan berhenti merengek.” Wa Binti menghela nafas kasar.

“Berapa lama lagi?”

“Tidak lama, sebentar lagi kita akan melewati markas besar Jepang. Jaga sikapmu, membungkuklah jika berpapasan dengan mereka dan jangan pernah angkat kepalamu.” Wa Binti mewanti-wanti Anawai yang hanya ditanggapi dengan dengusan lemah.

³ Ambaipua adalah salah satu desa di sekitar kawasan situs Kendari II *Airfield*, sekarang masuk wilayah Kabupaten Konawe Selatan, terletak kurang lebih 4 kilometer dari Bandara Halu Oleo, Kendari.

Tidak lama kemudian, tampaklah suatu lapangan luas yang masih dalam proses perbaikan. Di sekitarnya terdapat kurang lebih 30 orang bermata sipit dan berseragam militer lengkap dengan persenjataannya, berdiri *bak* pengawas. Di lapangan itu tampak terparkir 5 buah helikopter dan 9 buah pesawat tempur yang berbaris rapi di dalam suatu *revetment*, suatu struktur gundukan tanah yang dibuat setengah lingkaran untuk melindungi dari ledakan. Anawai yang melihatnya merinding. Entah kenapa Anawai merasakan aura ketegangan yang teramat sangat dari sana.

Wa Binti melihat arah pandangan Anawai. “Kau lihat orang-orang berseragam itu? Mereka adalah tentara-tentara Jepang yang sangat kuat. Jangan pernah cari masalah dengan mereka.”

“Lalu, apa mereka juga tentara Jepang?” Anawai mengedikkan bahu ke arah para lelaki yang sedang sibuk menyusun batu dan mengangkat pasir dengan peluh mengucur.

“Mereka itu pribumi seperti kita, orang-orang asli daerah ini. Mereka bekerja untuk Jepang sebagai balas budi, sama seperti yang kita lakukan tadi, namun dengan cara yang berbeda.” Wa Binti tersenyum menatap Anawai yang mengangguk paham.

“Aku senang, ternyata kita sebagai pribumi tahu bagaimana cara membalas budi.”

Wa Binti menepuk bahu Anawai pelan. “Kau benar.”



“Wargaku sekalian, penduduk Ambaipua, adalah hal yang patut kita syukuri karena telah terbebas dari cengkraman Belanda berkat bantuan saudara tua kita, bangsa Jepang. Lantas akankah kita hanya duduk manis setelah melihat perjuangan yang telah mereka lakukan untuk kita? Tentu tidak. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi adat istiadat ketimuran, sudah sepantasnyalah kita membalas budi kepada Jepang.”

Begitulah La Basala, *suncho*⁴ Ambaipua, memulai pidatonya. Warga Ambaipua yang berkumpul di balai desa bersorak setuju, termasuk Anawai.

“Kemarin salah satu pejabat Jepang datang menemui. Dia ingin meminta bantuan kita semua untuk bekerja bersama-sama membangun lapangan terbang demi kemajuan daerah ini. Dia meminta dengan sangat tulus dan penuh sikap rendah hati. Oleh karena itu, hari ini aku akan mendata nama-nama semua lelaki dari desa ini, muda maupun tua, untuk bersama-sama mengabdikan diri demi menebus kebaikan hati saudara tua kita. Ini adalah tugas suci dan mulia yang mereka percayakan untuk kita. Setuju?” La Basala mengepalkan tangan di udara.

“Setuju!” Semua warga ikut mengepalkan tangan dengan teriakan menggema.

“Jepang pemimpin Asia! Jepang pelindung Asia! Jepang cahaya Asia!” Balai pun penuh akan teriakan membahana semboyan Jepang yang keluar dari mulut setiap warga.

⁴ Kepala distrik atau camat

Anawai duduk di beranda rumah sambil menapis beras. Tampak tiga ekor ayam juga sibuk mematok biji padi yang dilemparnya. Meskipun sedang sibuk memisahkan biji padi dan beras, pikirannya melayang jauh. Tiba-tiba ayahnya, La Mbore, keluar dari rumah dengan membawa sebuah tas karung berisi kantong air minum dan sedikit perbekalan yang dibungkus daun pisang.

“*Vader, al willengaan?*”⁵ Anawai segera meninggalkan pekerjaannya dan menghampiri ayahnya yang berada di ambang pintu.

“Hari ini hari pertama ayah bekerja, Anawai. Bantulah ibumu di dapur, kasian dia semalaman tidak tidur untuk menyiapkan perbekalan Ayah.” La Mbore mengelus rambut putrinya pelan.

“*Laat het aan mij, Vader!*”⁶ Anawai mengangkat tangannya layaknya prajurit yang memberi hormat kepada sang komandan.

La Mbore tertawa renyah dan melambaikan tangannya, “*Doei!*”⁷ Anawai.”

“*Doei, Vader.*”

Anawai menatap punggung La Mbore sampai hilang dari pandangan. Anawai tersenyum manis, lalu dia tersentak. Berasnya! Anawai pun menoleh dan menepuk dahi mendapati 5 ekor ayam sedang lahap

⁵ Ayah sudah mau pergi?

⁶ Serahkan padaku, Ayah!

⁷ Sampai jumpa

mematuk-matuk beras dengan nikmat di *nyirunya*.

Dari dapur terdengar suara Wa Binti, “Anawai, bawa ke sini berasnya!”

Anawai terduduk lesu. “Habislah aku.”

“Anawai!” Sebuah suara membuat Anawai yang sedang menyapu di halaman rumah tiba-tiba menoleh. Tepat di depan pagar kayu, berdiri seorang gadis berlesung pipit, tetangga di samping rumahnya, Wekoila. Dia melambaikan tangan ke arah Anawai, menyuruhnya mendekat.

Anawai segera menyimpan sapunya dan bergegas menghampiri Wekoila. “Oh, kau sudah siap? Maaf, aku harus membersihkan rumah dulu sebelum pergi.”

“Tak apa. Ayolah, teman-teman lain sudah menunggu.” Wekoila menarik tangan Anawai.

Setibanya di balai desa, Anawai dan Wekoila disambut dengan gadis-gadis lain. Mereka sedang menunggu Anawai dan Wekoila untuk mengikuti kursus bahasa Jepang.

“Maaf membuat kalian menunggu.” Anawai menunduk ke arah teman-temannya.

“Tak masalah, Anawai. Oh iya, minggu depan ayahmu pulang, kan?” Salah seorang dari mereka, Wolase bertanya dengan wajah ceria.

“Iya, Aku tidak sabar bertemu dengannya. Sudah hampir sebulan aku tak melihatnya.” Anawai menerawang sambil tersenyum.

“Kau pasti bangga dengan ayahmu, kan?”

“Tentu saja. Aku memang merindukannya, tapi aku tahu kalau sekarang dia sedang menunaikan tugas suci sebagai bentuk balas budi kepada Jepang. Aku bangga dengan ayahku.” Anawai bercerita dengan wajah sumringah.

Tiba-tiba Wekoila berseru dengan nada sedikit membentak. “Omong kosong! Jepang itu hanya memanfaatkan kita, aku heran mengapa bapak kepala desa yang terhormat itu bisa termakan omongan mereka. Balas budi memang balas budi, tapi bukan berarti kita harus memberikan seluruh waktu dan tenaga kita untuk mereka. Benar-benar konyol!”

“Jaga ucapanmu, Wekoila! Kau bisa dihukum karena perkataanmu itu!” Wolase mencoba mengingatkan.

Anawai yang tidak terima segera menyanggah. “Kau salah, Wekoila! Aku tahu kau selama ini kesepian karena ayahmu harus pergi bekerja untuk Jepang, tapi itu bukan alasan untuk mengatakan bahwa balas budi yang kita lakukan adalah hal konyol. Terlebih lagi, Jepang tidak mencoba untuk memanfaatkan kita. Jelas-jelas dia hanya meminta tolong.”

“Terserahlah! Di mataku, mereka tak ada bedanya dengan Belanda.” Setelah berkata begitu, Wekoila berbalik pergi dengan wajah kecut. Anawai hanya menggeleng-geleng dan mendesah pelan.

Akhir tahun 1943

Anawai sedang membantu Wa Binti membajak sawah. Pakaianya penuh dengan lumpur, begitu juga wajahnya. Belakangan ini, pemerintah Jepang gencar meminta pasokan beras secara besar-besaran dari masyarakat. Akibatnya para petani harus bekerja dua kali lipat lebih keras untuk memproduksi beras demi memenuhi permintaan Jepang. Segala upaya telah dilakukan, namun beberapa petani yang mengalami gagal panen membuat pemerintah Jepang marah dan melakukan tindak kekerasan. Hal ini membuat warga jengah.

Para warga harus puas dengan sagu sebagai makanan sehari-hari. Beras hasil panen pun tak dapat dinikmati oleh para petani karena langsung dirampas oleh para tentara Jepang. Di pasar pun, keadaannya tidak jauh berbeda. Para tentara Jepang mengambil dengan paksa bahan makanan dari para penjual tanpa membayar ataupun menukar. Beras menjadi bahan pangan langka. Hal yang sama juga dirasakan oleh Anawai.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, Anawai dan Wa Binti menyisihkan segenggam beras dari hasil panen sebelum diambil oleh Jepang. Segenggam beras itulah yang akan mereka masak menjadi bubur untuk disantap.

“Anawai, cepatlah bersiap. Hari sudah petang.” Wa Binti memanggil Anawai yang masih asik merendam kaki di genangan lumpur.

“Pulanglah duluan, Bu. Nanti aku menyusul.” Jawab Anawai dengan wajah meyakinkan. Wa Binti hanya mengangguk sebelum pergi meninggalkan Anawai.

Anawai mengangkat kepalanya, memandangi langit yang mulai merona, pertanda senja akan segera hadir. Hingga akhirnya hal yang ditunggunya datang, sekawanan burung camar terlihat terbang dari arah barat melintasi langit. Anawai tersenyum, terkadang ia ingin menjadi seperti burung, terbang bebas ke manapun ia mau. Setelah gerombolan camar itu terbang menjauh, Anawai bangkit dari duduknya dan bergegas pulang ke rumah.

Di perjalanan pulang, Anawai melihat seorang lelaki tua yang sedang berlutut di tepi jalan dekat area pillbox pengintai Jepang. Dari arah pillbox tampak dari lubang tembak ujung senapan bergerak-gerak seperti melakukan tindakan antisipasi. Karena penasaran, ia pun mendekat dan betapa terkejutnya begitu menyaksikan bagaimana lelaki tua renta itu didorong oleh tentara Jepang yang berwajah masam. Orang tua itu kemudian mencoba bangkit, lalu kembali berlutut dan bersujud, seakan memelas. Anawai yang tidak tega melihatnya berniat untuk menolong, tetapi sisi rasionalnya membunyikan alarm peringatan. Kata-kata ibunya terngiang di kepalanya, jangan pernah berurusan dengan tentara Jepang jika tidak ingin terkena masalah.

Akhirnya dengan langkah gontai Anawai membalikkan badan dan meneruskan perjalanan. Dalam hati dia mengutuk dirinya yang terlalu pengecut

bahkan untuk menegakkan suatu kebenaran. Dia tidak habis pikir, bagaimana mungkin tentara Jepang yang terkenal baik budi itu bisa tega memperlakukan orang tua dengan sangat keji. *Semoga bapak itu baik-baik saja.* Anawai berdoa.

Sepanjang perjalanan, Anawai berpapasan dengan orang-orang yang tidak lagi memakai baju dari kain, namun memakai *karoro*⁸ yang dibuat menyerupai baju. Kehidupan masyarakat berubah drastis semenjak Jepang mengambil alih kemudi perekonomian. Semua kebutuhan masyarakat menjadi hak milik Jepang tanpa terkecuali. Jadi Anawai tak lagi heran jika melihat ada satu atau dua orang yang sedang mengaduk-aduk tempat pembuangan sampah untuk mengambil sisa makanan orang-orang Jepang. Anawai masih terbilang lebih beruntung dibanding mereka, segenggam beras yang diam-diam dibawa pulang oleh Wa Binti setiap pulang dari sawah cukup untuk kebutuhan makannya. Jika tak ada beras, makan sagu pun jadi.

Anawai menghela nafas menyaksikan bagaimana perilaku orang-orang Jepang yang pernah dijuluki sebagai pahlawan, benar-benar tidak dapat dipercaya. Pikirannya melayang jauh menuju ke lapangan terbang tempat ayahnya bekerja. Tiba-tiba rasa rindu menjalar di dalam dada. *Ah, ini sudah hampir dua bulan, tapi ayah tak kunjung pulang. Apa ayah baik-baik saja? Yaa Allah..... Aku rindu.*

⁸ Karung beras

Menjelang tahun 1944

Jepang mulai terdesak oleh Sekutu. Beberapa daerah di Nusantara mulai menjadi sasaran bom yang dijatuhkan dari pesawat tempur Sekutu, termasuk di Kendari. Kabar itu akhirnya sampai juga hingga ke telinga warga Ambaipua. Seluruh warga berkumpul di balai desa dengan raut wajah cemas. Desa dalam keadaan siaga. Di dalam semua bunker ataupun pillbox bersiaga penuh tentara Jepang. Di area lapangan terbang, parit perlindungan sudah disiapkan dan lubang penyergapan dari drum sudah disiapkan lebih banyak. Hilir mudik kendaraan dari gudang amunisi ke berbagai arah. Dari jauh, tepatnya dari arah lapangan terbang dimana merupakan kubu-kubu pertahanan utama militer Jepang, terdengar suara ledakan yang menggetarkan tanah.

Wa Binti menangis tersedu-sedu sambil memanggil nama La Mbore dengan suara pilu. Anawai yang duduk di sampingnya hanya bisa memeluk ibunya sambil menenangkan. “Ayah pasti akan baik-baik saja.”

Di sudut balai, terlihat Wekoila terduduk sambil menenggelamkan wajahnya di antara lipatan tangan, bahunya naik-turun karena isak tangis yang tak kunjung reda. Anawai menatapnya dengan sendu. *Wekoila pasti sangat sedih. Selain ayahnya, ia tidak punya siapa-siapa lagi.* Anawai membatin.

“Para warga diharapkan ketenangannya, semuanya akan baik-baik saja. Saya menghimbau agar hari ini kalian menetap di balai desa. Para lelaki dari desa ini yang sedang bekerja di lapangan terbang sudah dievakuasi, jangan

khawatir.” La Basara mencoba meredam kepanikan warga. Air mata yang sejak tadi mengalir perlahan surut dan rona lega terpancar dari wajah setiap warga.

Namun tidak dengan Anawai.

Anawai berjalan mengendap-endap memasuki area lapangan terbang yang malam itu pengawasannya tak begitu ketat. Dibantu cahaya rembulan, Anawai mencoba mencari keberadaan ayahnya. Disisirnya tiap jengkal dari lapangan itu, namun tenda tempat ayahnya menginap nihil dari penglihatannya.

Hingga seberkas cahaya tiba-tiba menerpa wajahnya. Segera saja ia berjongkok di belakang semak belukar. Dalam hati ia berdoa semoga siapapun itu tidak menemukannya. Suara langkah kaki perlahan mendekat dan berhenti tepat di depannya.

“*Nē, osoreru koto wa arimasen. Watashi wa warui hitode wa arimasen yo.*”⁹ Anawai mendongkak begitu mendengar suara seorang pemuda yang mengajaknya berbicara dalam bahasa Jepang¹⁰.

“*Anatahadare?*”¹¹ Anawai mencoba berdiri dan memperhatikan sosok pemuda yang berdiri menjulang

⁹ Hei, Jangan takut. Aku bukan orang jahat.

¹⁰ Pada saat itu, masyarakat memang sudah fasih berbahasa Jepang karena pemerintah penjajah mulai memberlakukan penggunaan bahasa Jepang di setiap lapisan masyarakat dan perlahan menghapus penggunaan bahasa Belanda

¹¹ Siapa kau?

di hadapannya.

“Namaku Oheo.” Pemuda itu menatap Anawai lekat. “Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“Aku ingin menemui ayahku. Aku sangat mengkhawatirkannya.” Anawai menunduk sedih.

“Apakah ayahmu seorang *romusha*¹²?” Anawai mengangguk. “Namanya La Mbore.”

“Oh, aku mengenalnya. Jangan khawatir, dia pasti baik-baik saja. Sekarang lebih baik kau pulang sebelum ada tentara Jepang melihatmu. Kau bisa ditangkap.” Ucap Oheo serius.

“Bagaimana kau bisa mengenalnya? Apa kau tahu sekarang dia dimana? Lalu apa yang kau lakukan di sini? Tidakkah kau juga harus segera pergi? Kita berdua bisa berada dalam masalah jika tertangkap.” Anawai melihat sekelilingnya dengan perasaan resah.

“Kalau kau sepenasaran itu, temui aku di *bunker*¹³ paling dekat lapangan terbang ini besok sore.” Setelah mengatakan itu, Oheo pun berbalik pergi dan perlahan hilang ditelan gelapnya malam.

¹² Romusha adalah sebutan bagi kaum pekerja/buruh pribumi Indonesia yang dipekerjakan secara paksa ketika Jepang menjajah Indonesia, tahun 1942 --1945.

¹³ Tempat persembunyian bawah tanah, terbuat dari beton tebal, berfungsi sebagai lubang pertahanan.

Anawai berjalan pelan menuju bunker yang dikatakan Oheo semalam. Jujur saja, dia penasaran dengan sosok pemuda yang mengaku bernama Oheo itu. Setelah cukup lama duduk menunggu sendirian, Oheo datang dengan senyum sumringah.

“Ternyata kau benar-benar penasaran, ya? Emm..”

“Anawai.”

“Ah, Anawai.” Oheo tertawa kecil.

“Jadi siapa sebenarnya kau?”

“Seperti yang sudah kukatakan, namaku Oheo. Ayahku juga merupakan seorang romusha yang bekerja di lapangan terbang ini. Aku tinggal di Ranomeeto, kira-kira 6 kilometer dari sini.” Jelas Oheo sambil tersenyum manis.

“Kupikir kau orang Jepang.” Anawai menyeletuk jujur.

“Aku juga mengira bahwa kau orang Jepang. Kau tahu kan kalau perawakan kita hampir mirip dengan mereka? Hati-hati, jangan sampai kau salah mengira.” Oheo tersenyum lucu.

Oheo banyak bercerita mengenai hidupnya. Mengenai dia yang ditunjuk untuk menjadi *romusha*, namun karena harus merawat ibunya yang sakit-sakitan, maka hanya ayahnya saja yang bekerja untuk Jepang. Setiap hari, jika ibunya sedang tidur, dia datang ke lapangan terbang sekedar untuk melihat bagaimana para romusha bekerja.

Hari-hari berlalu dengan Anawai yang sering menghabiskan waktu sore bersama Oheo di bunker

lapangan terbang. Anawai dan Oheo menjadi teman dekat. Dari Oheo, Anawai mengetahui banyak hal. Ternyata Kendari punya peran yang sangat penting dalam strategi pendudukan Jepang. Kendari menjadi pusat komando militer Jepang untuk menguasai daerah-daerah yang berada di Indonesia Timur. Oleh karena itu, lapangan terbang ini dibangun sebagai salah satu sarana memudahkan pergerakan tentara Jepang.

Anawai yang mendengarnya menjadi geram. Bisa-bisanya Jepang memanfaatkan tenaga pribumi demi kepentingannya sendiri. Wekoila benar, selama ini mereka telah dibodohi.

Tahun 1944

Jepang semakin terdesak. Sekutu semakin gencar menyerang daerah pendudukan Jepang melalui udara.

Hari itu, seperti hari-hari sebelumnya, Anawai pergi ke lapangan terbang untuk mencari ayahnya dan bertemu Oheo. Namun hingga petang, Oheo tak kunjung datang. Bosan menunggu di sisi bunker, Anawai pun mencoba berjalan-jalan ke luar. Tiba-tiba datang Wekoila yang berlari ke arahnya sambil menangis.

“Anawai! Ayah kita telah tiada! Mereka tewas saat serangan bom pertama yang dijatuhkan Sekutu waktu itu!” Anawai yang mendengarnya mematung. Pikirannya kacau dan lututnya lemas hingga ia terduduk di tanah. Ingatannya kembali memutar kejadian dimana Oheo mengatakan bahwa ayahnya baik-baik saja.

Anawai menggelengkan kepalanya, *Oheo tidak mungkin berbohong! Aku mempercayainya!*

“Anawai!” Suara Oheo yang memanggilnya sontak membuat Anawai menoleh. Anawai melebarkan matanya tidak percaya begitu melihat Oheo dalam balutan seragam tentara Jepang yang kini menatapnya dengan raut wajah menyesal.

“Anawai, Awas!” Oheo tiba-tiba berlari ke arahnya dengan cepat namun semuanya terlambat begitu Anawai mendengar suara bom yang meledak tepat di samping kepalanya. Hal terakhir yang diingatnya adalah air mata Oheo yang jatuh membasahi wajahnya disertai suara Wa Binti memanggil-manggil namanya dari kejauhan, sebelum semuanya menjadi gelap.

Rania tersentak bangun hingga terduduk. Serta merta kepalanya kembali berputar membuat Rania meringis lirih.

“*Ko nda* apa-apa?” Sahutan itu membuat Rania menoleh.

“Wekoila?”

Lidya menatap Rania bingung.

Rania menghela nafas. “Tidak, lupakan.” Dengan kepala yang masih sedikit pening dan penglihatan masih samar Rania mengitarkan pandangan ke seluruh isi ruangan. “Ini dimana?”

“Kita di UKS, *ko* habis pingsan tadi”

“Ohh,” Rania mengangguk lemah.

Rania kembali membaringkan badannya. Sementara Lidya mengoceh tentang betapa ajaibnya Rania yang tidak apa-apa walaupun telah terjatuh dari tangga, Pikiran Rania terus melayang pada mimpinya. *Mimpi yang begitu luar biasa...*

Seminggu kemudian...

“Pertemuan lalu saya pernah titip tugas, kan? Sekarang siapa yang mau menceritakan duluan?” Tanya pak Sukadi dari balik meja guru.

“Saya pak!” Dengan bersemangat Rania mengacungkan tangan, menyeru dengan lantang.

“Yah, silahkan Rania.” Rania pun bangkit dari duduknya. Pak Sukadi kembali bertanya. “Contoh pendudukan Jepang di mana yang akan kamu ceritakan?”

“Di Kendari.” Jawab Rania mantap. Rania pun dengan begitu lancar menjelaskan secara rinci tiap keadaan dan situasi saat masa pendudukan Jepang di Kendari, sampai-sampai terasa begitu nyata, bagai telah terlibat secara langsung di dalam peristiwa sejarah di wilayah situs Kendari II Airfield. Seisi kelas memandang takjub usai Rania menutup ceritanya.

“Bagus sekali, Rania, tidak disangka kamu begitu mendalaminya dengan baik.” Ucap gurunya dengan raut nampak puas. “Nah, silahkan duduk.”

“Baik, Pak” Rania kembali duduk dengan hati membumbung puas. Tak seperti dulu, sekarang Rania begitu bangga dengan Kendari, kota penuh sejuta kisah yang tersembunyi. Bahkan, Rania bermimpi untuk membuat kisah Kendari termuat dalam buku cetak sejarah manapun!

“Rania!” Langkah Rania menuju kelas sontak berhenti. Di temukannya pak Sukadi sedang mendekat kearahnya.

“Ya, pak?”

“Ini ada lomba berkaitan dengan sejarah peradaban Kendari, mungkin kamu berminat?” Ucap pak Sukadi seraya memperlihatkan sebuah kertas.

Rania membacanya sekilas. “APEX...?”

“APEX itu singkatan dari *Archaeological Partnership Expose* atau pegelaran kemitraan arkeologi, suatu program Rumah Peradaban khusus bagi siswa-siswa dan guru untuk mengenali jejak situs dan sejarah-kebudayaan lokal, sekaligus mengembangkan bakat siswa”. Lanjut pak Sukadi menyakinkan.

“Saya mau pak!” Serunya sambil mengangguk bersemangat.

Terhitung sebelas jam sudah Rania dan teman-temannya sejak mengikuti jalannya workshop APEX yang diselenggarakan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Sejauh ini, Rania begitu menikmati rangkaian acaranya.

Tepat jam 08:00 malam, dimulailah acara yang dinanti-nantikan Rania pada hari itu, *Workshop* Arkeologi sesi pertama. Rania sudah tidak sabar untuk menambah pengetahuan tentang situs-situs masa sejarah, apalagi yang menyangkut pendudukan Jepang di Kendari, topik yang belakangan ini menjadi favoritnya. Rania sudah duduk nyaman tatkala seorang lelaki melangkah maju mencuri perhatian seisi ruangan.

Dengan *mic* di tangan, lelaki itu menyapa. “Selamat malam semua!”

Rania tertegun, apalagi tatkala pandangan mereka bertemu. Lelaki itu tersenyum semakin lebar.

“O.. heo?”

MELUKIS SEJARAH

Rizky Febrianti

(SMA Negeri 2 Konawe Selatan)

Namaku Dilan, lengkapnya Dilan Saputra Syarifuddin. Nama belakangku diambil dari nama papa. Sosok yang sangat aku kagumi, seorang prajurit TNI Angkatan Udara. Papaku berasal dari Sulawesi Tenggara dan mamaku, Santi Maryani, asli Jawa Timur. Sejak kecil, Aku tinggal di daerah kawasan sipil di Bandung. Kemudian Papa dipindahkan tugas ke Kendari ketika aku baru naik kelas empat SD. Mutasi tugas Papa membuat Aku, mamaku dan adikku yang saat itu masih berumur dua tahun pun ikut pindah.

Di Kendari, kami sekeluarga akan tinggal di dalam kompleks perumahan Lanud Haluoleo, sangat dekat dengan bandara. Kabar bahwa kami akan pindah membuat keluargaku di Kendari sangat senang. Sebelumnya aku hanya berkunjung ke Kendari pada saat lebaran atau libur panjang sekolah saja, dan sekarang akan menetap lama di kota ini. Aku pun disekolahkan tak jauh dari kompleks perumahan.

Banyak kisah yang Aku lewati dalam masa beradaptasi hingga tak terasa setahun pun berlalu. Ada sebuah kisah yang sangat membekas dalam ingatanku saat itu, di hari menjelang kemerdekaan Republik Indonesia, tanah airku yang sangat kucintai. Aku berangkat sekolah lebih awal setelah melaksanakan rutinitasku seperti biasanya. Usai berpamitan, aku pun berangkat ke sekolah bersama dengan Viky, Arya dan Rizky. Kami mengayuh sepeda beriringan menuju ke sekolah di SD Angkasa, jaraknya tak begitu jauh.

Bel istirahat berbunyi, aku keluar bersama kawan-kawanku.

”Dilan!” panggil Arya.

”Iya, ada apa, Arya?” tanyaku seraya menghampirinya.

Arya mengatakan bahwa sekolah kami akan mengirim siswa untuk mengikuti lomba 17 Agustus, dan cabang lombanya yaitu membuat cerpen, membaca puisi, melukis dan masih banyak lagi.

”Kau pintar melukis, kenapa tidak dicoba? Aku yakin kamu pasti menang!” kata Viky

”Iya, kesempatan itu patut dicoba, Dilan.” ujar Arya dengan antusias.

”Tapi dari mana kalian tahu, kalau aku bisa melukis?” kilahku. Aku heran kepada kedua kawanku yang begitu yakin dengan bakatku. Rupanya selama ini mereka selalu melihat aktivitasku yang suka menggambari kertas kosong jika sedang ada waktu senggang.

Akupun mendaftarkan diri menjadi peserta lomba dalam kategori melukis. Bu Novi, guru seni budaya sekaligus panitia lomba pun menyambutku dengan ramah.

”Dilan, kamu sudah tahu tema lomba lukis ini?” tanya Bu Novi.

”Belum, Bu. Memangnya, temanya apa, ya?” tanyaku lagi. Kemudian Bu Novi menjelaskan temanya

mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan di Sulawesi Tenggara. Sontak saja Aku bingung dan kaget mengenai tema tersebut, karena belum ada ide akan melukis tentang apa.

Malam harinya, kami sekeluarga sedang berkumpul di ruang tengah sembari meminum teh. Aku sempatkan untuk mendiskusikan perihal lomba melukis yang akan aku ikuti. Papa menyambut dengan senang, dan menanyakan sejarah apa yang ingin aku lukis nantinya. Aku masih bingung dan tak punya ide, sampai kemudian terbersit sesuatu saat melihat botol kecap di meja makan.

“Pa, aku ada ide. Bagaimana kalau aku melukis sejarah tentang Landasan Udara TNI AU ini saja?”

“Bagaimana kau bisa punya ide cemerlang itu?”

“Dari botol sana.” Aku menunjuk ke botol kaca di meja. Papa dan mama lantas saling bertukar pandangan dengan aksresi heran.

“Papa ingatkah artefak botol-botol temuan mahasiswa arkeologi Universitas Halu Oleo ketika penelitian waktu itu?” tanyaku bersemangat. Aku mencoba mengingatkan mereka tentang sekelompok mahasiswa arkeologi yang melakukan penelitian di area situs Kendari II *Airfield*, saat itu papaku dampingi. Selain artefak proyektil, batu bata dengan cap “NV NICKI”, tegel atau ubin dengan logo “DK” atau Danto Kaisha dan beberapa wadah makanan dari masa pendudukan Jepang, mereka juga menemukan botol-botol minuman

bertuliskan merek Jepang. Bentuk artefak botolnya unik, kurang lebih sama dengan botol di meja makan kami sekarang.

Papa dan mama pun tersenyum lebar mendengar penjelasan asal-usul ideku. Pertanyaanku selanjutnya ialah, sejarah mana yang akan aku lukis, ya?

Papaku pun mulai bercerita tentang asal usul penamaan Pangkalan TNI Angkatan Udara hingga difungsikan juga menjadi bandara komersil adalah nama seorang legenda kepahlawanan Sulawesi Tenggara di masa lampau. Ia adalah tokoh ksatria pemberani, tak kenal menyerah membela tumpah darahnya. Papa juga memaparkan bagaimana Halu Oleo memiliki banyak gelar di setiap daerah; di Muna ia bernama La Kilaponto, di Buton ia populer dengan gelar Islam, Sultan Murhum. Aku mendengar kisah Papa dengan sangat antusias, sampai-sampai lupa kalau jam sudah menunjukkan waktu untuk tidur.

Karena malam semakin larut, Papa berjanji akan melanjutkan ceritanya esok pagi sambil mengajak Aku melihat bunker dan undakan tanah yang menjadi *revetment* di masa lalu. Temuan arkeologis yang disebutkan Papa itu tak begitu jauh dari kebun milik kami. Aku tidak sabar untuk ke sana dan melihatnya secara langsung. Besok adalah hari Minggu, jadi Aku dan Papa akan menghabiskan waktu bersama.

Persis cerita Papa semalam, pagi itu aku melihat bangunan sudah sangat usang dengan tembok berlumut. Kata Papa bangunan itu adalah gudang amunisi, tempat

pasukan Jepang menyimpan persenjataan. Tak berapa jauh kami berjalan, sebuah bunker seakan meyembul dari tanah, sebab separuh dari bangunannya menjorok ke dalam tanah dan hanya menyisakan sedikit bagian atasnya saja di permukaan tanah.

“Bunker ini adalah tempat persembunyian”, ucap Papa. Aku seketika dibawa membayangkan bagaimana di masa lampau kehidupan dan peristiwa di situs ini. Dan tak jauh dari lokasi itu, Papa juga menunjukkan sebuah bongkahan beton serupa batu umpak berlogo “NV NICKI” yang tertutup rumput lalang, bentuknya seperti batu untuk sendi rumah.

Perjalananku bersama Papa dilanjutkan ke landasan pacu. Sepanjang menyusuri landasan itu menuju ke kompleks perumahan kami, Papa kembali mengisahkan bagaimana sejarah pangkalan udara ini terbentuk.

“Tempat ini sudah dibangun sejak zaman Hindia Belanda, tapi kemudian dikuasai oleh pasukan Jepang di tahun 1942. Pada masa itu terjadi Perang Dunia II yang membuat Jepang menjadikan lokasi ini sebagai basis pertahanan udara wilayah Timur. *Nah*, masa pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara berlangsung selama tiga tahun lamanya. Kamu bisa lihat dari sisa-sisa peninggalan arkeologi tadi itu.” Penjelasan Papa membuatku paham.



“Terus, bagaimana sampai Jepang akhirnya pergi dari sini, Pa?” tanyaku penasaran.

“Akibat Perang Pasifik atau Perang Dunia II, terjadi penyerangan besar-besaran terhadap kekuasaan Jepang. Di mana pihak Sekutu membalas serangan bom dari Jepang ke Pearl Harbour dengan menjatuhkan bom atom pertama ke Kota Hiroshima menewaskan sekitar 78.000 orang. Akibat penyerangan Sekutu ke Hiroshima, Jepang mengalami kemorosotan dan menuju kekalahan. Disusul kemudian Sekutu menjatuhkan bom atom kedua ke Kota Nagasaki. Peristiwa itu membuat pasukan Jepang tunggang-langgang di wilayah jajahannya, terpaksa mundur karena tidak memiliki kekuatan lagi.”

“Oh, begitu ya, Pa. Jadi setelah Jepang mundur, kawasan ini kembali menjadi milik Indonesia?”

Papa mengangguk dan tak terasa kami sudah dekat dengan kompleks perumahan. Kelelahan membuat Aku segera menyerbu segelas es teh yang disiapkan mama di meja teras. Mama dan Papa menanyakan apakah Aku sudah punya gambaran akan melukis apa saat lomba besok. Aku tersenyum riang dan menyimpan jawabnya nanti setelah berhasil melukiskan semuanya.

Esoknya, Aku mengikuti lomba melukis tingkat kecamatan, ditemani oleh orang tua. Papa dan Mama datang memberi semangat. Aku pun berhasil menyelesaikan sebuah lukisan tentang sejarah Lanud Kendari, lengkap dengan gambar bunker, landasan pacu, pesawat tempur, hingga warga pribumi saat

berjuang melawan kekejaman pasukan Jepang. Aku melukisnya seraya membayangkan bangunan dan artefak-artefak yang kusaksikan bersama Papa itu terasa hidup. Lantas kuserahkan lukisanku pada juri.

Sebenarnya Aku sangat *deg-degan* ketika pengumuman perlombaan akan dilakukan hari itu juga. Tapi apapun hasilnya, Aku harus selalu belajar ikhlas dan bersyukur, sebagaimana nilai-nilai yang sehari-hari Papa ajarkan. Aku masih selalu ingat kata Papa bahwa tugas kita manusia hanya berusaha seoptimal mungkin, lalu hasil akhirnya kita pasrahkan kepada Allah, sang penentu.

Apapun hasil lomba, tapi pengalaman paling aku senang ialah mengetahui banyak bukti-bukti arkeologi masa sejarah dari gagasanku tentang lukisan yang berhasil kubuat. Rupanya, Aku tidak hanya memperoleh pelajaran, pengumuman lomba lukisan pun menyebutkan namaku sebagai pemenangnya. Alhamdulillah, kataku dalam hati.



MENYELAM
DALAM
LANDASAN BENGIS

Nirwana Safitri Faras
Nadia Nur Afifa

(SMA Negeri 4 Kendari)

“Apa ?”

“Ya, beliau tak ada.”

“Bagaimana ini?”

“Komandan baru saja memberitakan hal ini kepada raja.”

Suasana kerajaan yang tadinya tenang seketika berubah menjadi kacau saat salah satu pengawal dari Kapitan Lasandara mengabarkan jika Sang Kapitan diculik oleh seseorang, meninggalkan jejak berupa sobekan kertas, diduga berasal dari prajurit Jepang.

Kabar itu berembus dengan cepat, hingga terdengar di telinga Raja Laiwoei. Sang raja segera meninggalkan kesibukan urusannya. Tak pikir panjang, sang raja dengan cepat segera mengerahkan hampir seluruh prajurit Kerajaan Laiwoei.

Semua prajurit sudah berkumpul di halaman utama kerajaan. Prajurit dibagi dalam beberapa kelompok untuk memperluas dan mempermudah pencarian.

Raja Laiwoei turun langsung dalam menjelaskan kemungkinan pasukan Jepang membawa sang Kapitan. Beberapa kelompok ditugaskan untuk menyebarluaskan berita ini ke daerah-daerah lain guna membantu proses pencarian. Beberapa kelompok prajurit kerajaan lainnya ditugaskan untuk menyisir daerah yang dikelilingi oleh hutan-hutan lebat.

Saat pembagian tugas hampir selesai, salah satu kelompok yang berdiri paling ujung halaman melihat ada pergerakan mencurigakan dari dalam semak belukar.

“Ada apa di sana? Apa itu tentara Jepang?”, tanya salah seorang prajurit Kerajaan Laiwoei yang tak sengaja melihat siluet manusia di balik semak-semak, lengkap dengan seragam dan senjata yang tergantung di punggung.

“Ikuti mereka!”, perintah pimpinan prajurit.

Beberapa prajurit kerajaan dengan sigap langsung berlari ke arah semak-semak, namun mereka dihadang oleh pimpinan kelompok itu.

“Kita tidak boleh ceroboh! Ikuti mereka diam-diam, jangan sampai ketahuan.”

Para prajurit kemudian menganggukan kepala, tanda paham dan setuju dengan perintah pemimpin mereka.

Para prajurit itu kemudian masuk ke dalam semak dengan hati-hati. Mereka saling menjaga satu sama lain karena mungkin saja para tentara Jepang itu masih berada di sekitar lokasi ini.

Pasukan Jepang memilih untuk melewati jalur semak belukar, karena hal itu membuat mereka tersamar oleh rimbunnya ilalang yang tumbuh liar, sehingga bisa dengan mudah menyelinap pergi dari kerajaan ke markas mereka di suatu barak, dekat perbukitan dengan deretan perlindungan bunker kokoh dan beberapa terowongan besar.

Kelompok prajurit kerajaan yang tadinya ingin mengikuti arahan Raja Laiwoei memutar haluan, dan memilih untuk masuk ke dalam semak belukar itu. Mereka mengikuti pergerakan pasukan Jepang penculik Kapitan Lasandara.

Sebelum mengintip, pemimpin tim terlebih dulu mengisyaratkan kepada dua bawahannya untuk berjaga agar misi mereka tidak gagal sekarang. Setelah itu ia mulai mengintip ke dalam rumah, dan benar saja di sana ada Kapitan Lasandara sedang dijamu dengan makanan-makanan lezat di atas meja.

Kapitan Lasandara tidak sedang disekap, ia justru diperlakukan *bak* tamu oleh pihak Jepang. Tak puas melihat hal itu, pemimpin tim memilih untuk mendengar percakapan Kapitan Lasandara dan orang berseragam. Dari seragam dan lambang-lambang di bahunya, dapat diduga dialah panglima tentara Jepang.

Panglima itu menawarkan sesuatu pada Kapitan Lasandara. “Apa yang kau mau saat ini?” tanyanya pada Kapitan Lasandara.

“Apa yang kau katakan?” Kapitan Lasandara kembali bertanya. Ia terlihat bingung dan tak paham apa maksud sang panglima.

“Aku akan memberikan semua yang kau mau, tapi dengan satu syarat.”



Panglima yang tadinya berdiri di depan Kapitan Lasandara kini memilih untuk duduk di samping kiri Kapitan Lasandara. Keduanya duduk bersebelahan, sangat rapat. Sang panglima memegang segelas minuman berwarna merah di tangan kanannya. Terkesan ia bermaksud mengajak Kapitan Lasandara untuk bersulam, tapi tidak digubris.

“Beri kami jalan masuk untuk menguasai lapangan terbang, dan kau akan kami angkat menjadi Raja Laiwoei II, bagaimana?”

Kapitan Lasandara mengerutkan kening dan kembali bertanya pada Panglima. “Untuk apa? Apa tujuanmu sebenarnya?”

Bukannya mendapat jawaban, Kapitan Lasandara justru mendapat ancaman bidikan pistol, diarahkan tepat ke kepalanya.

“Kau tak usah tahu.” Jawab Panglima sambil tersenyum licik. “Dan satu lagi, beri tahu seluruh rakyatmu jika kami adalah kerabat jauh mereka. Lalu perintahkan mereka agar bersedia membantu kami untuk mengusir Belanda dari tanah ini.”

“Tapi ...”

Belum selesai sang pemimpin kelompok prajurit kerajaan mendengarkan percakapan itu, ia justru dikejutkan oleh suara tembakan dari arah belakangnya.

Pemimpin kelompok prajurit kerajaan membalikkan badan, dan menemukan tiga orang pasukan pengawalnya yang bertugas untuk berjaga di dalam semak justru tertangkap oleh pasukan berseragam Jepang.

Ketiga rekan pengawalnya kini telah ditangkap dan dibawa ke suatu bunker. Ketiganya digiring menuruni tangga bunker, masuk ke dalam, lalu tiarap diantara dua orang tentara Jepang bermata kasar yang duduk berhadapan dengan senjata siap meletup. Dari kejauhan pimpinan pasukan kerajaan memandang dengan panik setengah mati. Untung saja, posisinya di dekat barak berhasil menyamarkannya walau hanya sekejap.

Para tentara berseragam menyadari keberadaan pemimpin kelompok. Dan saat itu juga, pemimpin kelompok berlari tak tahu arah lagi, masuk ke dalam semak-semak di sisi lain barak dan menghilang dalam gelapnya malam.

Pemimpin prajurit kerajaan terus berlari dan berlari, karena jika berhenti, ia sudah pasti tertangkap dan tak bisa menyampaikan informasi yang ia dapatkan.

Setelah berlari hampir semalaman membelah semak belukar, sang Pemimpin kelompok tiba di sebuah desa terluar dari Kerajaan Laiwoei. Itu adalah desanya, ia adalah pemilik dari salah satu rumah di situ.

Pemimpin kelompok berlari ke dalam rumahnya yang berada di ujung, dan langsung masuk tanpa mengetuk.

Seluruh pakaiannya telah basah karena keringat. Wajahnya terlihat lelah dan badannya telah dipenuhi oleh guratan-guratan merah akibat tergesek dengan semak tajam.

“Bapak, apa yang terjadi?” tanya seorang anak laki-laki terkejut saat melihat pemimpin kelompok pasukan kerajaan itu di depan pintu.

“Anakia, dengarkan bapak, beritahu pada raja atau siapa saja dari petugas istana, jika pasukan Jepang ingin mengambil alih tanah ini dari Belanda. Mereka bukan kerabat kita, mereka orang jahat, kau harus memberitahu orang-orang di kerajaan.”

“Tapi, bapak, apa yang terjadi?” Tanya anak laki-laki itu lagi.

Pemimpin kelompok tak menjawab, ia justru memeluk anaknya. “Anakia.... kau tak usah khawatir, bapak akan baik-baik saja.”

Pemimpin kelompok melepaskan pelukannya dari Anakia. Ia lalu tersenyum, dan kemudian kembali berlari masuk ke dalam semak-semak, meninggalkan Anakia seorang diri di depan rumah, saat sang fajar mulai keluar dari tempat peraduannya.

Anakia menatap tempat ayahnya masuk tadi, di antara semak-semak berwarna hijau yang tumbuh sepinggang. Pilihan jalan pelarian menjauh dari pantauan patroli Jeep Jepang dan sergapan tentara di pos pillbox atau dari bunker di beberapa tepi bukit sepanjang jalan poros. Ia tahu, pelarian ini ada kaitannya dengan Jepang, dan ia juga sadar, ayahnya sedang berada dalam bahaya. Anakia sudah lama sekali tinggal seorang diri, ibunya telah wafat belasan tahun lalu, saat ia masih berumur 3 tahun.

Dan kali ini, ia tak lagi menginginkan kehilangan satu-satunya orang yang ia punya dan sayangi, sang ayah yang berada dalam bahaya pengejaran tentara Jepang.

Saat fajar sudah sepenuhnya keluar dari tempat persembunyian, pertanda malam telah berganti pagi, Anakia juga keluar dari rumahnya. Anakia bergegas menuju rumah beberapa teman yang ia bisa andalkan dalam misi penyelamatan ayahnya.

Ia menuju ke arah sebuah rumah, tidak jauh dari sumur desa, lalu mengetuk pintu yang masih tertutup rapat. Tak perlu menunggu lama, seseorang telah membuka pintu.

“Anakia? Apa yang kau lakukan di sini pagi-pagi sekali?” tanya laki-laki itu sambil membuka pintu.

“Beka, kau harus membantuku!” Anakia menarik tangan temannya ke luar dari rumah.

“Bapak, bapak ... akan diculik.” Ucap Anakia dengan terbata-bata.

“*Hah!*” Beka terkejut mendengar ucapan Anakia. “Siapa yang menculiknya?”

“Hei..., ada apa ini? Pagi-pagi sudah ribut!”

Ayah Beka keluar dari rumah dengan hanya menggunakan sarung.

“Ada apa Anakia? Kenapa kau khawatir?”

“Paman, bapak sedang dalam pencarian tentara Jepang!” jelas Anakia yang lagi-lagi membuat pamannya terkejut mendengarnya.

“Bagaimana bisa? Memangnya ada apa?”

“Aku tak tahu paman, tapi sebelum ia pergi, bapak sempat mengatakan sesuatu tentang keinginan pihak Jepang mengambil alih lapangan terbang, begitu juga dengan tanah ini. Jepang akan menguasainya, mereka orang jahat, bukan kerabat jauh kita.”

Ayah Beka terdiam sejenak, terkejut mendengar penuturan Anakia, lantas Ia menjawab

“Anakia, kenapa bapakmu berbicara seperti itu? Jepang akan mengambil lapangan terbang?”

“Aku tak tahu paman, bapak hanya bilang seperti itu padaku. Bapak juga menyuruhku untuk memberitahukan hal ini pada raja, tolonglah paman,” rajuk Anakia pada ayah Beka sambil menangkap kedua tangannya di depan dada, memohon dengan wajah memelasnya. Beka mendongak menatap ayahnya dengan pancaran mata sendu. Kasihan rasanya melihat sahabatnya seperti ini. Jika ia berada di posisi yang sama, ia pun akan sangat sedih.

“Baiklah, kau harus tenang, Anakia. Kau harus yakin, pasti bisa menemukan Bapakmu.”

“Iya, paman, aku juga harus ke kerajaan untuk memberitahukan hal ini kepada Raja Tekaka.”

“Ya, sudah. Kalian berangkatlah.”

26 Januari 1942

Dilaksanakan upacara penyerahan kekuasaan dari tangan Belanda ke Jepang atas Kendari di lapangan terbang. Dengan demikian, Jepang resmi menduduki Kendari. Sejak saat itu, Jepang dengan cepat memperluas daerah kekuasaannya dan menata ulang sistem pemerintahan Kerajaan Laiwoei. Adapun susunannya, Raja Tekaka ditetapkan menjadi Raja I Laiwoei dan Kapitan Lasandara diangkat menjadi Raja II Laiwoei. Sedang lapangan terbang yang sebelumnya menjadi pertahanan Belanda digunakan sebagai markas utama Pasukan Jepang.

Mendengar hal tersebut, Anakia membatalkan niatnya untuk menghadap Raja Tekaka, rasanya sia-sia memberitahukan kepada sang raja. Ia begitu yakin bahwa Raja Tekaka terlibat dalam pengaruh Jepang. Olehnya itu, Anakia bersama teman-temannya berinisiatif untuk mencari keberadaan bapaknya tanpa sepengetahuan pihak kerajaan.

“Anakia, apakah kau yakin bapakmu masuk dalam hutan ini?”

“Iya, Beka. Aku melihat bapakku berlari menerobos semak-semak ini.” Mereka pun memulai pencarian yang kemungkinan terbesarnya berada di lapangan terbang, markas yang sudah dikuasai Jepang. Anakia yakin Jepang menyekap bapaknya di sana.

Matahari hendak beristirahat di peraduannya ketika mereka akhirnya tiba di parimeter, batas terluar lapangan terbang. Pengawal berseragam khas Mongoloid

terlihat sangat banyak berjaga-jaga di sekeliling markas. Di dalam semua bunker berisi pasukan sangat siaga, memantau dari lubang kecil tertutup ilalang. Sesekali satu atau dua orang pengawal keluar dengan sorot mata tajam sekedar memastikan keadaan. Senapan dan peluru tergantung di leher setiap pengawal tersebut. Melihat hal tersebut, Anakia bersama teman-temannya harus menyusun strategi sedemikian rupa agar tidak ketahuan oleh pengawal bengis itu.

Dengan mengendap-endap mereka mendekati halaman markas, bersembunyi di balik semak-semak sepinggang. Saat sedang berkonsentrasi terhadap misi mereka, tanpa sengaja salah seorang teman Anakia—Analaki—terperosok ke dalam drum lubang intai dan terjatuh yang menyebabkan semak-semak bergoyang.

“*Dare ga imasuka?*”¹ seru seseorang berdialek Jepang itu. Sontak membuat pengawal pos lainnya dekat suatu bunker bersiaga. Tanpa Anakia dan temannya sadari, ternyata sejak tadi mereka telah diawasi oleh seorang tentara Jepang.

Mendengar teriakan tentara itu, Anakia bersama teman-temannya pun berlari sekuat tenaga. Debaran jantung menggila, berpacu liar dikejar rasa panik. Mereka menerobos hutan, menembus hamparan ilalang. Tidak ada niat berhenti sedikit pun, karena jika berhenti maka mereka akan tertangkap tentara Jepang yang bengis dan kejam.

¹ Siapa di sana?

“Yamero...! Yamero...! Stop you...! Stop you!” Sayup-sayup terdengar teriakkan seseorang di belakang mereka. Derap langkah terburu-buru bersatu dengan suara tumbuhan ilalang yang menari bersama angin, makin menciptakan suasana mencekam tak terkira.

Di tengah hamparan ilalang, Analaki terjatuh sehingga tak kuasa berlari akibat luka terperosok di lubang intai tadi. Dua teman lainnya, Mokoli dan La Bio menyadari hal tersebut, sontak saja menolong Analaki diiringi rasa panik karena tentara Jepang semakin dekat dengan mereka.

“Ayo, Analaki, cepatlah, mereka sudah dekat! Kuatkan dirimu!” Seru Mokoli membantu Analaki berdiri bersama La Bio sambil menoleh ke belakang melihat pengawal yang semeter lagi dari jangkauan mereka.

“Tertangkap kalian! Tidak ada gunanya lagi mencoba menghindar.” Mereka telah menangkap Mokoli, La Bio, dan Analaki sambil mencengkram masing-masing lengannya.

Ketiga pemuda itu tampak sangat ketakutan melihat rahang keras para tentara Jepang tersebut. Mereka sesekali berusaha memberontak dari cengkraman tangan berotot tentara Jepang.

“Berhenti meronta seperti ulat, kalian tidak akan bisa lari lagi, hidup dan mati kalian sudah ada di tangan

² Berhenti kalian...! Berhenti kalian...!

kami.” ujar salah seorang tentara sambil menampilkan senyum keji.

“Kami tidak melakukan apa-apa, lepaskan kami”
La Bio masih belum menyerah melepaskan diri dari cengkraman tentara Jepang.

“Tidak melakukan apa-apa? *Hah?* Dengan mengendap-endap seperti tadi kalian bilang tidak melakukan apa-apa? Kalian pasti punya maksud tertentu.” Hardikan tentara Jepang itu tak dihiarukan oleh mereka dan masih terus berusaha melepaskan diri dengan meronta lebih kuat lagi.

“Berhenti meronta!” Bentak tentara Jepang berseragam, sedang seseorang lain menodongkan senjatanya pada La Bio. Merasa sia-sia jika terus meronta, mereka pun menyerah karena cengkraman terasa begitu kuat menggigit kulit.

“Kalian Ikut kami sekarang!”

Sreeeettt

Debu berterbangan ketika kaki yang bergesekan dengan tanah itu berhenti tiba-tiba. Ilalang setinggi pinggang sudah tak dilewati lagi. Sekarang rumah permukiman terlihat di samping kiri dan kanan ketiga pemuda ini. Beberapa pohon besar terlihat di halaman rumah dan sebagian besarnya di belakang rumah permukiman, jika disusuri lebih ke dalam akan terlihat seperti hutan.

“Anakia, di mana Laki, Koli dan Bio? Bukankah mereka tadi ada di belakang kita?” Dengan nafas tersengal-sengal Beka menginterupsi Anakia yang sedang menelisik sekitarnya.

Baru menyadari ketika menoleh ke belakang tak melihat ketiga teman mereka yang lain, seketika rasa takut menelusup dalam diri mereka, *celaka..... ditangkapkah mereka?* Pikirnya.

“Iya, kemana mereka? Apa mereka tertangkap oleh tentara Jepang? Ya, Aku menduga mereka tertangkap,” sahut Beta—teman Anakia yang lain. Lantaran panik, sontak membuat Anakia dan Beka ikutan panik. Anakia kemudian mencoba berlari kembali di jalan yang mereka lewati tadi, namun belum sempat berlari tangannya dicekal oleh Beka.

“Kau mau ke mana Anakia? Kau mau ke sana lagi? Jika ke sana maka kita semua akan tertangkap, dan jika kita semua tertangkap, maka kita tidak bisa menyelamatkan mereka.”

“Beka benar, Anakia. Kita harus tetap di sini sambil menyusun kembali strategi untuk menyelamatkan bapakmu Anakia, dan kini bertambah, juga harus menyelamatkan Laki, Koli dan Bio.” Beta membenarkan ucapan Beka. Pikirnya jika mereka juga tertangkap, maka tidak akan ada lagi yang bisa diselamatkan.

“Iya kalian benar, kita tidak boleh tertangkap.” Anakia menyetujui ucapan kedua temannya. “Kita harus mencari tempat singgah sekarang.” Pintanya yang langsung diangguki Beka dan Beta.

Tok.... tok... tok....

“Tak ada sahutan, sekali lagi.”

Tok.... tok... tok....

“Sepertinya tidak ada orang di rumah ini.”

“Biar kucoba sekali lagi.”

Anakia tertegun sejenak melihat seorang gadis belia berdiri tepat di depannya. Entah mengapa, adanya tiba-tiba terasa mengembang, jantungnya bagai turun ke perut bergabung bersama bunga dan kupu-kupu yang seakan berkeliaran di sana. Mata Anakia serasa terkena sinaran hijau segar ketika tanpa sengaja melihat mata gadis di depannya, ia seakan tak ingin mengalihkan pandangannya lagi.

Dalam hati Anakia penuh tanya dengan dirinya sendiri. *Ada apa ini? Mengapa dengan diriku? Apa ini yang orang katakan cinta pandangan pertama? Kenapa gadis ini begitu anggun?*

“Hei, Anakia.”

Anakia tersentak, buyar sudah pikirannya tentang gadis di depannya saat Beka memukul pelan lengannya.

“Kenapa kau ini? Sedari tadi kupanggil, kau tak menjawab.”

“Sebegitu terpanakah kau, Anakia?” Ucapan Beta membuat gadis di depannya tertunduk malu, wajahnya merona. Melihat pipi gadis itu memerah, tanpa sadar Anakia tersenyum kecil. *Imut sekali dia.*

“Jadi begini, Aku Anakia, ini Beka dan disebelah itu Beta. Kami ke sini ingin meminta tolong untuk diberikan tumpangan setidaknya untuk satu malam, Nona. Kami tidak punya tempat untuk beristirahat, apakah boleh?”

“Emmm, Aku tid..”

“Siapa yang datang Wekoila?” Sahut dari dalam rumah memotong ujaran gadis yang seketika itu juga mengabarkan namanya, Wekoila. Tak lama kemudian muncullah seorang wanita paruh baya dengan pakaian terusan lusuh dan sarung diikatkan di kepala yang mereka sudah duga ibu dari Wekoila.

“Em, begini bu, mereka ini meminta izin ingin menginap semalam di sini, mereka tidak tahu akan beristirahat di mana.”

Ibu Wekoila mengerinyitkan alis mendengar penuturan anaknya, lantas menatap ketiga pemuda di depannya.

“Memangnya kalian akan ke mana?”, tanya ibu Wekoila.

“Kami dalam perjalanan mencari bapakku yang diculik oleh pasukan Jepang. Ketika kami hampir sampai di markas mereka, kami ketahuan oleh pengawal yang berjaga di sana.”

“Oooh, kalian pemberani sekali. Ya sudah, kalian masuk dulu.”

“Terima kasih, Bu.”

Keesokan harinya, Anakia dan teman-temannya telah berkemas-kemas untuk segera menyusup ke markas Jepang di lapangan terbang. Mereka bangun pagi-pagi sekali setelah berembuk menyusun strategi hingga pukul 03:00 pagi. Wekoila dan ibunya menyiapkan beberapa perbekalan untuk mereka. Begitu mereka akan berpamitan pergi, tiba-tiba hujan deras turun dengan membabi buta.

“Sepertinya kalian masih harus menetap untuk sementara waktu.” Wekoila terkekeh kecil yang dibalas dengan senyum tipis Anakia.

“Ah, iya, maaf kami sudah merepotkan, bu, Wekoila.” Anakia merunduk tak enak hati. Ibu Wekoila hanya tersenyum hangat memaklumi, sedangkan Wekoila tersenyum tipis.

Anakia dan teman-temannya pun kembali masuk ke dalam bilik tempat mereka beristirahat. Setelah meletakkan perbekalan mereka di atas dipan, Anakia pun mengajak Beka dan Beta untuk menyusun kembali rencana mereka. Tiba-tiba Wekoila datang membawakan sepiring kue beras untuk camilan.

“Kau tidak perlu repot-repot, Wekoila.” Anakia tersenyum sungkan.

“Tidak merepotkan sama sekali, Anakia. Justru Aku senang karena kalian bisa tinggal lebih lama. Aku kesepian jika hanya berdua saja dengan Ibu.” Wekoila tersenyum ramah. “Oh, iya. Lalu bagaimana dengan rencana penyusupan kalian? Sebaiknya kalian memikirkannya dengan matang. Kalian tahu, kan,

kalau markas Jepang di lapangan terbang itu dijaga dengan sangat ketat? Di sekeliling lapangan terbang juga banyak bunker tertutup ilalang dalam jarak rapat, tempat tantara Jepang mengintip tajam semua gerakan memasuki area terbatas itu. Bukan hal mudah bagi kalian untuk masuk ke sana”, saran Wekoila.

“Ya, kami sudah memikirkan segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Kau tidak perlu khawatir, Wekoila.” Sahut Beka dengan tenang diikuti anggukan Beta.

Sama di tempat lain, juga tampak teramat hening dan gelap.

“Jadi, bagaimana?” Sebuah suara berat dengan dialek Jepangnya memecah keheningan yang terjalin cukup lama di ruangan pengap bunker pertahanan. Bau asap memenuhi seisi ruangan membuat gadis imut yang diajak berbicara sesekali terbatuk, seperti memberi isyarat kakinya segera melangkah keluar.

“Seperti yang Anda perintahkan, Tuan.” Gadis itu menyahut pelan disambut senyum puas di raut wajah lelaki Jepang sambil mengisap kencang cerutnya dengan nikmat.

“Kerja bagus. Kau bisa pergi.” Lelaki itu menggerakkan tangannya *bak* mengusir. “Baik, Tuan.” Lalu gadis itu berbalik pergi meninggalkan si lelaki, keluar bunker menyusur parit perlindungan menuju suatu jalan setapak satu-satunya keluar dari area berbahaya, penuh lubang jebakan berisi ranjau.

Maafkan Aku.

“Awas saja kalian, tikus-tikus kecil.”

“Terima kasih untuk tumpangnya, Bu, Wekoila.” Pamit Anakia, Beka, dan Beta yang dibalas senyum hangat dari Wekoila dan ibunya.

“Sama-sama, nak. Jika kalian butuh tempat beristirahat lagi, jangan sungkan untuk datang lagi ke mari. Pintu rumah kami terbuka lebar untuk kalian.” Ibu Wekoila menyambut salaman tangan Anakia, Beka, dan Beta.

“Sekali lagi terima kasih, kami permisi dulu.” Anakia dan teman-temannya pun berbalik pergi setelah melambaikan tangan singkat. Belum sampai sepuluh meter berjalan, tiba-tiba terdengar suara Wekoila memanggil mereka.

“Tunggu dulu!” Anakia pun menoleh dengan pandangan bertanya. Wekoila pun berlari mendekat.

“Hati-hati, Anakia. Apapun yang terjadi, pulanglah dengan selamat.” Wekoila memegang tangan Anakia dengan erat. Anakia yang terkejut dengan tindakan Wekoila hanya bisa tersenyum kikuk, sementara jantungnya seakan ingin mendobrak keluar dari rongganya. Beka dan Beta yang menyaksikan adegan tersebut hanya tersenyum menggoda. Cukup lama tangan mereka bertaut hingga Beka yang sudah bosan menunggu akhirnya berdehem mencoba menyadarkan.

Anakia dan Wekoila tersenyum malu.

“Kalau begitu, aku pergi dulu, Wekoila. Apapun yang terjadi, Aku pasti selamat. Tunggu Aku.” Setelah berkata seperti itu, Anakia pun berjalan pergi dan tidak menoleh lagi.

Sementara Wekoila mematung menatap kepergian mereka dengan raut wajah yang sulit digambarkan.

“Kali ini kita harus lebih berhati-hati.” Anakia mengarahkan teman-temannya yang dibalas anggukan.

Mereka telah sampai kembali di depan batas terluar markas Jepang. Dengan lebih bersiaga, mereka mengendap-endap dibalik semak. Mereka berjalan pelan dan harus merunduk karena semak yang melindungi hanya setinggi dada orang dewasa. Ketika sampai di halaman markas, keadaan sekeliling terlihat sepi, tidak seperti ketika pertama kali mereka ke markas yang dikerubungi pengawal Jepang. Anakia dan teman-temannya terheran melihat keadaan sekitar markas, sebab tidak biasanya pengawal Jepang lengah, terlebih di garis depan yang langsung melindungi lapangan terbang ini.

“Bukannya keadaan sepi ini menguntungkan bagi kita?” Beta berbisik pelan memecah keheningan sesaat.

“Maksudmu, Beta?” Beka menyahut dengan berbisik juga.

“Dengan sepi seperti ini, kita dapat dengan mudah masuk ke dalam markas itu.”

“Tapi, bukankah pengawal Jepang begitu siaga? Tidak mungkin markas utama mereka biarkan kosong tanpa penjaga.” Anakia mengutarakan kejanggalan yang timbul dalam hatinya ketika melihat suasana sunyi di perimeter³ markas tentara Jepang.

“Sudahlah, Anakia. Beta benar, bukankah dengan tanpa adanya tentara Jepang, kita lebih mudah masuk, dan mencari keberadaan bapakmu serta Laki, Koli, dan Bio? Kita bergerak sekarang, sebelum pengawal kejam itu datang.” Beka berjalan pelan diikuti Beta, dengan sesekali menoleh memastikan tidak ada seorang pun tentara Jepang melihat mereka, sedang Anakia yang masih dilanda kejanggalan hati tetap mengikuti Beka sambil menguatkan diri bahwa tidak akan terjadi apa-apa dengan sepinya markas ini.

Ketiga pemuda itu memasuki markas dengan mengendap-endap. Cukup jauh mereka berjalan melewati jembatan gantung di atas Kali Wai-Wai, hingga sampai di depan bangunan memanjang semi permanen, di sampingnya terdapat bak air berukuran besar beserta toilet berjajar. Sejenak langkah Anakia terhenti ketika melihat pintu di ujung koridor, tepat di sebelah kiri pintu utama. Anakia berjalan menuju pintu itu. Beka dan Beta saling berpandangan melihat keberanian Anakia, lalu mereka akhirnya bergerak mengikutinya.

³ Perimeter berarti batas terluar dari suatu area yang terlindungi, seperti bandara, kawasan militer, dan lain-lain.

“Entah mengapa, aku merasa ada hal aneh ketika melihat pintu ini”, ujar Anakia memecah kebingungan yang sempat melanda kedua temannya.

Semeter lagi mereka sampai di depan pintu, terdengar sayup-sayup rintihan seseorang. Oh.... bukan satu orang, tapi beberapa orang, rintihan kesakitan yang menyayat hati. Anakia berbalik ke belakang memandangi kedua temannya, beradu pandang beberapa saat.

“Apakah kalian mendengar itu?” Beka dan Beta mengangguk cepat.

“Ya, seperti... suara merintih.”

Plakk

Bukk

Arggghh

Mendengar suara pukulan dan jeritan dari balik pintu, Anakia segera mendekati pintu itu dan mencoba membukanya hati-hati. Namun sepertinya sulit untuk membuka sebab pintu itu terkunci. Beka dan Beta yang mengamatinya dari belakang segera membantu Anakia, dengan sekuat tenaga akhirnya pintu itu terbuka. Ketika berhasil masuk ke dalam, mereka digentarkan dengan kepungan senjata. Pengawal berseragam dengan wajah ganas menatap tajam Anakia, Beka dan Beta.

“Anakia ...”

Teriakan seseorang mengalihkan pandangan Anakia dari pengawal berseragam tersebut.

“Bapak.” Lirihan Anakia ketika menengok ke samping kanan melihat seseorang yang memanggilnya tadi. Tanpa sadar binar kesedihan keluar di pancaran mata Anakia melihat wajah lebam dan luka menganga di sekujur tubuh Bapaknya. Tak sanggup ia melihat bapaknya seperti ini. Beka dan Beta yang ikut menyaksikan kondisi itu hanya dapat menatap sedih, merasa iba dengan keadaan bapak Anakia, mengalihkan pandangan ke sisi kiri. Beberapa orang dengan keadaan sama seperti bapak Anakia diantaranya terdapat tiga orang temannya—Analaki, Mokoli dan La Bio—terlihat berkumpul di sudut ruangan, pakaian yang mereka kenakan begitu lusuh, di beberapa bagiannya robek-robek. Melihat mereka seperti itu, rasa sedih menelusup di rongga dadanya.

Pandangan ketiga pemuda tersebut kembali ke pengawal Jepang yang bengis dan masih menodongkan senjata, mengepung Anakia, Beka dan Beta.

Prokk

Prokk

Prokk

Suara tepukan tangan terdengar dari arah belakang.

“Selamat datang di surga kesakitan, anak muda.” Suara berat lelaki paruh baya dengan wajah khas negeri Sakura tersebut membuat Anakia, Beka dan Beta gugup.

“Akhirnya kalian tertangkap tikus-tikus kecil.” Tambah lelaki yang memiliki rahang keras nan kokoh itu. Tak lama kemudian, muncul pula seorang gadis imut

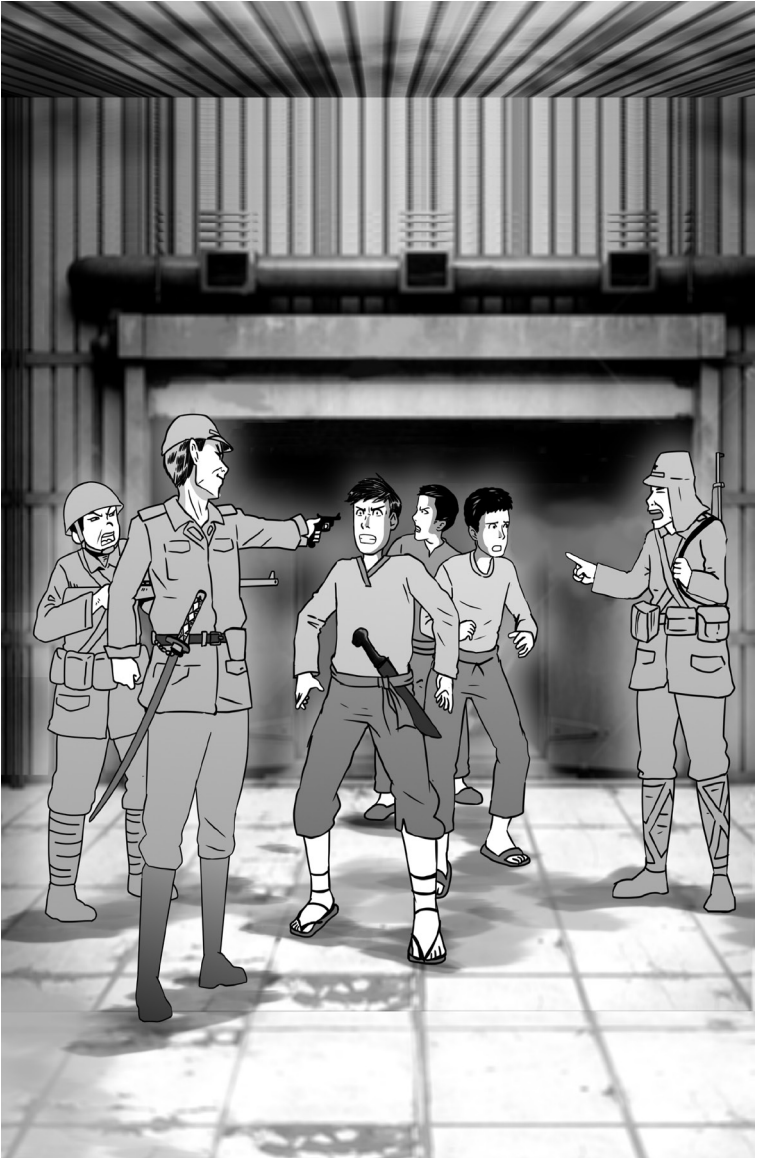
dari balik tubuh lelaki berwajah Mongoloid tersebut, membuat ketiga pemuda yang sedari tadi terkepung, tersentak melihat gadis yang sangat mereka kenali.

“Wekoila”, serentak mereka menyebutkan nama gadis itu. Wekoila hanya bisa menatap mereka dengan raut wajah bersalah.

“Wekoila, aku tidak menyangka, kau...” Anakia kehilangan kata-kata.

“Kerja bagus, Wekoila.” Lelaki itu tersenyum bangga dengan culas. Tatapan lelaki itu kemudian beralih ke para pengawal yang menodongkan senjata.

“Cepat bawa mereka ke dalam penjara!”



Gadis belia nan anggun itu berjalan pelan menyusuri jejeran makam tanpa nama di sekitar lapangan terbang. Sudah dua hari berlalu sejak para pemberontak lain dihukum mati oleh pemerintah Jepang.

Hingga akhirnya Gadis itu terduduk di samping salah satu pusara dan menaburkan bunga di atasnya. Wajahnya memancarkan aura penyesalan yang amat sangat.

“Maafkan Aku, Anakia.”

Kisah juang Anakia dalam membawa kembali bapaknya ternyata berakhir dengan tewasnya mereka semua. Harapan Anakia memang tak terwujud, hanya meninggalkan duka dan sesal mendalam tak terlupakan oleh Wekoila, menyisakan goresan tertanam di situs lapangan terbang Kendari II yang ditorehkan oleh Pasukan Jepang. Inilah kisah patriotik Anakia di landasan yang mewariskan jejak artefak-artefak saksi ambisi dan kebengisan Jepang.

Perjuangan bukanlah untuk dilupakan, sekalipun meruntuhkan asa, perjuangan tetaplah suatu lakuan menyisakan kenangan yang disebut sejarah.

MENAPAK TILAS SEJARAH YANG TERSEMBUNYI

*Anggun Shinta Varadilla
Dewi Rahmawati
Nur Afifah*

(SMA Negeri 9 Kendari)

Awan biru membuat suasana perjalanan kami hari itu terasa makin indah. Aku dan beberapa kawan dari sejumlah SMU di Sulawesi Tenggara lain mengikuti sebuah observasi ke suatu situs bersejarah. Banyak ilmu yang kudapatkan selama mengikuti perjalanan menelusuri jejak sejarah di situs ini. Dari sejarah tokoh lokal yang dipaparkan oleh kakak pembina hingga melihat langsung peninggalan arkeologis berupa puing struktur bangunan barak, perkantoran, bunker, gudang amunisi, pillbox, revetment, landasan pacu serta ribuan kepingan artefak terhampar luas sebagai saksi bisu, bahwa di masa lalu, Kendari menjadi bagian dari peristiwa Perang Dunia II.

Dari observasi siswa ini, kami mendapat gambaran kisah heroik merebut kemerdekaan, sekaligus melihat bukti-bukti arkeologisnya. Beginilah rangkuman peristiwa yang dikisahkan kakak-kakak pendamping kepada kami sambil menelusuri jalan setapak diantara ilalang.

Ketika kami tiba pada suatu runtuh struktur, tepi Kali Wai-Wai dengan pepohonan rindang, secara kebetulan ditemukan banyak kepingan ubin dan struktur bangunan. Kata kakak pendamping, itulah salah satu jenis artefak yang memberi bukti bahwa bangunan tersebut sudah dibuat dalam kisaran waktu tahun 1940-an.

Pada 7 desember 1941, Jepang melakukan penyerangan terhadap pangkalan udara Amerika di Hawaii yang menyebabkan kemenangan mutlak di pihaknya. Hal itulah menyebabkan Amerika ikut terlibat langsung dalam Perang Dunia II. Setelah penyerangan itu Jepang kembali menguasai beberapa wilayah bekas jajahan Sekutu, termasuk Indonesia yang membuat perang Asia Pasifik membara.

Sesaat aku merawang jauh dan tiba-tiba saja mengingat pelajaran guru sejarah di kelas. Kata guru kami, “Jepang masuk ke Indonesia melalui jalur laut dari arah utara dan timur pada tahun 1942. Saat Jepang datang, mereka mengobrol janji dengan pihak pribumi Indonesia, tetapi ada maksud bulus dibalik kedatangan, yaitu memobilisasi pasukan untuk melawan Sekutu dengan mengandalkan laskar dari rakyat Indonesia. Jepang datang dan mengambil alih Indonesia dari Belanda, sehingga dapat berkuasa dengan tujuan mengambil sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk dijadikan pasukan melawan Sekutu. Jepang membangun pasukan di Indonesia Barat dan Indonesia Timur”.

Lantaran terhipnotis melihat 152 titik struktur di dalam area situs Kendari II Airfield, Aku lantas mencoba mencari tahu pada kakak pendamping, “bagaimana kisah Jepang masuk ke Kendari?”

Seorang kakak pendamping lantas berkisah pada kami. Katanya, “pada saat Jepang masuk ke wilayah Indonesia Timur, Belanda masih berkuasa atas sebagian

besar wilayah tersebut. Sebagai suatu strategi perang, Jepang memilih Kendari sebagai salah satu tempat pertahanan di wilayah Indonesia bagian Timur.“

Kendari? Kataku sedikit menyergah penjelasan kakak pendamping.

“Iya.....coba dengarkan kisahnya!”. Aku dan beberapa teman peserta memperbaiki posisi duduk, agar bisa mendengarkan lebih seksama.

Jepang datang melalui jalur laut menggunakan kapal selam hingga tiba di perairan Batu Gong, berjalan mengikuti jalan setapak dari Batu Gong sehingga sampai ke Alolama, lalu membangun berbagai macam fasilitas yang peninggalannya masih ada di sana, salah satunya sebuah terowongan sebagai tempat persembunyian. Dari Alolama menerobos Teluk Kendari untuk pertama kalinya. Sejak itu Jepang makin banyak mendirikan fasilitas pertahanan untuk melawan Belanda. Jepang mendirikan bangunan-bangunan dari Kampung Mata, berupa peninggalan Baterai. Baterai ini berada di lereng, hampir bulat mengintari bukit menghadap ke Teluk Kendari. Selain itu, demi memperkuat pertahanan di Kampung Mata dipasang sejumlah mortir yang beberapa peninggalannya masih ada sampai sekarang di lokasi itu.

Tidak sampai disitu, kakak itu meneruskan kisah, Jepang terus meringsek masuk hingga menembus Kendari Caddi, kemudian membangun sebuah bunker raksasa dan dilengkapi meriam, satu diantara artefak persenjataan itu masih ada di situs itu.

Tak berselang lama, Jepang mempertimbangkan strategi baru untuk menguasai secara utuh wilayah Kendari dari Belanda, yaitu dengan mengepung dan menyerang dari dua arah: melalui Teluk Kendari dan dari arah lapangan terbang, situs tempat kita sekarang ini.

Semakin lama kami mendengar, suara kakak pendamping makin serak, sesekali terbatuk. Aku menduga ia sudah sangat kehausan, selain telah jalan menembus belukar, juga terus dengan senang hati mengisahkan bagaimana peristiwa perang hadir di situs Kendari II Airfield dan peninggalan arkeologis lainnya yang berhubungan di wilayah sekitarnya.

Sadar kondisi itu, Aku bergegas mencari air mineral yang sudah disiapkan untuk kami. Saat akan meraih beberapa botol air mineral, tiba-tiba saja Aku melihat suatu gulungan kertas agak lebar. Aku tertarik meraihnya dan membuka, ternyata peta militer tua yang dibuat Sekutu. Aku membawa serta dan memperlihatkan pada kakak pendamping.

“*Nah*, ini bagus bercerita sambil melihat peta ini”, seru kakak itu.

Ia lantas membentangkan peta di atas bekas lantai bangunan dapur umum. Kakak itu duduk jongkok memegang sepotongan kayu pendek sebagai tongkat penunjuk titik lokasi yang diceritakan. Kami berdiri mengelilingi peta, layaknya sekumpulan prajurit yang sedang mendapat pengarahan dari komandan.

Kakak itu melanjutkan ceritanya, “Setelah strategi baru telah dirancang sempurna, pasukan Jepang pun segera melancarkan serangan kilat dari dua arah ke seluruh wilayah pertahanan Belanda.” Kami semua menjadi lebih mudah membayangkan dengan melihat peta yang ditunjukkan kakak pendamping.

Karena menerima serangan bertubi-tubi dari Jepang, Belanda pun melakukan perlawanan dengan menyerang balik beberapa posisi pertahanan lawan, sehingga terjadilah pertempuran sengit yang membuat pasukan kedua belah pihak banyak gugur. Makam-makam orang Jepang dan Belanda yang gugur di medan perang saat Perang Dunia II masih dapat dilihat jejaknya sekarang di Kota Kendari.

Kakak itu berhenti sejenak bercerita, meneguk beberapa kali air mineral, lalu menunjuk ke peta lagi, sambil meneruskan ceritanya.

“Setelah itu, Jepang pun bersiap untuk melakukan strategi yang telah dibuat untuk menyerang Belanda. Pertama-tama Jepang menyerang markas terbesar Belanda dekat pantai yang tepat di bibir teluk, saat ini berada tepat di bawah Hotel Kendari Beach. Pasukan dibagi dua zona gerakan penyerangan, dari dua arah.”

“*Nah....*, coba perhatikan lokasi pergerakannya di peta!” Sambil menunjuk titik lokasi di peta dengan tongkat kayu yang dipegangnya, kakak pendamping meneruskan ceritanya.

“Karena merasa terkepung, Belanda pun menyerah dan memberikan kekuasaan seluruh wilayah Kendari kepada Jepang”.

“Setelah berhasil mendapatkan kekuasaan di Kendari, Jepang segera mengambil alih lapangan terbang dari Belanda untuk melancarkan rencana aksi militer selanjutnya. Selain itu, Teluk Kendari yang indah itu dipersiapkan untuk galangan perbaikan kapal perang, sehingga pasukan Jepang berbondong-bondong ke Kendari. Jepang juga terus fokus mempersiapkan pasukan pertahanan dan penyerangan terhadap Sekutu dengan memanfaatkan orang-orang Kendari untuk dijadikan pasukan yang nantinya akan melawan Sekutu.”

Matahari sudah tepat di ubun-ubun, dan panasnya makin menggigit kulit, seolah memerintah kami segera beranjak meneruskan observasi. Ini pengalaman baru buat kami. Alhamdulillah dapat kesempatan baik dari sekolah.

Perjalanan observasi melewati bunker-bunker yang tertutup ilalang. Bunker-bunker terkesan memang sengaja dibuat Jepang amat tersembunyi dan tersamar oleh tumbuhan alami, tentu dengan harapan agar pasukan Sekutu sulit menemukan dan membedakan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan bentuk bunker seperti itu, saya menduga pasukan Jepang berharap dapat dengan leluasa mengontrol dan menyerang Sekutu tanpa diketahui.

Rasa penasaran berkecamuk ingin melihat lebih dalam suatu bunker. Kami mengintip ke dalam lubang bunker, cukup luas dan terdapat lubang senjata anti-pesawat udara. Saya membayangkan tentara Jepang sudah menyiapkan beberapa senjata yang dapat digunakan untuk menyerang pesawat militer Sekutu ketika sedang melewati bunker tersebut. Di sana juga terdapat parit perlindungan buatan yang menghubungkan bunker satu dengan lainnya. Parit perlindungan agaknya ditujukan agar pergerakan pasukan terus dapat terjadi secara aman atau bergerak menyelamatkan diri dari serangan Sekutu. Bunker merupakan lubang perlindungan di bawah tanah atau ruangan yang dipakai untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh. Bunker merupakan peninggalan paling dominan yang ditemukan di situs lapangan terbang Kendari II, yakni terdapat di 52 titik lokasi. Sebaran titik lokasi paling banyak berada di sisi selatan landasan pacu bandara Halu Oleo sekarang.

Bunker-bunker yang dalam kondisi baik masih banyak dapat diamati bentuk maupun ukurannya. Sebagian besar berbentuk trapesium dengan dua pintu masuk yang terletak pada masing – masing bagian ujungnya. Bagian dalam bunker terdapat jendela kecil, berfungsi sebagai tempat mengintainya pesawat – pesawat militer musuh yang melintas dan mengancam di area tersebut.

Sebuah bunker yang menjadi tempat tujuan kami selanjutnya berada di sisi selatan area situs lapangan

terbang Kendari II. Ya, saat itu kami membicarakan bekas-bekas penjajahan yang cukup menjadi perhatian dari kelompok kami. Sungguh mengagumkan menyaksikan langsung bunker tersebut yang sudah dibuat sejak pecahnya Perang Dunia II.

Bunker di bagian sisi selatan landasan lapangan terbang, sudah dibuat lebih 75 tahun lamanya. Sudah begitu lama, tapi kondisinya masih kokoh. Kontruksi bunker sangat kokoh dan tebal. Kami semakin penasaran ingin melihat lebih banyak lagi peninggalan arkeologi di dalam area situs. Lantas kami bertanya kepada seorang tentara yang sedang berjaga di area tersebut,

“Di mana lagi bunker terdekat yang mudah dijangkau dengan aman kami dimasuki?”.

“Di sana, tepat di depan pos jaga”.

Mendengar informasi itu, tim kami langsung ke tempat yang dimaksudkan.

Ketika kami berjalan menuju bunker itu, kami menyusuri jalan setapak sempit penuh rumput liar tinggi di sepanjang jalan. Awalnya kami tidak mengetahui secara pasti di mana letak bunker tersebut. Tetapi setelah cukup lama kami merambah rumput tersebut, barulah kami menemukan sebuah bunker yang telah penuh oleh tanaman liar dan sarang laba-laba. Kami terus memberanikan diri menerbos sarang laba-laba sampai masuk ke dalam bunker tersebut. Dalam pikiran kami, bunker tersebut masih meninggalkan senjata. Tapi

rupanya sangat bertolak belakang, karena ketika kami masuk ke dalam, bunker kosong melompong dan hanya terdapat sarang laba-laba dan kotoran kelelawar. Selain itu, terdapat juga coretan di dinding bunker yang dilakukan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, suatu tindakan yang melanggar orang-orang seperti itu seharusnya ditangkap polisi dan dijerat dengan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kami tiba-tiba bertatapan, dan agak lama berbicara dalam bahasa yang sama. Bahwa seharusnya pemerintah turun tangan melestarikan dan mengembangkan obyek peninggalan-peninggalan sejarah ini. Pemerintah perlu melakukan konservasi, bahkan kalau bisa merenovasi bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah ini, agar kelak anak cucu tak melupakan kisah dan peristiwa herois di Kendari.

Setelah melihat ruang bunker tersebut, kami kembali ke pos jaga, tidak jauh dari obyek yang baru kami kunjungi. Di pos jaga, tentara tersebut juga mengutarakan keprihatinan sebagaimana kami.

“Bunker di sini telah dilupakan, sudah tidak pernah ada pemerintah daerah maupun pusat, beberapa sudah dirusak tangan-tangan orang jahil”, katanya kepada kami.

“Anak-anak, apakah masih mau melihat bunker yang lain?”, tanya tentara di pos itu lagi.

“Mau pak”, jawab kami serentak

“Dimana lokasinya?”

“Bunker itu berada tidak jauh dari pos jaga ini, berjalan ke barat kira-kira 100 meter, tepatnya berada di belakang rumah salah satu penduduk, kiri jalan. Sebelum sampai di dekat bunker itu, kalian juga bisa menyaksikan bekas terowongan, di dalam halaman sekolah SMP 8 Konawe Selatan”.

“Ayo kawan-kawan”, kata salah seorang dari kami membangunkan dari keinginan berlama-lama istirahat.

Kami lantas bergegas menunjukkan lokasi bunker dan terowongan yang disarankan. Kami memulai dengan mengunjungi bunker yang terletak di belakang rumah salah satu penduduk. Awalnya kami menduga, bunker yang ada di sana akan lebih baik dari pada obyek sebelumnya. Tetapi, betapa terkejutnya, berantakan dan tidak terurus, dipenuhi dengan sampah. Di dalam bunker kami menemukan juga banyak coretan tidak bermakna.

“Tahu *gak* kawan-kawan, di Vietnam lubang-lubang gerilyawan itu jadi obyek primadona wisatawan, kita di sini *kok* menerlantarkan, sayang banget ya....”, kata salah seorang dari kami berbagi informasi.

“Coretan ini dibuat oleh tangan orang-orang jahil, buta akan pentingnya sebuah peninggalan sejarah”, kata kawan lainnya.

Kami semua sedih sekali rasanya melihat lingkungan bunker dijadikan tempat pembuangan sampah, sehingga siapapun yang mengunjungi tempat itu akan menghirup aroma tidak sedap. Kenyataan ini memperlihatkan kepada kami generasi milenial, betapa tidak berharganya peninggalan sejarah di mata kebanyakan orang.



Setelah cukup melihat bunker tersebut kami melanjutkan observasi ke sebuah terowongan, lebih mudah dijangkau karena terletak di halaman sekolah. Oh... terowongan ini juga banyak sampah berserakan, entah ulah dari siswa-siswa sekolah tersebut ataupun dari masyarakat di sekitarnya. Kami merasa miris menyaksikan semuanya. Di sekitar terowongan ini terdapat beberapa bangunan buatan Jepang, dari bentuknya dapat kami pastikan berfungsi sebagai bangunan gudang amunisi.

Tak jauh dari sekolah itu, terdapat juga sebuah bunker, berada di samping masjid. Dari depan bunker, tampak dua pintu bangunan yang masih utuh. Kami coba memasuki, tampak potongan kayu disimpan oleh penduduk. Kondisi bunker ini lebih baik dari pada bunker sebelumnya, karena pintunya masih utuh dan penduduk di sekitar masih memanfaatkan sebagai tempat penyimpanan.

Setelah mengunjungi beberapa lokasi bunker sehari penuh, malam harinya kami membuat diskusi kecil dengan tim observasi.

“Bagaimana kawan-kawan, apa pendapatnya”, kata ketua tim membuka diskusi.

Dengan ekspresi murung seorang dari kami membuka suara, “Saya cukup kecewa dengan fakta hari ini, kita sama-sama lihat *kan...* peninggalan-peninggalan arkeologis tersebut tidak terawat, bahkan terkesan diabaikan. Padahal jika dipoles sedikit saja, bisa menjadi objek wisata pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai perdamaian dan nilai kemanusiaan. Kita tentu sepakat kawan-kawan

bahwa bunker–bunker tersebut merupakan bagian dari peristiwa bagaimana Indonesia menangis dan berjuang untuk kemerdekaan. Pemerintah dan kita semua sudah seharusnya merawat semua jejak arkeologis masa penjajahan sebagai pewaris kemerdekaan.”

“Sebentar mumpung ingat”, kata anggota tim lain memotong”.

“Silahkan.... Apa itu”, kata ketua tim.

“Saya ingat ungkapan *Jas Merah*, maksudnya jangan sekali–sekali melupakan sejarah dari Soekarno, bapak bangsa dan presiden pertama Indonesia”, katanya.

Dia berhenti sejenak, menengadah seperti mencoba mengingat sesuatu lagi.

“Dalam pidatonya pada hari pahlawan 10 November 1961 sekali lagi ditegaskan: bahwa kita tidak boleh melupakan sejarah ataupun mengacuhkannya. Lihat saja, demi beradaptasi dengan pergaulan internasional banyak petinggi–petinggi republik yang dimerdekakan dengan peluh rakyat. Di masa lalu telah dikorbankan ratusan ribu hingga jutaan nyawa rakyatnya sendiri agar bisa duduk sejajar dengan negara–negara lain yang kabarnya lebih maju. Sejarah adalah rumah bagi setiap orang untuk melihat betapa luasnya dunia; jika seseorang tidak mengerti sejarah sama dengan tidak memahami asalnya dan tidak mengerti tujuannya”.

“sepakat...”, kata ketua tim observasi tersenyum puas. Lalu menambah dan memperkaya kesimpulan kami.

“Bapak sejarawan modern Leopold von Ranke juga pernah berujar bahwa *‘Mengadili masa lalu, mengejar masa kini, untuk kepentingan masa yang akan datang’*. Masalahnya seperti kita lihat sepanjang hari tadi, situs peninggalan masa sejarah di Situs Kendari II Airfield masih saja dihantui oleh kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat. Dengan kondisi seperti itu, kita generasi milenial berpotensi kehilangan medium internalisasi nilai-nilai kejuangan bangsa.

Ketua tim terdiam lagi, menghirup beberapa teguk kopi, sambil membuka catatannya, lalu membacakan kepada kami.

“Bayangkan di kelas teman-teman, betapa membosankannya belajar sejarah hanya sebatas deretan angka tahun dan nama peristiwa, mencatat tentang apa, dimana, kapan, dan siapa aktornya. Padahal, setelah kita terjun observasi, teman-teman tentu merasa perlu belajar sejarah dengan melihat bukti langsung yang mampu menggoda menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” agar bangsa menjaga empati heroisme, bisa tambah mandiri dan mampu menjaga kemerdekaan berdasarkan pengalaman masa lalu. Intinya, jika kita ikut menghargai sejarah dan bukti peninggalannya, akan tersedia medium mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan bijak berpijak pada kepentingan persatuan bangsa”.

“Ketua, ini ada kutipan menarik untuk kita sampaikan dalam penutupan presentasi kelompok kita besok”, kata salah seorang dari kami.

“Apa itu... ayo sampaikan, nanti kita catat”, timpal ketua.

“Because the responsible for you nation future is your nation self that only you nation”, artinya salah satu yang bertanggung jawab untuk bangsamu sendiri adalah bangsamu sendiri”.

“Wow....., keren”. Kata kami serempak

Sejak hari itu, kami telah belajar banyak hal. Bukan hanya kisah-kisah heroik dan artefak jejak peristiwa masa kolonial saja, tapi juga belajar bagaimana sebagai generasi milenial harus bersikap terhadap peninggalan sejarah, agar memetik hikmah dan membangun perspektif lebih utuh dalam menyongsong hari depan. Observasi telah selesai, dan kami menutup cerita ini dengan ucapan terima kasih pada semua yang telah memberikan hadiah istimewa selama perjalanan napak tilas suasana Perang Dunia II di Situs Kendari II Airfield. Akan kami simpan semua dalam ingatan dan harapan menempuh karir di manapun dan dalam profesi apapun di masa depan.

SOSOK PEMERSATU SULAWESI TENGGARA

La Ode Zulkifli
Aisyah Nur Janah Firda
Rita Isnawati

(SMA Negeri 8 Kendari)

La Kilaponto merupakan raja ke-VII dari Kerajaan Muna atau Wuna. Dia merupakan anak raja Muna ke-VI, dari pasangan Sugi Manuru dan Wa Tubapala, lahir tahun 1488 Masehi di istana *Kamali Latuho*. Istana *Kamali Latuho* memiliki 99 tiang sebagai gambaran *asmaul husna*, 99 sifat Allah dalam Agama Islam. Umpak istana kerajaan yang tersisa menjadi bukti arkeologis penting menelusuri Kota Tua *Wuna* yang hilang.

Setelah dewasa, La Kilaponto menggantikan ayahnya, lewat inisiasi adat di atas batu pelantikan yang orang kenal sekarang sebagai “Batu Harimau”.

Di masa pemerintahannya di Kerajaan Wuna, La Kilaponto membangun benteng dari susunan batu karang setebal 3 meter dan tinggi 4 meter, melingkari pusat kerajaan sepanjang lebih 8 kilometer. Benteng dibangun menyusuri sela-sela perbukitan untuk melindungi kerajaan dari musuh dan perompak.

Sejak masa kanak-kanak La Kilaponto suka dengan permainan ketangkasan dan penuh tantangan. Kesenangan itu terbawa hingga dewasa, dan membentuknya menjadi pemuda petualang, melanglang buana dari satu negeri ke negeri lainnya.

Ketika sedang berada di Pulau Selayar, La Kilaponto, mendengar kabar bahwa raja Buton mengadakan sayembara penaklukan bajak laut La Bolontio¹, seorang

¹ La Bolongtio bermakna Si Hitam Pekat

kapitan dari kepulauan Tobelo, Maluku Utara. Sebagai anak muda yang suka tantangan merasa terpanggil, ia bergegas menuju Wolio, menghadap raja untuk menerima tugas mulia dari sayembara itu. Jika berhasil sang penakluk La Bolontio berhak mempersunting Wa Tampoidongi, anak Raja Mulae, suatu kesempatan mempertautkan darah istana Wuna dan Buton pikirnya.

La Kilaponto berlayar menuju ke Buton lalu menghadap raja menyampaikan maksudnya ke hadapan raja.

“*Wahai rajaku noafa ihintu obasi kanaugo?*”² ucap La Kilaponto seraya bersimpuh.

“*Wahai La kilaponto inodi mefalarungimu omeponkogo La Bolontio*”³

“*Umbe, inodi abantuko*”⁴, sambut La Kilaponto.

“*Ane ihintu neambali omongkoe La Bolontio inodi amangko tahtaku.*”⁵

Raja Buton memberi mandat kepada La Kilaponto untuk membasmi perompak La Bolontio, menguasai perairan kepulauan Moro (Filipina), perairan Banda sampai Selayar.

² Mengapa engkau memanggilku.

³ Aku amanatkan dirimu untuk membunuh La Bolontio.

⁴ Baiklah, aku akan melaksanakannya.

⁵ Jika berhasil mengusir La Bolontio, akan kunikahkan dirimu dengan putriku dan memberikanmu tahtaku”.

Masyarakat Buton mengisahkan bahwa La Bolontio sosok yang tak terkalahkan, gesit langkah silatnya, kuat, dan cepat gerak pukulanya. Tubuhnya kebal tak tertembus parang besi. Semua senjata luluh lantak jatuh ke tanah sebelum sampai mengenai kulit badannya. Ia membahak memukul-mukul dada dan badannya sendiri melihat banyak ksatria bertekuk-lutut dan tak berdaya. Bahkan lantaran bengisnya, pasir putih Tanjung Kapoluka di pantai Boneatiro berubah menjadi merah karena banyaknya darah tumpah dari para korban La Bolontio itu.

Telah berhari-hari La Kilaponto mencari La Bolontio hingga di pulau-pulau. Di setiap pulau yang dikunjungi, ia mendengar keresahan rakyat atas tindakan bajak laut bermata satu, berbadan besar, kekar serta kejam dan bengis. Akhirnya La Kilaponto menemukan La Bolontio yang sedang siap-siap berlayar membawa awak kapal bersama muatan banyak senjata di pesisir pantai. Pada saat itu La Kilaponto bertanya

“Apakah kau yang bernama La Bolontio?”

“Siapa kau?”

“Aku adalah utusan dari Raja Buton, datang kemari untuk mengusirmu dari sini, agar masyarakat negeri kami hidup tenang dan damai.”

“Heiii.... Beraninya kamu”

Keduanya pun bertarung dengan sengit, dan La Kilaponto sempat terjatuh di pesisir pantai Boneatiro. Pertarungan pun semakin memanas, lalu terbesit dalam pikiran La Kilaponto untuk menyerang La Bolontio

dengan melemparkan pasir ke arah matanya, sehingga dia kesulitan untuk melakukan perlawanan karena tak bisa melihat. Momen itu membuat La Kilaponto di atas angin untuk menyerangnya dan melumpuhkan La Bolontio. Akhirnya La Bolontio takluk dan pertarungan dimenangkan oleh La Kilaponto.

Setelah pertarungan itu, La Kilaponto bergegas menghadap ke paduka raja melaporkan bahwa telah menunaikan tugas membela negeri Buton sebagaimana diperintahkan Raja Mulae. Sesampainya di Kerajaan Buton, ia pun memberikan suatu bukti kepada raja.

Rakyat bergembira dengan pesta kemenangan. Pagi-pagi sekali periuk gerabah di atas tungku menyala untuk menyiapkan makanan pesta. Deretan makanan di piring keramik mewah dihidangkan untuk menyambut La Kilaponto, seperti kasuami, tuli-tuli, parende, kambewe gola, dan penganan bagea

Sesuai dengan janji, apabila ia mampu mengalahkan La Bolontio, maka La Kilaponto akan dijadikan sebagai menantu raja sekaligus sebagai raja ke- VI Kerajaan Buton. Selang beberapa lama, ia pun dinobatkan sebagai Raja ke-VI. Dalam masa pemerintahannya, Agama Islam diterima, dan La Kilaponto mengikrarkan diri sebagai raja pertama bergelar Sultan Muhammad Isa Kaimudin Khalifatul Khamis atau yang lebih di kenal dengan Sultan Murhum.



Setelah beberapa lama menjadi sultan ia lantas mengubah sistem pemerintahan Buton menjadi kesultanan. Pada saat pemerintahan La Kilaponto atau Murhum itulah Islam berkembang di Tanah Wolio.

La Kilaponto juga memiliki gelar lain dari adat Konawe, yakni Halu Oleo. Nama Halu Oleo memiliki makna, *Halu* berarti delapan, sedangkan *Oleo* berarti hari. Nama ini diambil dari bahasa Tolaki. Konon suatu ketika La Kilaponto berhasil mendamaikan suatu perang antar suku selama delapan hari, maka dari itu ia di juluki sebagai Halu Oleo, suatu nama lain dari Sultan Murhum di sekitar wilayah daratan besar Kendari. Nama Sultan Murhum bukan hanya Halu Oleo, tetapi ia mempunyai banyak nama tergantung dari setiap kerajaan yang ia kunjungi. Di Kerajaan Mornene, ia di sapa Raja Landolaki dan masih banyak lagi.

La Kilaponto atau Halu Oleo mempunyai enam orang istri, diantaranya Wa Ode Pogo, Wa Tampoidongi, Anawai Angguhairah, Wa Sameka, Putri Raja Jampe, Putri Raja Selayar. Dari enam orang istri tersebut, ia dikaruniai sembilan orang anak, diantaranya La Tumparasi (Sangia Boleko), La Sangaji (Sangia Makengkuna), Wa Ode Poasia, Wa Ode Lepo-Lepo, Wa Ode Konawe, Para Masuni, Wasugirampu, Wa Bugania, Wabeta. Nama-nama anak Halu Oleo tersebut saat ini banyak digunakan sebagai nama kelurahan, desa atau jalan di Kota Kendari.

Halu Oleo atau La Kilaponto dikenal sebagai sosok raja yang masyhur, seorang pendekar, sang

jenderal, berjiwa pejuang dan bahkan ahli di bidang ketatanegaraan.

Kehebatannya di bidang pemerintahan juga dibuktikan dengan kemampuannya menyatukan kerajaan Sulawesi Tenggara yang sebelumnya saling berseteru.

Suatu sore yang cerah, diujung usianya, La Kilaponto atau duduk di atas benteng memandang ke utara, lurus, mengingat perjalanan petualangannya sejak muda belia.

Ia seolah mencoba jalan panjang merentang benang merah impian kesatuan bangsa yang terpisah oleh lautan, hingga ke daratan besar di Kendari.

“Sudahlah jangan bersedih kandaku” Suara permaisuri memutus bayangan Sultan Murhum.

“Oh permaisuriku, ... ke sini”

“Ini sore hari cerah untuk kita, melihat jalan panjang melaksanakan amanah rakyat”

Halu Oleo atau Sultan Murhum alias La Kilaponto memerintah selama 43 tahun. Lalu ia tutup usia pada usia 96 tahun.

Sebelum meninggal ia memberikan tahtanya kepada La Tumparasi (Sangi Boleka) sebagai Sultan Buton ke-II yang dilantik pada masa itu juga. Hingga sekarang Halu Oleo atau Sultan Murhum masih dikenang sebagai sosok yang sangat berpengaruh sebagai pemersatu Sulawesi Tenggara. Saat ini, Halu Oleo digunakan sebagai nama sebuah universitas negeri di Kendari serta menjadi

nama lapangan terbang terbesar di Sulawesi Tenggara, suatu area yang juga menyimpan jejak artefak kisah heroisme yang diwariskan dari nilai-nilai sosok tokoh tersebut: jujur, humanis, patriot, petualang, pembelajar, negarawan, cinta damai, dan cinta bangsanya,

**Lampiran 1:
Foto Aktivitas Sekolah Lapangan n Arkeologi**



Suasana diskusi kelompok, Sekolah Lapangan Arkeologi – APEX 2017, di Situs Kendari II Airfield.



Diskusi kelompok peserta, Sekolah Lapangan Arkeologi – APEX 2017 di Situs Kendari II Airfield



Game Jejak Zaman, Sekolah Lapangan Arkeologi di Situs Kendari II Airfield, tahun 2017



Materi Kelas, workshop penulisan cerpen Sekolah Lapangan Arkeologi di di Situs Kendari II Airfield, tahun 2017



Materi Kelas observasi jejak arkeologi di Situs Kendari II Airfield, 2017



Suasana peserta materi kelas, Sekolah Lapangan Arkeologi di Situs Kendari II Airfield



Tanya-Jawab dalam materi kelas, Sekolah Lapangan Arkeologi—APEX, di Situs Kendari II Airfield



Materi Kelas sejarah peninggalan arkeologi di Situs Kendari II Airfield, 2017.



Tim pendamping siswa Sekolah Lapangan Arkeologi—APEX 2017, di situs Kendari II Airfield.



Sesi foto bersama panitia dan peserta Sekolah Lapangan Arkeologi—APEX di Situs Kendari II Airfield, 2017

Lampiran 2: Foto Kegiatan Pameran Poster Karya Siswa



Poster Kegiatan



Para guru hadir menyaksikan pameran poster dan peluncuran buku pengayaan

Lampiran 3: Foto FGD dan Peluncuran Buku Pengayaan



Penyerahan cendramata kepada PEMDA dan dan ASITA Sultra.



Penyerahan buku pengayaan kepada para guru SD



Penyerahan buku pengayaan “Jejak Arkeologi Perang Pasifik di Situs Lapangan Terbang Kendari II, Konawe Selatan – Sulawesi Tenggara” kepada salah satu dari 30 sekolah



Penyerahan buku pengayaan kepada guru dan sekolah SD dan SMP di Kota Kendari

Tidak banyak yang mengetahui jika Kota Kendari hingga ke Konawe Selatan menyimpan situs peninggalan sejarah-peradaban penting dalam masa Perang Dunia II. Sejarah tersebut bisa dinapak tilas dari situs dan artefak peninggalan masa pendudukan Jepang. Peninggalan itu berupa bunker, meriam, terowongan, hingga gudang amunisi yang kendati usang dan tampak tidak terawat, tetapi masih berdiri dengan kokoh.

Melalui “Sekolah Lapangan Arkeologi” sebagai pengejawatahan Program Rumah Peradaban yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan bekerjasama Universitas Halu Oleo (Kendari), siswa-siswa SMA didampingi melakukan observasi ke beberapa titik lokasi situs. Observasi siswa-siswi SMA terhadap bukti-bukti arkeologis tersebut kemudian menginisiasi lahirnya kumpulan cerita ini.

Cerita pendek dalam bentuk prosa bisa dipandang sebagai bentuk apresiasi generasi milenial terhadap peninggalan arkeologis dan sejarah daerahnya. Para siswa mampu menyajikan beragam sudut pandang dan memanjakan imajinasi tentang tokoh lokal pemersatu, bukti arkeologis, nama tempat, dan suasana bathin masa penjajahan. Kisah-kisah di dalamnya menawarkan daya refleksi bagi kita untuk lebih mengenal situs, sekaligus menjadi wahana pembelajaran akan nilai-nilai sejarah dan peradaban lokal bagi generasi milenial Indonesia.




PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III

Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp.: 085105019945

Email: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit OmbakTiga

ISBN 602-258-514-7



9 786022 585145